



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 23 April 2024

Nomor : 681/Un.08/Ps/04/2024
Lamp : 1 (satu) eks.
Hal : *Undangan Promosi Doktor*

Kepada Yth.

Dr. Wasehuddin, MA.

di-

Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menunjuk nama-nama di bawah ini :

- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D | (Ketua) |
| 2. Dr. Silahuddin, M. Ag | (Sekretaris) |
| 3. Dr. Wasehuddin, MA | (Anggota) |
| 4. Dr. Salami, MA | (Anggota) |
| 5. Dr. Nashriyah, MA | (Anggota) |
| 6. Dr. Rasyidah, M. Ag | (Anggota) |
| 7. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag | (Anggota) |
| 8. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA | (Anggota) |

Sebagai tim penguji pada Ujian Promosi Doktor Sdr. Diana / 211002025 yang akan dilaksanakan pada:

Hari / Tanggal : Senin / 29 April 2024
J a m : 14.00 WIB s/d Selesai
T e m p a t : Ruang Aula Lt. 3 Ps UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian, atas kesediaan dan kehadiran Bapak/Ibu tepat pada waktunya, kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur

Eka Srimulyani



SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY

Nomor:295/Un.08/ Ps/04/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PENGUJI DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY,

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk penguji Disertasi mahasiswa Program Doktor;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Penguji Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 33 Tahun 1986, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 156 Tahun 2004, tentang Pedoman/Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam
4. Keputusan Menteri Agama R.I Nomor 21 Tahun 2015, tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988, tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I Nomor: Dj.I/358/2008, tentang Izin Penyelenggaraan Prodi pada Program Pascasarjana PTAI;
7. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/197/2009, tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN);
8. Surat Keputusan BAN-PT Nomor: 0226/SK/BAN-PT/Akret/D/IV/2016 tentang Nilai dan Peringkat Akreditasi Prodi Doktor Kependidikan Islam;
9. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Usul dari Prodi PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 23 April 2024.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Pertama :

Menunjuk :

- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D | (Ketua) |
| 2. Dr. Silahuddin, M. Ag | (Sekretaris) |
| 3. Dr. Wasehuddin, MA | (Anggota) |
| 4. Dr. Salami, MA | (Anggota) |
| 5. Dr. Nashriyah, MA | (Anggota) |
| 6. Dr. Rasyidah, M. Ag | (Anggota) |
| 7. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag | (Anggota) |
| 8. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA | (Anggota) |

Sebagai Penguji Ujian Terbuka Disertasi yang diajukan oleh;

Nama : Diana

Nim : 211002025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))

- Kedua : Para penguji bertugas memberikan kritik dan bimbingan sehingga a disertasi ini dianggap memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar doktor;
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai mahasiswa yang bersangkutan selesai mengikuti ujian terbuka atau sampai diadakan perubahan: dan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 April 2024
Direktur

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

PENUNJUKAN PENGUJI DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY,

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk penguji Disertasi mahasiswa Program Doktor;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Penguji Disertasi.

Mengingat : 1. Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 33 Tahun 1986, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 156 Tahun 2004, tentang Pedoman/Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam
4. Keputusan Menteri Agama R.I Nomor 21 Tahun 2015, tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988, tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I Nomor: Dj.I/358/2008, tentang Izin Penyelenggaraan Prodi pada Program Pascasarjana PTAI;
7. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/197/2009, tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi pada perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN);
8. Surat Keputusan BAN-PT Nomor: 0226/SK/BAN-PT/Akret/D/IV/2016 tentang Nilai dan Peringkat Akreditasi Prodi Doktor Kependidikan Islam;
9. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kapada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Usul dari Prodi PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 23 April 2024.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Pertama :

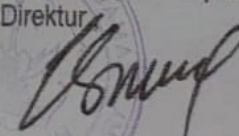
- Menunjuk :
- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D | (Ketua) |
| 2. Dr. Silahuddin, M. Ag | (Sekretaris) |
| 3. Dr. Wasehuddin, MA | (Anggota) |
| 4. Dr. Salami, MA | (Anggota) |
| 5. Dr. Nashriyah, MA | (Anggota) |
| 6. Dr. Rasyidah, M. Ag | (Anggota) |
| 7. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag | (Anggota) |
| 8. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA | (Anggota) |

Sebagai Penguji Ujian Terbuka Disertasi yang diajukan oleh;

Nama : Diana
Nim : 211002025
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))

Kedua : Para penguji bertugas memberikan kritik dan bimbingan sehingga didertasi ini dianggap memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar doktor;
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai mahasiswa yang bersangkutan selesai mengikuti ujian terbuka atau sampai diadakan perubahan: dan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 April 2024
Direktur


Eka Srimulyani

**KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

NILAI UJIAN PROMOSI DOKTOR

Nama : Diana
 NIM : 211002025
 Tempat/Tgl. Lahir : Bangka Jaya / 08 Oktober 1987
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Disertasi : WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
 (Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))
 Komisi Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA (Promotor I)
 : 2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag (Promotor II)

1. Nilai-nilai dari Tim Penguji:

a. Kelua : 88(NA)
 b. Penguji I : 91(NA)
 c. Penguji II : 94(NA)
 d. Penguji III : 86(NA)
 e. Penguji IV : 91(NA)
 f. Penguji V : 92(NA)
 g. Penguji VI : 96(NA)

2. Nilai Akhir = $88 + 91 + 94 + 86 + 91 + 92 + 96 = 638,7$ (NA)(NB)

3. Katagori:

No	NA (Nilai Angka)	NH (Nilai Huruf)	NB (Nilai Bobot)
1	90 – 100	A	4,00
2	85 – 89	A-	3,67
3	78 – 84	B+	3,33
4	72 – 77	B	3,00
5	68 – 71	B-	2,67
6	65 – 67	C+	2,33
7	60 – 64	C	2,00
8	50 – 59	D	1,00
9	0 – 49	E	Gagal
10	3.75 – 4.00	Cumlaude	1. Lulus tepat waktu (3.5 – 4) Tahun 2. Tidak ada nilai C atau D
11	3.75 – 4.00	Pujian	Bila salah satu atau kedua syarat tambahan tidak dapat dipenuhi.
12	3.51 – 3.74	Sangat Baik	
13	3.00 – 3.50	Baik	

Banda Aceh, 29 April 2024

**PANITIA UJIAN PROMOSI DOKTOR STRATA TIGA (S3) PASCASARJANA
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Ketua

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

Anggota

(Dr. Wasehuddin, MA)

Anggota

(Dr. Nashriyah, MA)

Anggota

(Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag)

Sekretaris

(Dr. Silabuddin, M. Ag)

Anggota

(Dr. Salami, MA)

Anggota

(Dr. Rasyidah, M. Ag)

Anggota

(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)

KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH

DAFTAR HADIR/BERITA ACARA UJIAN PROMOSI DOKTOR STRATA TIGA (S3)
PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Tanggal Ujian	Nama Mahasiswa/NIM Tempat/Tgl. Lahir	Judul Desertasi	TandaTangan
29 April 2024	Diana / 211002025 / Bangka Jaya / 08 Oktober 1987/ Pendidikan Agama Islam	WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia)	

Banda Aceh, 29 April 2024

PANITIA UJIAN PROMOSI DOKTOR STRATA TIGA (S3) PASCASARJANA
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Ketua

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

Anggota

(Dr. Wasehuddin, MA)

Anggota

(Dr. Nashriyah, MA)

Anggota

(Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag)

Sekretaris

(Dr. Silahuddin, M. Ag)

Anggota

(Dr. Salami, MA)

Anggota

(Dr. Rasyidah, M. Ag)

Anggota

(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)

**BERITA ACARA
UJIAN PROMOSI DOKTOR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

Pada hari ini, Senin tanggal 29 April 2024 2024 M bertepatan dengan tanggal 20 Syawal 1445 H. bertempat di Aula Pascasarjana UIN Ar-Raniry, telah dilaksanakan ujian Promosi Doktor Strata Tiga (S3) terhadap mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang tersebut di bawah ini:

Nama : Diana
NIM : 211002025
Tempat/Tgl. Lahir : Bangka Jaya / 08 Oktober 1987
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi : WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))

Komisi Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA (Promotor I)
2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag (Promotor II)

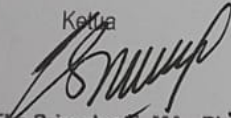
Setelah panitia ujian memperhatikan nilai mata kuliah, jumlah beban studi yang diselesaikan, nilai disertasi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai, dengan ini atas nama Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh saudara (i) dinyatakan :

1. **Lulus**, dengan Yudisium dan saudara (i) berhak menerima Ijazah Strata Tiga (S3) dengan gelar Doktor (Dr.) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.
2. **Tidak Lulus**, dan saudara (i) diharapkan dapat menghubungi tim penguji untuk perbaikan dan menentukan kembali jadwal ujian promosi doktor.

Banda Aceh, 29 April 2024

**PANITIA UJIAN PROMOSI DOKTOR STRATA TIGA (S3) PASCASARJANA
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

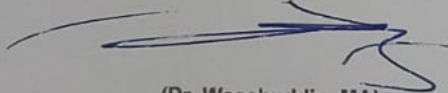
Ketua


(Prof. Eka Srimulyafi, MA., Ph.D)


Sekretaris


(Dr. Sijahuddin, M. Ag)

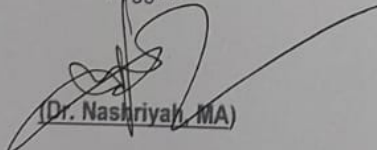
Anggota


(Dr. Wasehuddin, MA)

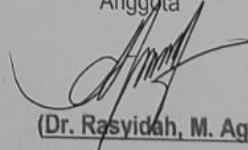
Anggota


(Dr. Salami, MA)

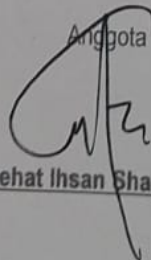
Anggota


(Dr. Nashriyah, MA)

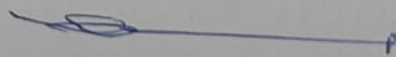
Anggota


(Dr. Rasyidah, M. Ag)

Anggota


(Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag)

Anggota


(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)

**WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia)
dan Perak (Malaysia))**

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Pada Program Studi (S3) Pendidikan Agama Islam**

**DIANA
NIM. 211002025**



**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

**WANITA KARIR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia)
dan Perak (Malaysia))**

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Pada Program Studi (S3) Pendidikan Agama Islam**

**DIANA
NIM. 211002025**



**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Diana
Tempat Tanggal Lahir : Bangka Jaya, 8 Oktober 1987
NIM : 211002025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Mei 2023
Saya yang menyatakan,

Diana
NIM: 211002025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *Wdan Y*.

Wad’	وضع
‘iwad’	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

3. *Mād*

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *awdanay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)
ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ)
yang diawali dengan baris fathah(َ) ditulis dengan lambang á.
Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ)
yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang ī,
bukan iy . Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā marbūṭah)
bentuk penulisan ʾ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk,
yaitu: Apabila ʾ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata,
dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ʾ (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ʾ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ʾ (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*,
maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

9. Penulisan ء (hamzah)
Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:
Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan
“a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.
Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوَّة
’aduww	عَدُوٌّ
shawwal	شَوَّال
jaw	جَوَّ
al-Miṣriyah	المصريّة
ayyām	أيّام
Quṣayy	قَصَيّ
al-kashshāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة ال صرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقند ي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسم الله

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil'alamini, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu dan rahmat serta karunia-Nya dalam penyelesaian disertasi ini. Shalawat dan salam Kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengantar umat manusia pada dunia Islam yang penuh rahmat sekalian alam.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah pula, saya bersemangat dalam menyelesaikan program doktor saya di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu, saya mengajukan hasil penelitian disertasi yang berjudul “Wanita Karir dan Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))”. Penulisan disertasi ini tidak terwujud tanpa semangat, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak dengan keikhlasan dan ketulusan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari pembimbing saya Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan setulusnya kepada Prof. Warul Walidin, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT. Selanjutnya, penyelesaian proposal disertasi ini juga tak terlepas dari doa-doa orang tua saya dan teman-teman.

Namun demikian, penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penulisan ke depan. Dengan harapan disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amin. Akhirnya segala urusan penulis serahkan kepada Allah SWT, dengan harapan semua aktivitas mendapat ridha-Nya.

Banda Aceh, 25 Februari 2024

Penulis

ABSTRAK

Judul Disertasi : Wanita Karier dan Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparatif antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))
Nama Diana / 211002025.
Promotor I Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Promotor II Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.
Kata Kunci Wanita Karier, Pendidikan ,Karakter Anak

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, Namun seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan Kehidupan sosial yang tinggi maka wanita masa kini dituntut untuk melangkah ke arah feminisme diantaranya yaitu menjadi wanita karier, sehingga membuat seorang ibu memiliki keterbatasan waktu untuk bersama dengan anaknya, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak di Aceh dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian ibu yang bekerja sebagai wanita karier, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik dan buruknya karakter anak bukan disebabkan oleh seorang ibu yang menjadi wanita karier namun bagaimana keseimbangan dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam mendidik anak, sehingga dari hasil penelitian ini secara umum wanita karier di Aceh dan Malaysia dapat dikatakan sukses dalam mendidik anak, hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang berhasil dicapai dengan baik dan karier yang sukses oleh anak-anak yang ibunya berperan sebagai wanita karier, namun disisi lain juga ada yang berhasil mendidik anak tanpa dukungan suami hal ini dari hasil wawancara maka dapat disebut minoritas, sehingga secara umum sebagai seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai wanita karier harus mampu mengelola rumah tangga dari segala aspek bahkan pada saat tidak memiliki dukungan suami wanita diharuskan mampu berdiri sendiri dan berjuang demi masa depan anak-anak mereka

نبذة مختصرة

عنوان الأطروحة : امرأة مهنية والتربية الشخصية للطفل (دراسة مقارنة بين أتشية إندونيسيا و بيراك ماليزيا).

الإسم : ديانا \ 211002025

المزوج الأول : أ.د. ور الوالدين، أك. الماجستير

المزوج الثاني : د. سيحات إحسان صادقين، الماجستير

الكلمات المفتاحية : امرأة مهنية، التربية الشخصية للطفل

تربية الأم تجاه طفلها هي تربية أساسية لا يمكن تجاهلها على الإطلاق، وإلى جانب تقدم العصر ومطالب الحياة الاجتماعية العالية، يتعين على نساء اليوم أن يخطو نحو النسوية من بينها امرأة مهنية، بحيث تجعل الأم تقضي أوقاتها المحدودة مع طفلها، لذلك يهدف هذا البحث إلى اكتشاف دور المرأة المهنية في تربية شخصية الأطفال في أتشيه وماليزيا. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً وصفيًا مع أساليب المقابلة والمراقبة والتوثيق مع هدف البحث فيه الأمهات اللائي يعملن كنساء مهنيات، تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الطابع الجيد والسيئ للطفل لا ناتج عن الأم التي هي امرأة مهنية ولكن كيفية التوازن والمسؤولية المشتركة بين الزوج والزوجة في تثقيف الأطفال، بحيث يمكن القول أنه من نتائج هذه الدراسة بشكل عام، يمكن القول أن المرأة المهنية في أتشيه وماليزيا ناجحة في تثقيف أطفالهم، ويمكن إثبات ذلك من خلال الإنجازات التي حققت

بشكل جيد ومهنة ناجحة من قبل الأطفال الذين تلعب أمهاتهم دوراً
كنساء مهنية ولكن من ناحية أخرى، هناك أيضاً أولئك الذين نجحوا في
تثقيف الأطفال دون دعم الزوج. يتعين على النساء أن يكونوا قادرين
على الوقوف بمفردهم والقتال من أجل مستقبل أطفالهم.

ABSTRACT

Judul Disertasi : Career Women and Education of Children's Character (Comparative Study Between Aceh (Indonesia) and Perak (Malaysia)).
Nama : Diana / 211002025.
Promotor I : Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Promotor II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.
Keywords : Career Woman, Education of Children's Character

Education of a mother for her child is a basic education that cannot be ignored at all. However, along with the progress of times and high demands of social life, women nowadays are required to move towards to feminism including becoming a career woman, so it makes a mother has limited time to be with her child. Therefore, this study aims to find out how the role of career women in education of children's character in Aceh and Malaysia. This study uses a descriptive qualitative approach with interviews, observation and documentation methods and research subjects are mothers who work as career women, the results of the study indicate the good and the bad character of children are is not caused by a mother who becomes as career woman but the balance and responsibility between husband and wife in educating children. So, from the results of this study in general, career women in Aceh and Malaysia can be said success in educating children. It is proven by the achievements that have been achieved well and successful careers by children whose mothers becomes career women. On the other side, there are also women who succeed in educating children without husband's support. From the interviews' results, they can be called a minority. Generally, as a mother who has a dual role as a career woman, she should be able to manage the household from all aspects although when does not have husband's support, women are required to stand alone and fight for the future of their children.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kajian Kepustakaan.....	10
1.6 Kerangka Teori.....	15
1.7 Metode Penelitian.....	16
1.7.1 Jenis Penelitian.....	20
1.7.2 Sumber Data.....	20
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7.4 Teknik Analisis Data.....	23
1.7.5 Teknik Penulisan.....	24
1.8 Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II TEORI WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.....	26
2.1 Pengertian Wanita Karier.....	26
2.2 Wanita Karier dalam Pandangan Islam.....	28
2.3 Pengertian Pendidikan Karakter.....	34
2.4 Proses Pendidikan Karakter.....	37
2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	41
2.6 Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.....	46
2.6.1 Peran Orang Tua.....	46
2.6.2 Mendidik Anak dengan Komunikasi.....	48
2.6.3 Manajemen Pengasuhan Anak.....	50

2.7	Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	52
2.7.1	Faktor Internal.....	52
2.7.2	Faktor Eksternal	54
BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	57
3.1.	Sejarah Aceh dan Malaysia (Perak).....	57
3.1.1.	Sejarah Aceh	57
3.1.2	Sejarah Malaysia (Perak)	65
3.2.	Letak Geografis Aceh dan Malaysia	68
3.2.1.	Letak Geografis Aceh	68
3.2.2.	Letak Geografis Malaysia (Perak)	69
3.3.	Kebudayaan Aceh dan Malaysia	71
3.3.1.	Budaya Aceh	71
3.3.2.	Budaya Malaysia (Perak).....	75
3.4.	Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Indonesia dan Malaysia.....	78
3.4.1.	Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Indonesia (Aceh)	78
3.4.2.	Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Malaysia (Perak)	82
3.5.	Sistem Pendidikan di Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)	84
3.5.1.	Sistem Pendidikan di Indonesia (Aceh).....	84
3.5.2.	Sistem Pendidikan di Malaysia (Perak)	88
3.6.	Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Indonesia dan Malaysia	89
3.6.1.	Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Indonesia (Aceh).....	89
3.6.2.	Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Malaysia.....	94
BAB IV	PERAN WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ACEH DAN MALAYSIA.....	95
4.1	Wanita dan Karier dalam Masyarakat Aceh dan Malaysia ..	95
4.1.1	Urgensi Menjadi Wanita Karier	104

4.1.2	Model-model Pekerjaan Wanita Karier	112
4.2	Negosiasi Peran Domestik dan Publik.....	116
4.2.1	Peran Domestik.....	116
4.2.2	Peran Publik	121
BAB V POLA ASUH DAN MANAJEMEN WAKTU WANITA		
KARIER DALAM MENDIDIK ANAK.....		
5.1	Pola Asuh Wanita Karier terhadap Anak Usia Dini	126
5.2	Pola Asuh Wanita Karier terhadap Anak Usia Remaja dan Dewasa.....	134
5.3	Manajemen Waktu Wanita Karier dalam Mendidik Anak	140
BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan.....	159
6.2	Saran	161
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas	41
Tabel 3.1 Jumlah Anggota Perempuan dalam setiap Komisi.....	91
Tabel 4.1 Data Responden Wanita Karier di Aceh	105
Tabel 4.2 Data Responden wanita Karier di Malaysia	109
Tabel 5.1 Matriks Komparasi.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga memegang peranan yang krusial dalam pendidikan karena merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak tumbuh dan berkembang, serta menerima pengaruh dari anggota keluarga. Fase pendidikan yang paling kritis terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan, khususnya pada masa pra-sekolah. Orang tua, terutama ibu, memegang peranan utama dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak.

Perkembangan zaman yang pesat membawa perubahan signifikan dalam paradigma tradisional yang mengikat peran gender, kultur, dan adat istiadat. Sebelumnya, peran wanita terbatas pada urusan rumah tangga, seperti mengurus dapur, sumur, dan keluarga. Namun, saat ini, peran wanita dalam masyarakat dan negara semakin luas dan signifikan. Wanita memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan politik. Mereka merupakan tulang punggung keluarga dan pencetak generasi penerus.

Pandangan masyarakat terhadap peran dan status wanita telah mengalami kemajuan, namun masih terdapat polarisasi antara dua pandangan yang berbeda. Di satu sisi, masih ada pandangan tradisional yang menempatkan wanita di rumah, mengabdikan diri kepada suami, dan memegang peran domestik. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal penerimaan pahala atau upah amal. Baik wanita maupun pria akan mendapatkan imbalan yang setara atas amal yang mereka lakukan, asalkan kualitas dan kuantitasnya sama.¹

¹ Zainul Arifin and Siti Nur Khalifatussakdiyah, 'Kontribusi Wanita Karir terhadap Pendidikan Anak', *ASA*, 2.2 (2020), 38–67 (p. 38) <<https://doi.org/10.58293/asa.v2i2.9>>.

Pekerjaan bagi perempuan telah mengalami pergeseran dari pekerjaan tradisional yang secara khusus ditujukan bagi perempuan ke pekerjaan yang lebih non-tradisional, serta karier yang sebelumnya lebih cenderung diikuti oleh laki-laki. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah menghasilkan studi tentang aspirasi karier wanita. Aspirasi karier dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan harapan keluarga.²

Telah menjadi aksioma bahwa kedudukan wanita adalah mulia; namun, terdapat beragam pandangan dalam menentukan karakteristik kemuliaan wanita. Ada yang mengukur kemuliaan wanita berdasarkan kemandiriannya dalam aspek ekonomi dan finansial, sementara yang lain memandang kemuliaan wanita terletak pada pengetahuan dan kecerdasannya. Keterlibatan perempuan di dua sektor, yakni sektor domestik (rumah tangga) dan sektor publik (pekerjaan), menghasilkan apa yang disebut sebagai peran ganda. Dengan mengemban status peran ganda ini, jelas akan menimbulkan dampak positif sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Salah satu dampak positifnya adalah peningkatan sumber daya finansial keluarga.

Sejatinya di Aceh terdapat ulama Perempuan meskipun jumlah ulama perempuan relatif sedikit peran mereka sebagai agen sosial dan otoritas keagamaan sangat penting dalam konstelasi Islam yang lebih luas di Aceh kontemporer. Selain menjadi pemimpin agama yang berpengaruh di dalam komunitas lokal, sebagian ulama perempuan juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Beberapa di antaranya dikenal melalui cerita-cerita tentang *Teungku Inong* dari berbagai daerah di Aceh.³ Hal ini

² Desirae M. Domenico and Karen H. Jones, 'Career Aspirations of Women in the 20th Century', *Journal of Career and Technical Education*, 22.2 (2007), p. 1 <<https://doi.org/10.21061/jcte.v22i2.430>>.

³ Eka Srimulyani, 'Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh', in *Islam and the Limits of the State* (BRILL, 2016), pp. 141–65 (p. 141) <https://doi.org/10.1163/9789004304864_007>.

menjadi dasar yang kuat mengenai peran Perempuan dalam bidang publik

Dewasa ini, kehidupan sosial menuntut peranan dan emansipasi wanita di ranah publik. Banyak lahir problematika dalam sebuah rumah tangga. Dalam hal ini, keberadaan dan eksistensi seorang wanita tidak hanya berperan sebagai seorang istri dalam ranah domestik keluarga (kegiatan rumah tangga), namun juga dapat beraktivitas di luar rumah atau di ranah publik, seperti dalam urusan pekerjaan maupun kegiatan sosial dan finansial. Eksistensi yang independen mengharuskan wanita menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang prestise, dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan secara sosial. Masyarakat memberikan predikat kepada wanita yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karier”.

“Wanita karier” adalah wanita dewasa yang melakukan kegiatan profesional (usaha, perkantoran, dan lain-lain). Istilah "karier" berarti "pekerjaan atau profesi yang telah dilatih dan ingin dijalani sebagian atau seluruh hidupnya", atau "pekerjaan atau profesi, terutama yang memiliki peluang untuk maju". Sedangkan “wanita karier” berarti “wanita yang menjalankan aktivitas profesional seperti bisnis, perkantoran dan lain-lain dengan pendidikan berbasis keterampilan yang menjanjikan untuk meraih kesuksesan di masa depan”. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi wanita karier merupakan suatu pilihan yang diawali dari ketertarikan seseorang terhadap suatu pekerjaan tertentu. Seorang perempuan bekerja dan terlibat dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai kinerja yang baik dalam hal upah dan status.⁴

Wanita karier secara umum melewati transisi ke masa dewasa muda yang merupakan salah satu momen penting di mana orang dewasa muda mengambil keputusan (atau mengantisipasi

⁴ Nurul Izza Abdul Aziz and Fadzila Azni Ahmad*, ‘The Well-Being Of A Career Woman Based On The Wasatiyyah Concept’, 2019, pp. 262–68 <<https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.28>>.

pengambilan keputusan) mengenai kelanjutan pendidikan, masuk dan keluar dari angkatan kerja, menikah, dan menjadi orang tua.⁵ Bagi seorang wanita karier tentu tidak mudah dalam mengelola peran secara profesional. Meski demikian, di era digitalisasi peran sebagai ibu sangat diperlukan untuk perkembangan pendidikan anak. Perkembangan teknologi dan informasi ibarat dua sisi mata uang yang memberikan dampak positif dan negatif bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, seorang ibu yang bekerja di ruang publik harus bisa meluangkan waktu dan perhatiannya lebih banyak kepada anak-anaknya.⁶

Segala jenis pekerjaan bisa dilakukan oleh para kaum hawa, mulai dari pekerjaan yang mengerahkan pemikiran hingga pekerjaan yang mendahulukan otot. Disisi lain, ada perempuan yang ingin menjadi ibu rumah tangga tapi ketika masalah finansial menghadang keberlangsungan hidup berumah tangga dan mengharuskan wanita ikut serta terlibat mengais rezeki dengan segala upaya menjadikan wanita keluar rumah untuk bekerja.⁷

Wanita Karier diartikan sebagai wanita yang memiliki pekerjaan dan kemandirian finansial baik kerja pada orang lain atau usaha sendiri, sehingga ia identik dengan wanita pintar atau modern. Label ini bisa berarti positif tapi juga dapat berarti negatif tergantung perspektif yang menilainya. Ada beberapa alasan kenapa wanita terjun dalam dunia karier, antara lain adalah faktor pendidikan yakni dengan pendidikan dapat melahirkan wanita karier, keadaan dan kebutuhan yang mendesak dalam keluarga, alasan ekonomis yakni sebagian kaum perempuan tidak ingin bergantung terus pada suami, untuk mengisi waktu lowong yakni perempuan merasa bosan atau jenuh jika berada di rumah terus, untuk mencari ketenangan dan

⁵ Sarah Damaske, 'A "Major Career Woman"?', *Gender & Society*, 25.4 (2011), 409–30 (p. 410) <<https://doi.org/10.1177/0891243211412050>>.

⁶ Anisa Dwi Makrufi, 'The Role of Career Woman in Islamic Education Field in a Digital Era', *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 2016, 107–18 (p. 108) <<https://doi.org/10.51425/icie.vi.12>>.

⁷ Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2001), p. 65.

hiburan apabila terjadi kemelut dalam keluarga yang tidak berkesudahan perempuan mencari kegiatan di luar rumah, mengembangkan bakat.

Islam datang mengangkat harkat wanita setara dengan kaum pria dalam hakikat kemanusiaannya dan mendapatkan hak-hak yang wajar sebagaimana kaum pria. Sebagaimana Quraish Shihab mengatakan, jika kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungan. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.⁸

Peran ganda sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan munculnya beban ganda pada wanita. Tuntutan dan standar layanan yang harus diberikan oleh seorang wanita karier yang harus menyesuaikan antara posisinya sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sering kali menyebabkan perannya sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan, yang berdampak pada pengasuhan anak.

Wanita sudah banyak bekerja di luar rumah, hal ini didukung oleh banyaknya lembaga dan perusahaan yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk bekerja. Wanita bekerja didorong oleh beberapa faktor di antaranya membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk mempunyai penghasilan sendiri, dan didukung oleh suami. Seperti halnya pada

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), p. 101.

wanita yang bekerja di lembaga perbankan, jam kerja cukup lama, terkadang ada pekerjaan yang harus diselesaikan saat itu juga dan menguras waktu lebih banyak. Tugas dan tuntutan pekerjaan pastilah akan menguras fisik dan pikiran untuk menghasilkan kinerja yang baik, dengan demikian waktu untuk anak dan keluarga lebih sedikit.⁹

Peran orang tua yang dominan dalam mendidik anak berada pada ibu. Ketika seorang ibu berperan sebagai wanita karier, maka ibu tersebut harus menjalankan peran ganda yaitu menjadi seorang ibu, wanita pekerja, dan menjadi seorang istri. Dengan demikian, seorang wanita karier dituntut untuk lebih berusaha dalam mengatur waktu dan memiliki pola asuh yang baik terhadap anaknya, dengan menyeimbangkan antara kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier.

Kesibukan seorang wanita karier, kerap kali dijadikan penyebab oleh masyarakat bahwa hancurnya karakter anak bangsa karena kesibukan seorang ibu yang bekerja sebagai wanita karier. Namun, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu camat yang terdapat di Kabupaten Bireuen, dari jumlah 4.052 ibu rumah tangga, sekitar 3.435 berprofesi sebagai wanita karier, jika dipersentasekan menjadi 83%. Wanita karier yang tinggal di Kecamatan Peusangan memiliki kesibukan yang cukup padat dalam melakukan pekerjaan di luar rumah. Wanita karier lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, pagi sampai malam mereka habiskan di tempat kerja, sedangkan waktu sore sampai malam mereka habiskan untuk berkumpul dengan keluarga. Lain halnya dengan wanita karier yang bekerja di lembaga kesehatan karena bekerja menyesuaikan waktunya.¹⁰

Menurut hasil pengamatan penulis serta informasi yang penulis dapatkan berdasarkan fenomena yang penulis jumpai bahwa

⁹ Wakirin Wakirin, 'Wanita Karir Dalam Perspektif Islam', *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2017)
<<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/148>>.

¹⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan Ibrahim. SE. Selaku Camat Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen pada tanggal 02 Juli 2022.

anak-anak di sana memiliki perilaku baik dalam berperilaku maupun berbicara, selain pribadinya yang baik, juga memiliki prestasi akademik yang baik di sekolahnya. Hal ini juga terjadi di Perak, Malaysia, bahwa wanita kerja yang memiliki anak dengan tingkat prestasi yang baik. Padahal kenyataannya mereka memiliki orang tua yang sangat sibuk bekerja di luar rumah hampir setiap hari. Namun sedikitnya waktu yang dimiliki bersama orang tuanya tidak selamanya membuat anak-anaknya memiliki perilaku bebas atau nakal.¹¹ Namun terdapat pula permasalahan lain yang muncul dalam masyarakat, yaitu ketika ibu rumah tangga tersebut memiliki waktu yang lebih banyak untuk pekerjaan sehingga anak dan keluarga terlantar akibat tidak dapat diperhatikan. Dari perkembangan yang cukup signifikan mengenai keberadaan dan peran wanita dalam dunia kerja, secara tidak langsung akan menimbulkan dampak bagi pendidikan karakter anak. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut. Melalui disertasi ini, penulis memberikan gambaran mengenai peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak serta pola asuh dan manajemen waktu wanita karier dalam mendidik anak antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak). Sehingga wanita tersebut sukses menjadi seorang wanita karier, sukses melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan seorang istri.

Pembinaan dan pembentukan aspek-aspek dasar yang akan menjadi karakter anak ketika dewasa adalah tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Ajaran Islam telah memberikan tanggung jawab yang cukup besar mengenai peranan orang tua dalam pendidikan terhadap anak-anaknya. Karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak dalam rumah tangga, dari padanya pulalah anak dapat mewarisi sifat-sifat yang baik.

Beberapa kesamaan yang didapat dalam pemahaman konsep dan dinamika perkembangan pendidikan Islam antara Indonesia dan Malaysia yaitu kesamaan pengertian pendidikan Islam. Baik

¹¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan Bongsu Amin. SE. Selaku Pejabat Kementerian Kinta Utara pada tanggal 10 Juli 2022.

Indonesia maupun Malaysia memiliki konsep yang sama bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan generasi muda dalam mentransfer pengetahuan dan nilai yang berdasarkan norma Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini tidak dipungkiri karena para pemerhati pendidikan Islam di dua negara tidak berbeda dalam memperdalam literatur-literatur pendidikan Islam.

Sebelum dan selama masa kolonial, orang Melayu digolongkan ke dalam dua kelompok, elite penguasa atau bangsawan dan kaum tani. Perempuan elite tidak secara fisik terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar rumah, tetapi mereka memiliki penghasilan mandiri karena mereka terlibat dalam sektor bisnis melalui perantara. Dalam masyarakat petani Melayu tradisional di daerah pedesaan, laki-laki bekerja sebagai petani padi, petani kecil, atau nelayan, sedangkan perempuan dewasa melakukan kegiatan ekonomi di luar rumah, terutama dalam produksi pertanian, serta pengolahan dan pengeringan ikan. Mereka secara ekonomi bergantung pada suami mereka dan bekerja sebagai buruh tanpa upah dengan laki-laki mereka di sawah dan desa nelayan untuk menghidupi keluarga mereka.

Pada masa kolonial, di Semenanjung Malaysia, pekerja perempuan di sektor pertanian dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan, ketika teknologi baru diperkenalkan, hanya laki-laki yang dilatih untuk menjalankan mesin dan mengatur koperasi. Namun, pada tahun 1969, kelompok perempuan dan serikat pekerja yang berjuang melawan upah yang tidak setara.¹² Selain bekerja di sektor pertanian, ada juga beberapa perempuan yang terlibat dalam kegiatan kerajinan tangan dan juga sebagai pedagang kecil, khususnya perempuan Melayu di Pantai Timur Semenanjung Malaysia. Karena mayoritas perempuan Melayu tidak berpendidikan, keterlibatan mereka dalam ruang publik terbatas mereka membantu suami mereka dalam ekonomi keluarga dan pada

¹² Zuraini Jamil Osman, 'Malay Muslim Academic Women in Dual Career Families: Negotiating Religious and Cultural Identities and Practices' (University of York, 2016).

saat yang sama mereka mengatur pekerjaan rumah tangga. Partisipasi perempuan Melayu dalam kegiatan pertanian dan perdagangan dimungkinkan selama periode ini karena mereka percaya bahwa hal itu diizinkan oleh Islam dan adat Melayu.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Apalagi dengan pertimbangan bahwa ibu adalah orang yang pertama yang menangani pendidikan seorang anak, sekaligus orang yang menduduki posisi utama dalam pendidikan. Dengan demikian, pembinaan karakter pada anak harus dipersiapkan sejak dini secara benar dan berkesinambungan sesuai perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini penting untuk menyikapi lebih jauh tentang peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak. Berangkat dari hipotesis tersebut, penulis tertarik untuk mengambil penelitian lebih lanjut dengan judul sebagai berikut: “Peran Wanita Karier Terhadap Pendidikan Karakter Anak (Studi Penelitian Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia))”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang diajukan dalam disertasi ini adalah bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat tanggung jawab di luar rumah (wanita karier) terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak, sebagaimana dikemukakan dalam sub bab masalah berikut:

1. Bagaimana peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)?
2. Bagaimana pola asuh dan manajemen waktu wanita karier dalam mendidik anak antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)
2. Untuk mengetahui pola asuh dan manajemen waktu wanita karier terhadap pendidikan karakter Anak Antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori pendidikan informal dalam keluarga, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang dilakukan wanita karier terhadap anaknya. Selain itu, secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengangkat permasalahan pendidikan Islam yang diterapkan wanita karier terhadap anaknya.

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pendidikan Islam yang diterapkan keluarga terutama seorang wanita yang berkarier dalam mendidik anaknya. Adapun bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang pentingnya pendidikan Islam anak dalam kehidupan.

1.5 Kajian Kepustakaan

Kajian tentang peran wanita karier dalam berbagai konteks telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dalam berbagai konteks seperti Iqmanur, Zuraini Yamil Osman, Jalihah MD. Shah, Sabitha Marican, Eka Srimulyani, Abdul Saman, Salma Husniyati, Firdaus M Yunus, dan Husna Amin, yang telah menghasilkan sejumlah

penelitian yang memberikan pengetahuan serta wawasan tentang tema tersebut.

Iqmanur, dkk., mengupas "Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Islam,"¹³ sementara Zuraini Yamil Osman membahas "Wanita Akademisi Muslim Melayu Dalam Keluarga Karier Ganda, Menegosiasikan Identitas Dan Praktik Agama Dan Budaya."¹⁴ Ada pula penelitian tentang "Triple Role: Suatu Penyingkapan Peranan dan Kerja Wanita,"¹⁵ oleh Jalilah MD. Shah, dan "Can Supportive Management contribute to the well-being of Muslim working women in Malaysia"¹⁶ oleh Sabitha Marican dkk. Selain itu, ada Eka Srimulyani yang meneliti "Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power,"¹⁷ serta "Perempuan dan Program Micro Finance (Keuangan Mikro) di Aceh: Dampak dan tantangan Program pasca Tsunami dan Konflik."¹⁸

Penelitian-penelitian lainnya mencakup topik seperti "Keseimbangan Kerja-Kehidupan pada Wanita Karier"¹⁹ oleh

¹³ Iqmanur Lailiyah and Burhanuddin Ridlwan, 'Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8.2 (2020), 74–78 <<https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1151>>.

¹⁴ Osman.

¹⁵ Jalilah Md Shah, 'Triple Role: Suatu Penyingkapan Peranan Dan Kerja Wanita', *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 3.1 (2010) <<https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/404>>.

¹⁶ Sabitha Marican and others, 'Can Supportive Management Contribute to the Well Being of Muslim Working Women in Malaysia?', *African Journal of Business Management*, 5.12 (2011), 4883–90 <<https://doi.org/10.5897/AJBM10.1352>>.

¹⁷ Eka Srimulyani, 'Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative Power', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11.1 (2009) <<https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/234>>.

¹⁸ Eka Srimulyani, 'Perempuan dan Program Micro Finance (Keuangan Mikro) di Aceh: Dampak Dan Tantangan Program Pasca Tsunami Dan Konflik', *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7.1 (2018) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/takammul.v1i2.2458>>.

¹⁹ Marina Dwi Mayangsari and Dhea Amalia, 'KESEIMBANGAN KERJA-KEHIDUPAN PADA WANITA KARIR', *Jurnal Ecopsy*, 5.1 (2018), 43 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884>>.

Marina Dwi Mayangsari, "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Karier"²⁰ oleh Abdul Saman, dan "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia (Negotiating Public Spaces)"²¹ serta "Islam Perempuan dan Resolusi Konflik di Aceh (2000-2005)"²² oleh Eka Srimulyani. Tak ketinggalan, ada juga penelitian Salma Husniyati tentang "Systematic Literature Review On Career Women's Dilematics And Problems: Does Career Or Household First"²³ dan kajian oleh Firdaus M Yunus dan Husna Amin tentang "Improvement of Children's Education through Acehese Coastal Women's Work Ethic in Family Economic Stability."²⁴

Meskipun telah banyak penelitian mengenai peran wanita karier, belum ada penelitian yang membahas peran wanita karier terhadap karakter siswa di Aceh dan di Malaysia. Penelitian sebelumnya umumnya membahas peran wanita karier dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak, pola asuh dan pendidikan anak, pembinaan generasi muda, dan pendidikan Islam. Dari

²⁰ Abdul Saman and Eva Meizara Puspita Dewi, 'Pengaruh Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Karir', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2.2 (2012), 93 <<https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p93-101>>.

²¹ Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia* (Amsterdam University Press, 2012) <<http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n2fm>>.

²² Eka Srimulyani, 'Women, Micro-Finance and Income Generation after the Political Conflict and the Tsunami in Aceh', *Asian Journal of Women's Studies*, 19.1 (2013), 93–112 <<https://doi.org/10.1080/12259276.2013.11666143>>.

²³ Salma Husniyati, 'Sistematic Literature Review tentang Dilematika dan Problematika Wanita Karir: Apakah Mendahulukan Karir Atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu? [Systematic Literature Review on Career Women's Dilematics and Problems: Does Career Or Household First?]', *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.59027/jcic.v1i2.80>>.

²⁴ Firdaus M Yunus and others, 'Improvement of Children's Education through Acehese Coastal Women's Work Ethic in Family Economic Stability', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.3 (2023), 3305–18 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2862>>.

sejumlah penelitian tersebut, terlihat bahwa keinginan wanita yang meniti karier sering kali sama, yaitu untuk meningkatkan status sosial ekonomi demi keberlangsungan dirinya dan keluarganya. Namun, peran ganda yang dimainkan oleh wanita karier menjadikannya menghadapi berbagai tantangan.

Peran wanita karier dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak melalui pendekatan religius memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter anak, yaitu dengan cara memberikan suri teladan yang baik, memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama serta memperhatikan tingkah laku dan kepribadian anaknya, dengan penuh kedisiplinan dalam beribadah dan dalam rumah tangga.²⁵ Di samping itu, ditemukan juga bahwa menjalani peran ganda bagi wanita karier tidaklah mudah, tetapi para informan dan hasil dari responden menunjukkan bahwa wanita karier dapat melewati peran ganda tersebut dengan baik, meskipun sibuk di luar rumah, wanita karier tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang memberikan perhatian penuh pada suami dan anak. Wanita karier selalu berusaha untuk menerapkan pola asuh yang baik dan benar bagi anak dan pendidikan anak agar tumbuh kembang dan pendidikan anaknya baik. Ibu yang bekerja atau wanita karier tetap dapat mengurus rumah tangganya dan memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan pola asuh demokratis, wanita karier mengasuh anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan wawasannya tapi tetap ada pengawasan dari orang tua. Wanita karier memberikan motivasi tentang pendidikan moral agama.²⁶

²⁵ Y Yusutria, 'Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat)', *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5.1 (2020), 17 <<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6453>>.

²⁶ Ana Septia Rahman, 'Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan).', *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1.2 (2018) <<https://doi.org/10.32493/IJSDM.v1i2.928>>.

Selanjutnya, ditemukan bahwa keberhasilan wanita karier di Watansoppeng sangat berperan aktif dalam pembinaan generasi muda melalui pendidikan formal dengan memilih sekolah yang tepat untuk anak-anak mereka. Komunikasi yang intens dengan guru juga menjadi bagian penting dalam upaya untuk mengetahui prestasi akademik dan non-akademik anak, yang dimediasi oleh komite sekolah. Selain itu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler anak turut membantu dalam pengembangan tingkat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Wanita karier di Watansoppeng juga memainkan peran yang signifikan dalam pembinaan generasi muda melalui pendidikan informal. Mereka berbagi peran dengan keluarga, khususnya suami, sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai perilaku yang diinginkan dan bersikap tegas dalam menegakkan kedisiplinan.²⁷

Meskipun demikian, wanita karier menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda mereka. Sebagai wanita karier, mereka menekuni kegiatan dalam bidang tertentu dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan hidup, seperti mendapatkan kedudukan yang tinggi, stabilitas ekonomi, dan prestasi dalam bidang yang mereka tekuni. Peran wanita karier dalam pendidikan Islam meliputi peran sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Sebagai ibu, wanita karier bertanggung jawab dalam mendidik dan menyayangi anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama Islam. Sebagai istri, mereka harus mampu menjalankan peran sebagai pasangan hidup, sahabat, dan kekasih, serta turut bertanggung jawab dalam menyampaikan pendidikan Islam di lingkungan keluarga.²⁸

Berdasarkan sejumlah karya tulis ilmiah yang ditampilkan serta sampel isi pokok kandungan yang berkenaan dengan ruang lingkup wanita karier dan pendidikan karakter anak. Terdapat

²⁷ Ahdar Djamaluddin, 'Wanita Karier Dan Pembinaan Generasi Muda', *Jurnal Al-Maiyyah*, 11.1 (2018) <<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/546>>.

²⁸ Lailiyah and Ridlwan.

kesamaan dalam metode penelitian namun dalam teknis pengumpulan data adanya perbedaan. Karya tulis ini bersifat penelitian lapangan yang dilengkapi dengan observasi. Karya tulis ini juga mengkaji tentang wanita karier dan pendidikan karakter anak studi komparatif antara Aceh dengan Malaysia. Sementara sejumlah karya tulis yang sudah penulis tulis di atas bersifat kajian kepustakaan.

1.6 Kerangka Teori

Suatu penelitian memerlukan kerangka teori yang kokoh. Untuk itu, penelitian harus mampu membangun kerangka teori berdasarkan kemampuan dalam mengolah pemikiran, guna menyusun teori-teori secara sistematis demi mendukung permasalahan penelitian..²⁹ Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan sebuah teori sebagai pijakan dalam olah pikir ketika merumuskan sebuah masalah. Prinsip ini terdapat dalam tulisan Effendy bahwa kegunaan teori sebagai sarana dalam menerangkan atau memprediksikan sebuah masalah sehingga menemukan keterikatan antara fakta-fakta secara sistematis.³⁰ Selanjutnya, dalam meneliti peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak (Studi Penelitian Komparatif Antara Aceh (Indonesia) dan Perak (Malaysia)), teori tersebut dijabarkan dalam sebuah model kerangka berpikir sederhana sebagai berikut:

²⁹ Otje Salman and Anthon F.Susanto, *Teori Hukum* (Bandung: Refika Atima, 2005).

³⁰ Uncjana Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 224.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Terkait dengan wanita karier, pendekatan *triple role* merupakan sebuah kerangka analisis (grand teori) yang digunakan dalam penelitian ini, yang dikembangkan oleh O.N. Caroline Moser untuk memahami peran dan kontribusi perempuan dalam pembangunan. Terdapat tiga jenis peran yang dimaksud, yaitu: pertama, peran reproduktif, yang berkaitan dengan kegiatan yang diperlukan untuk memelihara keluarga, seperti memasak, mencuci, membersihkan, mengurus anak, dan sebagainya. Kedua, peran produktif, yang berkaitan dengan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, baik di sektor formal maupun informal, seperti bekerja di pabrik, berdagang, bertani, dan lain-lain. Ketiga, peran komunitas, yang berkaitan dengan kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan infrastruktur komunitas, seperti mengurus fasilitas umum, berpartisipasi dalam organisasi sosial, melakukan advokasi, dan sebagainya.³¹

1.7 Metode Penelitian

Penelitian tentang wanita karier dan pendidikan karakter anak, sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah dalam disertasi ini memerlukan sebuah metode yang ilmiah untuk mendapatkan dan menganalisis data penelitian dengan tepat. Penelitian ini dilakukan secara langsung, tatap muka bersama responden yang bersangkutan, yakni 9 orang responden dari Aceh dan 7 orang dari Perak, Malaysia. Responden yang dipilih oleh

³¹ Shah, p. 67.

penulis merupakan sampel terbaik untuk diuji dan memperoleh data yang relevan terkait dengan penelitian wanita karier dan pendidikan karakter ini.

Di Aceh, penulis mewawancarai Ibu ZD yang berprofesi sebagai Bendahara Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh, umur 36 tahun, dan memiliki 2 anak. Kemudian Ibu RD berprofesi sebagai PNS di SMP Negeri 2 Meureudu, berumur 55 dan memiliki 4 anak.³² Ibu RD, dari masa kecil telah termotivasi dari ibu kandungnya yang merupakan seorang PNS, sehingga menjadi wanita karier sedalam keluarganya adalah sebuah keharusan. Selanjutnya Ibu YM yang memilih berkarir karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kesempatan. Beliau adalah Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe dan memiliki 1 anak.³³ Kemudian Ibu YD berprofesi sebagai Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, berumur 36 tahun dan memiliki 3 orang anak.³⁴ Menurutnya menjadi wanita karier merupakan hal penting demi menunjang kemaslahatan keluarga, posisi ibu YD bekerja lumayan jauh dari tempat tinggal, walaupun jauh tetap bekerja karena faktor ekonomi. Selanjutnya, Ibu ES, beliau merupakan Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, beliau berumur 39 tahun dan memiliki 1 orang anak. Ibu ES menjadi wanita karier karena sebuah tuntutan, ia harus menghidupi anak secara individu tanpa bantuan suami, maka dalam hal ini tujuan wanita karier adalah untuk memenuhi ekonomi keluarga dan dapat menyekolahkan anak.

Tidak jauh berbeda dengan itu, Ibu HD, seorang Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen yang berumur 58 tahun, dan memiliki 5 orang anak. Ia berkarir karena alasan ekonomi, jika tidak memiliki karier sebagaimana hari ini, mungkin akan sulit baginya

³²Wawancara dengan Ibu RD Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

³³Wawancara Ibu MY, Dosen bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 25 Maret 2023.

³⁴Wawancara dengan Ibu YD, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang universitas. Terakhir, Ibu DF, berprofesi sebagai Dokter di Puskesmas Matang Kabupaten Bireuen, beliau berumur 39 dan memiliki 2 orang anak. Ibu DF memiliki seorang suami yang juga berprofesi sebagai dokter sehingga menjadi wanita karier dengan profesi sebagai dokter adalah sebuah urgensi, yang tidak ada alasan untuk tidak bekerja. Namun karena profesi dokter sejatinya memang harus bekerja, memilih kuliah di jurusan kedokteran maka siap untuk bekerja (*to be working*).” Istilah *to be working* ini juga diperankan oleh Ibu RM yang berprofesi sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe. Umurnya saat ini 37 tahun, memiliki lima orang anak dengan jarak selisih satu hingga 2 setengah tahun.³⁵ Baginya urgensi menjadi wanita karier adalah pilihan sedari masa lajang karena ia bercita-cita menjadi orang yang berkualitas, dengan kata lain (*to be working*).

Berangkat dari informan di Aceh Indonesia, maka berikut daftar responden Perak Malaysia yakni; Ibu NA Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, berusia 44 tahun dan memiliki 3 orang anak.³⁶ Baginya menjadi wanita karier merupakan keharusan yang dilandasi oleh kebutuhan, ibu NA perlu untuk menjadi wanita karier memiliki komitmen untuk mengubah nasib keluarga. Kemudian, Ibu SBR yang berprofesi sebagai Pegawai Takmir Jakim, berumur 33 tahun dan memiliki 1 anak.³⁷ Baginya menjadi wanita karier sebenarnya bukan sebuah pilihan tapi sebuah tuntutan. Baginya tanpa berkarir tidak memiliki pendapat lebih untuk kehidupan rumah tangga dan keluarga. Meskipun suami ada memberi namun tetap kurang cukup apabila tidak ditambah oleh istri. Selanjutnya, Ibu NBA, berprofesi sebagai Pegawai pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, berumur 62 tahun dan mempunyai anak 4

³⁵ Wawancara dengan Ibu RM Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

³⁶ Wawancara dengan Ibu NA, Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

³⁷ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023.

orang.³⁸ Ia menjadi wanita karier dilandasi oleh faktor ekonomi dan bersama suami bekerja menghidupi keluarga serta anak, sehingga dapat memberi anak kebutuhan terbaik hingga dapat sekolahkan anak pada tingkat Universitas. Selanjutnya, ibu FN yang berprofesi sebagai Ketua Unit Imarah, berusia 30 tahun, dan mempunyai 2 anak.³⁹ Kemudian, Ibu NBH, berprofesi sebagai Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak. Saat ini Ibu NBH berusia 50 tahun, memiliki 3 anak.⁴⁰ menjadi wanita karier adalah keinginan sendiri. sebab untuk membantu keluarga secara ekonomi. Ibu BA, berprofesi sebagai Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, usia sekarang 47 tahun, dan mempunyai 3 anak.⁴¹ Bagi Ibu BA, menjadi wanita karier adalah hobi dan cita-cita keluarga meskipun suaminya tidak menuntutnya untuk berkarier. Ibu BA beranggapan bahwa menjadi wanita karier adalah keinginan sendiri agar apa yang ia pelajari dapat berguna. Hal yang sama juga terdapat pada Ibu ZBH yang berprofesi sebagai Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, berumur 44 tahun dan mempunyai 2 anak.⁴² Baginya menjadi wanita karier ini sebab faktor keluarga dan ia juga memiliki pendidikan sehingga memberinya motivasi untuk berkarir. Wanita-wanita yang menjadi informan penelitian ini memiliki alasan masing-masing untuk memilih karier mereka. Beberapa didorong oleh faktor ekonomi, sementara yang lainnya oleh motivasi pribadi dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga dan diri sendiri.

³⁸ Wawancara dengan Ibu NBA, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

³⁹ Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu NB, Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu BA Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

⁴² Wawancara dengan Ibu ZBH, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

1.7.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi langsung.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai peran wanita karier dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana penulis melakukan deskripsi terhadap peran wanita karier terhadap pendidikan karakter anak, serta membandingkan model pembinaan wanita karier terhadap pendidikan karakter anak antara Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak). Sesuai jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan sifat penelitian adalah deskriptif maka perlu ditekankan bahwa studi tentang wanita karier dan pendidikan karakter anak merupakan penelitian lapangan di mana penulis terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

1.7.2 Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang berada di Aceh dan Malaysia terkait dengan wanita karier dan pendidikan karakter anak. Penulis melakukan studi komparatif antara Aceh dan Selangor, Malaysia. Data primer ini terdiri dari hasil wawancara dengan 9 wanita karier di Aceh dan 7 wanita karier di Malaysia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Data primer ini menjadi dasar utama dalam menganalisis peran

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), p. 159.

wanita karier terhadap pendidikan karakter anak di kedua wilayah tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung dari data primer.⁴⁴ Penggunaan data sekunder dapat membantu dalam proses menganalisis data maupun pendapat atau pemikiran para ahli terkait objek yang akan diteliti. Adapun dalam hal ini yang menjadi data sekunder penulis adalah buku, jurnal, artikel, hasil penelitian dan tulisan yang relevan dengan objek yang diteliti yakni mengenai wanita karier dan pendidikan karakter anak.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagaimana diketahui bahwa sebuah proses bagi peneliti untuk mendapatkan data penelitian primer atau sekunder yang berkualitas.⁴⁵ Data yang dikumpulkan dalam karya tulis ini bersumber dari berbagai tulisan atau catatan yang termasuk kategori media cetak. Sumber dari media cetak dalam karya tulis ini dibatasi pada buku-buku atau kitab-kitab. Di samping itu juga digunakan sumber dalam bentuk elektronik yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

Pemanfaatan berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, antara lain buku, laporan penelitian, jurnal dan sumber-sumber lainnya.⁴⁶ Objek kajian adalah buku-buku yang memuat bahasan tentang perilaku, karakter, dan wanita karier. Selanjutnya data yang telah dikumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan kegunaannya. Pada pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya

⁴⁴ William Chang, *Metode Penulisan Esai, Skripsi, Tesis Dan Disertasi Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 2014), p. 38.

⁴⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata)* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), p. 149.

⁴⁶ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, cet. II (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 103.

pada persepsi dan pengalaman informan dan cara memandang kehidupannya. Sehingga tujuannya bukan hanya sekedar memahami realitas tunggal tapi realitas majemuk dengan cara memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya.

Sementara klasifikasi sumber data dapat dikategorikan kepada dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.⁴⁷ Sumber primer yaitu sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau yang digambarkan sendiri serta orang yang berhadir dan dapat dijadikan saksi. Berkaitan dengan penelitian termasuk sumber primer antaranya: buku harian, notulen rapat dan sebagainya. Sumber sekunder yaitu bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak terlibat langsung dalam kejadian. Data primer yaitu yang terlibat langsung dengan objek penelitian, sementara data sekunder yaitu data komplementer yang tidak secara langsung keterlibatannya dengan objek bahasan, namun adanya keterkaitan dengan topik pemahaman wanita karier dan pendidikan karakter anak, antaranya dengan mewawancarai 15 orang wanita karier dengan berbagai profesi yang mereka tekuni. Keautentikan data tergantung dari metode pengumpulan data yang digunakan. Demikian juga dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan memberikan hasil yang tepat terhadap masalah penelitian yang penulis teliti.

Teknik wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara. Melalui wawancara ini peneliti mengharapkan mendapatkan informasi dari informan mengenai suatu masalah yang penulis teliti, yang tidak mungkin terungkap melalui penggunaan kuesioner. Oleh karena itu, wawancara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tersebut. Dalam wawancara berlangsung suatu diskusi terarah antara peneliti dan informan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti harus dapat

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpang dan tidak memberikan penilaian benar atau salahnya atas pendapat atau opini yang dikemukakan informan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diseleksi dengan melakukan identifikasi masalah yang akan dibahas, kemudian penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Ditinjau dari pembahasan dengan menggunakan deskriptif analisis adalah kelanjutan dari deskripsi kualitatif, yaitu menyusun sejumlah catatan, tulisan dan dokumen untuk dipresentasikan atau dibahas secara rinci.⁴⁸ Penyajian data secara pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun dapat memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, yang dirancang dengan menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.⁴⁹ Secara ringkasnya penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendeskripsian ini mendapatkan suatu gambaran secara utuh mengenai pendidikan karakter anak.

Berkaitan dengan penelitian ini, data yang telah dikumpulkan diuraikan dan dianalisis kembali sebelum ditetapkan suatu kesimpulan dalam melengkapi kajian. Selanjutnya diperjelas secara spesifik dengan memperluas pemaknaan data, sehingga mendapatkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan dan memungkinkan untuk dikembangkan. Sehubungan tentang wanita karier dan pendidikan karakter anak. Data yang telah terkumpul akan penulis analisis dengan menggunakan teori-teori dan kerangka berpikir sebagaimana yang telah penulis sebutkan dalam sub pembahasan kerangka teori.

⁴⁸ Arikunto.

⁴⁹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Buki Aksara); Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012).

1.7.5 Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam penulisan karangan ilmiah ini, sepenuhnya dipedomani pada buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019. Sementara terjemahan Al-Qur'an sepenuhnya dipedomani kepada Al-Qur'an dan Terjemahan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI dan dicetak oleh Penerbit Diponegoro. Berdasarkan teknik dan metode yang telah tersusun tersebut, akan dilaksanakan penelitian secara kongkret dan sistematis untuk tercapainya hasil penelitian yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri atas 6 bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang digunakan. Bab ini diberi judul 'Teori tentang wanita karier dan pendidikan karakter anak'. Bab ini memuat: Pengertian wanita karier, wanita karier dalam pandangan Islam, Pengertian pendidikan karakter, proses pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, peranan keluarga dalam pendidikan karakter, dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendidikan karakter.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini memuat; Sejarah Aceh dan Malaysia, letak geografis, sistem kemasyarakatan yang meliputi keluarga dan perkampungan, belah dan kuru, kepemimpinan masyarakat, selanjutnya membahas juga mengenai profesi dan kondisi ekonomi, adat dan sosial budaya, mengenai agama dan pendidikan.

Bab keempat membahas mengenai peran wanita karier dalam pendidikan karakter anak di Aceh dan Malaysia. Bab ini memuat;

Peran wanita karier di Aceh dan Malaysia yang terdiri dari; Peran sebagai wanita karier, peran sebagai seorang istri, peran sebagai seorang ibu, peran wanita karier dilingkungan masyarakat, wanita harus mampu menghasilkan anak-anak yang berkarakter, pola asuh wanita karier terhadap anak. Selanjutnya dibahas juga mengenai pendidikan karakter anak wanita karier di Aceh dan Malaysia yang terdiri dari; *moral knowledge* (pengetahuan masyarakat), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral). Bab keenam adalah bab penutup yang memuat; kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

2.1 Pengertian Wanita Karier

Wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta diartikan sebagai “Perempuan”.⁵⁰ Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja Ensiklopedia Pendidikan, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita didudukkan pada posisi dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi.⁵¹ Islam menjamin sepenuhnya hak-hak wanita, Islam memperlakukan wanita yang halus, sehalus perasaan yang dimilikinya. Islam memberinya jalan untuk menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaan-perasaan itu. Baik sebagai ibu yang pengasih, sebagai istri yang dicintai atau sebagai seorang gadis yang memiliki kepekaan rasa.⁵²

Kebutuhan hidup yang semakin tinggi, kini mengharuskan wanita bekerja meninggalkan rumah dengan ikut serta terlibat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman, dengan adanya paradigma mengenai wanita yang ikut serta terjun ke dunia pekerjaan. Wanita mendapatkan pekerjaan prestise dan mendapatkan posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan sehingga memberikan predikat kepada wanita yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karier”.

⁵⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

⁵¹ Poerbakawatja Soegarda, *Ensklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1997).

⁵² Beryl C Syamwil, *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam* (Bandung: Mizan, 1990).

Wanita karier dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).⁵³ Wanita adalah sebutan halus yang digunakan untuk kaum perempuan. Karier adalah sebuah kata dari Bahasa Belanda *carrier* adalah perkembangan dan kemajuan dalam pekerja seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karier merupakan istilah yang di definisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan gaji atau uang.⁵⁴ Menurut A. Hafiz Anshary A.Z., wanita karier adalah wanita-wanita yang menekuni bidang atau profesi tertentu dengan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya.⁵⁵

Wanita karier adalah wanita dewasa yang melakukan kegiatan profesional (usaha, perkantoran, dan lain-lain). Istilah "karier" berarti "pekerjaan atau profesi yang telah dilatih dan ingin dijalani sebagian atau seluruh hidupnya", atau "pekerjaan atau profesi, terutama yang memiliki peluang untuk maju".⁵⁶ Sedangkan "wanita karier" berarti "wanita yang menjalankan aktivitas profesional seperti bisnis, perkantoran dan lain-lain dengan pendidikan berbasis keterampilan yang menjanjikan untuk meraih kesuksesan di masa depan". Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi wanita karier merupakan suatu pilihan yang diawali dari ketertarikan seseorang terhadap suatu pekerjaan tertentu. Seorang perempuan bekerja dan terlibat dalam jangka

⁵³ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-4, Cet. Ke-2*, 1st edn (Jakarta, 2011).

⁵⁴ Afiful Huda, 'DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP KELUARGA', *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.1 (2019), 91–104 <<https://doi.org/10.29062/usratuna.v3i1.153>>.

⁵⁵ Chuzaimah T. Yanggo and H.A Hafiz Anshari AZ, *Ihdad Wanita Karier Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

⁵⁶ Bushrah Basiron, *Wanita Cemerlang* (Johor Baru: Universitas Teknologi Malaysia, 2005), p. 56.

waktu yang lama untuk mencapai kinerja yang baik dalam hal upah dan status.⁵⁷

Memainkan peran sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga yang baik bukanlah perkara yang mudah karena kedua dunia itu memiliki tuntutan dan konsekuensi yang sama beratnya. Mengingat peran orang tua yang dominannya dalam mendidik anak berada pada seorang wanita dalam hal ini adalah seorang ibu. Masuknya wanita ke dalam dunia kerja dan meniti karier memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan serta terbantunya masyarakat dengan peran serta wanita. Selain itu wanita karier juga rentan mengalami masalah dalam keluarga dikarenakan sedikitnya waktu yang ia luangkan bersama keluarganya seorang ibu yang larut di dalam pekerjaannya terkadang melupakan perannya dan membuat anak kurang mendapatkan perhatian.⁵⁸

2.2 Wanita Karier dalam Pandangan Islam

Seorang wanita memasuki masa perkawinan, ia tidak kehilangan haknya yang telah ia miliki sebagai anggota Masyarakat, ia tetap bebas melakukan pekerjaan apa saja, bebas membuat perjanjian, bebas membelanjakan harta miliknya sesuka hatinya dan ia tidak sekali-kali meleburkan dari dalam suami. Tetapi memang benar, bahwa wanita memasuki masa perkawinan, ia harus memikul tanggung jawab kehidupan yang baru, yang mendatangkan hak dan kewajiban yang baru pula. Al-Qur'an menggariskan suatu prinsip sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷ Aziz and Ahmad*.

⁵⁸ Nurhayati Sahibe and Munirah Munirah, 'Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Wanita Karir', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 15.2 (2021), 210 <<https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1592>>.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Atas Turunnya Wahyu* (Bandung: Mizan, 1997).

عليهن ي الذ مثل ولهن أرادوا إصلاحاً إن ذلك في بردهن أحق وبعولتهن
حكيم عزيزٌ والله درجة عليهن ولرجال بالمعروف

Artinya: “...dan istri mempunyai hak yang sama seperti kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan cara yang baik.” (QS. Al-Baqarah: 228)

Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam ayat-ayat Al-Qur’an ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama di hari pembalasan.⁶⁰ Laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama (*nafsin wahidah*).⁶¹ dalam hal ini Al-Qur’an mengatakan bahwa pahala setiap orang yang beramal—laki-laki maupun perempuan, besar kecil, tua muda sepanjang dirinya cakap hukum (memenuhi persyaratan syar’i), maka ia berhak mendapatkan pahala dari hasil perbuatannya. Artinya, tidak ada perbedaan *reward* yang akan diterima oleh seorang pelaku kebajikan hanya karena perbedaan jenis kelamin ataupun umur. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97.⁶²

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada

⁶⁰ Al-An’am (6): 164, ayat yang senada al-Mu’min (40): 17, al-Muddatsir (74): 78.

⁶¹ An-Nisa’ (4): 1.

⁶² Afif Muamar, ‘WANITA KARIR DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS KELUARGA SERTA HUKUM ISLAM’, *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1.1 (2019), 21 <<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5153>>.

mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl [16]).⁶³

Ayat di atas memberikan penegasan sekaligus penjelasan tentang tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi memperoleh kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat dan agama. laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk dalam hal bekerja tidak ada diskriminasi bagi wanita dalam hal meniti karier. Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh Lailiy Muthmainnah dalam melihat realitas objektif, sehingga muncul rekonstruksi tafsir yang lebih demokratis dan kontekstual, yang berarti agama benar-benar menjadi ajaran yang sangat respek terhadap berbagai perihal termasuk antara perempuan dan lelaki dalam beraktivitas.⁶⁴

Titik perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terletak pada jenis pekerjaan yang akan dibedakan menurut kredibilitas, *skill* dan kompetensi masing-masing. Artinya, perbedaan hanya terletak pada peran yang bersifat kodrati. Oleh karenanya, hikmah diciptakan dua pasang manusia yang berbeda, bukan hanya pada bentuk dan postur tubuh serta jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga pada emosional dan komposisi kimia dalam tubuh. Hal ini membawa kesan kepada perbedaan dalam tugas, kewajiban dan hak merupakan sesuatu yang wajar dan sangat logis, tetapi bukan dalam konteks untuk mendiskriminasikan atau merendahkan wanita melainkan suatu bentuk keseimbangan hidup layaknya anggota tubuh manusia yang berbeda-beda tapi menuju kepada persatuan dan saling melengkapi.⁶⁵

Bukti bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja adalah kisah hidup salah satu *Ummu al-*

⁶³ An-Nahl (16): 97.

⁶⁴ Lailiy Muthmainnah, ‘Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam (Sebuah Perdebatan Dalam Wacana Hermeneutik)’, *Jurnal Filsafat*, 40.2 (2006).

⁶⁵ Nurazidawati Mohamad Arsad and others, ‘PERANAN BAPA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA: ISLAM DAN SAINS’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16.2 (2017), 169 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4138>>.

ummahat umat Islam, yakni, Khadijah binti Khuwailid RA. Khadijah adalah sosok manusia yang gigih dan mampu mengantarkan kesuksesan Nabi Muhammad SAW. Tentunya sedikit banyak harta Khadijah didermakan untuk kepentingan umat saat itu. Segala keperluan peperangan nabi selalu dilayani oleh Khadijah dan hal semacam ini tidak dilarang oleh nabi. Karena itu, aneh bila kini wanita karier dipersalahkan sedangkan telah jelas Khadijah pun juga berdagang dan berbisnis di mana Nabi sendiri tidak melarangnya.

Al-Qur'an tidak mencegah perempuan ke luar rumah dan juga tidak menyebutkan bahwa mereka harus ditemani oleh keluarga dekat laki-laki ketika mereka bepergian ke luar rumah. Pada masa Nabi juga perempuan berpartisipasi dalam peperangan yang secara ketat merupakan wilayah yang didominasi oleh laki-laki. Diriwayatkan dalam Sahih Bukhari, bahwa perempuan muslim secara aktif membantu mereka yang terluka di saat perang Uhud berkecamuk. Termasuk di dalam perempuan ini adalah istri nabi sendiri. Kitab Fath Khaibar karya Abu Daud menyatakan bahwa ketika perang Khaibar terjadi, setengah lusin perempuan Madinah ikut tentara Islam. Nabi tidak mengetahui hal tersebut, dan ketika diberitahu nabi pun marah dan berkata: "Mengapa mereka ikut?" para wanita ini kemudian menimpali bahwa mereka membawa obat-obatan, mereka akan merawat pejuang Islam yang terluka, mencabut panah dari tubuh tentara, dan mengatur makanan mereka. Mendengar hal demikian, nabi pun mengizinkan mereka untuk menemani tentara, dan ketika Khaibar ditaklukkan, nabi juga membagi *ghanimah* kepada para wanita tersebut.⁶⁶

Kesibukan wanita menyebabkan tersitanya waktu terhadap urusan rumah tangga dan keluarganya, hal ini yang menjadi salah satu sebab terjadinya kekhawatiran, apabila Wanita menjadi Wanita. Dengan demikian Wanita dapat berkarir asal dapat mengelola dan menjaga kewajibannya sebagai seorang istri yang berperan dalam rumah tangga. sebagaimana hadis nabi berikut ini:

⁶⁶ Allama Syed Sulaiman Nadwi, *Heroic Deeds of Muslim Women* (Islamabad: Sh. Muhammad Ashraf, 1990).

الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya: “Perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak suaminya, dan ia akan ditanya tentang mereka” (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam rumah tangga wanita juga merupakan pemimpin dalam rumah suaminya. istri bertugas dan berperan dalam memimpin, mengatur segala perihal yang menjadi hak dan kewajiban istri terhadap suami dan anak-anaknya agar menjadi keluarga yang harmonis.⁶⁷ berkenaan dengan perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya, maka dipertegas kembali dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang kepemimpinan:⁶⁸

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راعٍ ومسئول عن رعيته فالإمام راعٍ وهو مسئول عن رعيته والرجل في أهله راعٍ وهو مسئول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيتها والخدم في مال سيده راعٍ وهو مسئول عن رعيته قال فسمعة هؤلاء من رسول الله صلى الله عليه وسلم واحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال والرجل في مال أبيه راعٍ وهو مسئول عن رعيته فكلكم راعٍ وكلكم مسئول عن رعيته

Artinya: “Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a. bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta

⁶⁷ Uken Junaedi and Deny Riana, *Menjadi Istri Yang Layak Dicintai* (Bandung: Kaki Buku, 2002), p. 41.

⁶⁸ Siti Maryam Munjiat, 'PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>>.

pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Dia ('Abdullah bin 'Umar r.a.) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah Saw. dan aku menduga Nabi juga bersabda", "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya dan setiap klian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari).

Hadis di atas menyebutkan bahwasanya kita semua adalah seorang pemimpin dari apa yang kita pimpin. Setiap pemimpin pasti akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. maka berdasarkan hadis Bukhari Nomor 4789 begitu tegas perihal kepemimpinan, dalam hal ini menjadi rujukan bagi seorang wanita yang juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam rumah suaminya.

Pada sisi yang berbeda, terlepas dari wanita adalah sebagai pemimpin, maka mengenai wanita berkarier juga di fatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia yakni Fatwa Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VI/MUI/2000 Tentang Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri, bahwa Perempuan yang meninggalkan keluarga untuk bekerja ke luar kota atau ke luar negeri, pada prinsipnya, boleh sepanjang disertai mahram, keluarga atau lembaga/ kelompok perempuan terpercaya.⁶⁹

Fatwa tersebut mengindikasikan bahwa wanita karier adalah sesuatu yang dilarang bagi wanita apabila sampai meninggalkan keluarga, anak dan suaminya seperti bekerja keluar kota atau ke luar negeri. Oleh karena itu bagi wanita yang berkarier silakan

⁶⁹ Fatwa Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/Munas VI/MUI/2000 Tentang Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ke Luar Negeri.

dilanjutkan dan dikembangkan selagi keluarga terjaga dan terurus. Berdasarkan ayat, hadis dan fatwa MUI sebagaimana yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa tidak ada larangan bagi seorang wanita untuk berkarier, baik wanita tersebut adalah seorang istri maupun seorang ibu. selagi wanita dapat menjaga hak dan kewajibannya terhadap rumah tangga, maka tidak menjadi problematika untuk seorang wanita terus berkarir.

2.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini diikuti oleh gejala krisis moral yang sangat memperhatikan. Akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, tolong menolong, toleransi dan saling mengasihi mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi. Tanpa kita sadari, saat ini krisis nyata yang sangat mengkhawatirkan itu sudah ikut serta berimbas kepada anak-anak dan remaja yang berusia sekolah. Padahal karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan.⁷⁰

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.⁷¹ Dalam bahasa Inggris, *character* memiliki arti “watak, karakter, sifat, dan peran.” Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.⁷²

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*)

⁷⁰ Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021) <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>>.

⁷¹ Heri Hunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁷² Muhammad Anas Ma`arif, ‘Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif’, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>>.

yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.”⁷³ Menurut Tadkiratun Musfiroh “karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal-hal terbaik.”⁷⁴

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁷⁵ Dalam hal ini Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderatisasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belah kasihan), dan kedua jenis ini saling berhubungan.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan, hal tersebut sebagai fondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁶ Menurut Elkin dan Sweet sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis yang diinginkan untuk anak kita agar mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, peduli tentang kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya sebagai kebenaran, bahkan dalam menghadapi tekanan atau

⁷³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

⁷⁴ Tadkiratun Musfiroh, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁷⁶ Sabar Budi Raharjo, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16 (2010), 229–38 <<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>>.

godaan.⁷⁷ Dalam pengertian yang lebih sederhana, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kepada seorang anak. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.⁷⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter itu identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, dan adat istiadat.⁷⁹ Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lockona dalam bukunya yang berjudul *the return of character education* dan *teach respect and responsibility*. Melalui buku tersebut dunia barat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau *habituation* tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan

⁷⁷ Budi Raharjo.

⁷⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

⁷⁹ Muhammad Anas Ma'arif and Muhammad Husnur Rofiq, 'The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 064–078 <<http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/323>>.

sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan akhlak atau pendidikan moral peserta didik.⁸⁰

2.4 Proses Pendidikan Karakter

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.⁸¹

Seiring berjalannya era globalisasi sifat manusia cenderung pada arah moral terdegradasi. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus yang mencederai negeri sehingga menjadi catatan merah.⁸² Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seolah terabaikan sehingga mengakibatkan perilaku siswa yang menyimpang dari fenomena kemerosotan moral seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, berbicara lantang kepada orang tua dan perilaku menyimpang lainnya.⁸³ Hal ini menunjukkan kurangnya keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter disekolah bersama guru maupun di

⁸⁰ Deddy Febrianshari and Dyah Worowirastrri Ekowati, 'ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBUATAN DOMPET PUNCH ZAMAN NOW', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6.1 (2018), 88 <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>>.

⁸¹ Budi Yahya Haerudin and Muh. Arif, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Keteladanan Abu Bakar Ash Shiddiq', *Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2019).

⁸² Yuana Tri Utomo Utomo and Braham Maya Baratullah, 'ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN: Fokus Kajian Ekonomi', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7.2 (2022), 187–203 <<https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2969>>.

⁸³ Monika Wattimena, 'Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 13 Makassar', *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 1.1 (2021), 59–66 <<https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.7>>.

rumah dengan orang tua serta lingkungan dengan masyarakat.⁸⁴ Maka dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang bermutu.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan dianggap sebagai suatu kewajiban. Sebagai bentuk dari implementasi ajaran yang telah ditetapkan, muncul sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Sejak zaman dahulu, pendidikan Islam telah menjadi contoh yang diikuti oleh para nabi dan rasul. Kehadiran Al-Qur'an sebagai panduan utama memberikan kesempurnaan pada sistem pendidikan Islam. Nabi Muhammad Saw juga menjadi contoh yang sangat berharga dalam pelaksanaan pendidikan Islam, bahkan pada masa dakwah sembunyi-sembunyi. Beliau sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter umat Islam melalui pendidikan.⁸⁵

Perkembangan anak tidak terlepas dari peran penting orang tua, di mana orang tua bertanggung jawab dengan segala hal terutama yang berkaitan dengan peran seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Namun sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua menyadari peran besarnya dalam perkembangan karakter anak-anaknya.⁸⁶ Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi pribadi yang baik, mempunyai

⁸⁴ Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, and Asep Sunandar, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di SD', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.8 (2019), 1113 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>>.

⁸⁵ Muhammad Jundi, 'Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>>.

⁸⁶ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, 'Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga', *Jurnal Pendias*, 3.1 (2021), 1–24 <<https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->>>.

kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan terpuji.⁸⁷ Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan anak dimulai saat bayi masih dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makan yang halal, komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang dapat membantu perkembangan otak anak.⁸⁸

Keluarga merupakan institusi pendidikan karakter utama bagi seorang anak sebelum ia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sebelum berkenalan dengan situasi dan kondisi luar, anak akan terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Pengalaman yang diperoleh di keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak untuk masa depannya. Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak membutuhkan keterlibatan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat karena ketiganya berperan penting dalam membentuk karakter anak. Tujuan dari pendidikan Islam di keluarga adalah untuk membimbing anak agar menjadi bertakwa, berakhlak mulia, menjalankan ibadah dengan baik, serta mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, lingkungan keluarga adalah fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak.⁸⁹ Ada beberapa langkah yang dapat kita ambil untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik, di antaranya:⁹⁰

- 1) Mengenalkan Allah SWT sejak dini. Pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih

⁸⁷ Munirah Munirah and Nilda Ladiku, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.2 (2019), 336–48 <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>>.

⁸⁸ Muhammad Anas Ma'arif, 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 35 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>>.

⁸⁹ Taufik Ismail, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat' (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), p. 32.

⁹⁰ Darosy Endah Hyoscyamina, 'Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2011) <<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>>.

berada dalam kandungan. Pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung seorang ibu dianjurkan untuk memperbanyak berzikir dan menjauhi majelis gibah, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik-baik saja.

- 2) Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak.
- 3) Biasakan anak untuk jujur. Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan karena orang tua adalah contoh teladan bagi anak.
- 4) Beri contoh dalam menjaga amanah. Anak adalah peniru yang baik maka orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik.
- 5) Mendengarkan kritikan/teguran anak. Mendengarkan serta menghargai kritikan anak bukanlah sebuah hinaan yang merendahkan martabat sebagai orang tua, namun merupakan anugerah bagi orang tua memiliki anak yang kritis, akan tetapi kita sebagai orang tua kita harus mengajarkan cara mengkritik yang santun.
- 6) Berbuat adil, anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak baik antara kakak dengan adik maupun antara anak kita dengan orang lain.
- 7) Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu di mana saja dia berada. Sediakan bacaan bermutu bagi anak di rumah, kondisikan agar dia mau dan senang membacanya. Ajarkan bahwa untuk mendapatkan ilmu bisa dari siapa saja, ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain.
- 8) Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkurangnya beban yang ada di hatinya.

2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan dari pendidikan nasional.⁹¹ Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:⁹²

Tabel 2.1

Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

⁹¹ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011).

⁹² Raihan Putry, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2019), 39 <<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>>.

		tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

		kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

		orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter, telah dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter sebagai berikut:⁹³

- 1) Nilai Religius: Ini mencerminkan sikap iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini juga meliputi menghargai perbedaan agama, menunjukkan sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta menjalani kehidupan yang rukun dan damai dengan penganut agama lain.
- 2) Nasionalis: Ini mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini juga menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- 3) Mandiri: Ini mencakup sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta memanfaatkan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita.

⁹³ Yuver Kusnoto, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan', *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2 (2017), 247–65.

- 4) Gotong Royong: Ini mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama, dan bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah bersama, serta membangun komunikasi, persahabatan, memberikan bantuan, dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya yang terkait dengan sikap gotong royong termasuk inklusi, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti-diskriminasi, anti-kekerasan, dan sikap kerelawanan.
- 5) Integritas: Ini adalah nilai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai moral kemanusiaan.

Kristalisasi nilai-nilai di atas ke dalam lima kategori utama mempermudah implementasi pendidikan karakter yang lebih terfokus dan dapat diterapkan secara sistematis di berbagai lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pembahasan tentang pendidikan karakter anak berdasarkan lima dasar karakter, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter tersebut menjadi landasan untuk penelitian yang lebih mendalam karena fondasi karakter seseorang, baik atau tidak, sebagian besar terletak pada tingkat religiositasnya, yaitu agamanya, imannya, dan pemahamannya terhadap agama. Oleh karena itu, religiositas menjadi hal yang pertama untuk dipertimbangkan.

Kemudian, nasionalisme menjadi landasan kedua yang penting karena karakter seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar rasa cintanya terhadap bangsanya. Sebagai contoh, nasionalisme menjadi salah satu indikator karakter yang baik bagi negara. Selanjutnya, nilai mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi indikator penting lainnya setelah religius dan nasionalisme. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dalam menilai moralitas seseorang. Sehingga, evaluasi karakter seseorang tidak hanya

berfokus pada aspek religius dan nasionalis, tetapi juga memperhitungkan tingkat kemandirian, semangat gotong royong, dan integritasnya.

2.6 Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

2.6.1 Peran Orang Tua

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁹⁴

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik secara fisik maupun mental adalah peran orang tua, dengan peran seorang ibu memiliki signifikansi yang besar. Ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dari saat lahir hingga mereka dewasa. Melalui berbagai pola asuh yang disampaikan, ibu memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan anak, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga memegang peran penting dalam pengembangan watak, kepribadian, serta pemahaman akan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan moral. Proses sosialisasi dan enkulturasi berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks ini, bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, rajin, loyal, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki nilai-nilai lainnya yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, serta bangsa.⁹⁵

Searah dengan penjelasan sebelumnya, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga

⁹⁴ Ihyauddin Jazimi and Munirah, 'Perkembangan Mental Anak Dan Lingkungannya', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), 44–55 <<https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.22>>.

⁹⁵ Hendarti Permono, 'Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini', in *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, p. 33.

merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.⁹⁶ Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut serta berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak, suasana keluarga adanya kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, aman dan tenteram sehingga anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk.

Seiring berjalannya waktu, tidak bisa disangkal bahwa gaya mendidik anak yang beragam diterapkan oleh orang tua saat ini. Banyak dari mereka yang sibuk dengan urusan di luar rumah, seperti rutinitas kantor dan kegiatan organisasi, yang kadang menyebabkan anak-anak dibiarkan merasa emosional atau diabaikan dengan diberikan gadget canggih sebagai pengganti interaksi langsung.⁹⁷ Dalam proses mendidik anak, peran keluarga atau orang tua sangatlah penting dan memiliki dampak besar terhadap pola pikir serta perilaku anak:

- 1) Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapatkan penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak.
- 2) Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras dan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak tidak nyaman.
- 3) Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya, anak akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya.

⁹⁶ Lickona, p. 48.

⁹⁷ Ahmad Fauzi, 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017) <<https://e-journal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/22>>.

Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh positif kepada anak baik lewat tingkah laku atau berbicara.

- 4) Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka di samping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial.
- 5) Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.

2.6.2 Mendidik Anak dengan Komunikasi

Banyak orang tua berhasil mendidik anak-anak mereka dengan baik karena menerapkan cara komunikasi dua arah dan membangun hubungan yang penuh kasih sayang. Komunikasi yang efektif memungkinkan anak-anak dan orang tua untuk dengan mudah menyampaikan perasaan dan pikiran mereka. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami setiap anak sebagai individu yang unik, memperkuat hubungan yang erat antara mereka.

Sayangnya, sering kali masalah muncul karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Terkadang, orang tua cenderung memberikan perintah tanpa mendengarkan atau menerima penjelasan dan pertanyaan dari anak-anak mereka, menyebabkan kesalahpahaman. Anak-anak pun cenderung mencari teman sebaya untuk berbagi masalah mereka karena merasa orang tua kurang memahami mereka. Untuk mengatasi masalah ini, ada tiga teknik komunikasi yang sangat penting untuk membangun hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu:

- 1) Bercerita. Orang tua bisa mendidik anaknya melalui bercerita. Orang tua yang bersedia membuka diri kepada

anak-anak akan mendorong keterbukaan diri anak. Dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bercerita tentang apa yang dialaminya maka akan membantu anak agar lebih membuka diri, bisa menerima kritikan dan saran, memperbaiki diri serta membantu anak untuk dapat lebih mengemukakan apa keinginan mereka. Jadi anak akan lebih terbuka dengan orang tua mereka. Anak yang tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka akan menjadi anak yang cenderung menutup diri dan tidak dapat mengekspresikan dirinya.⁹⁸

- 2) Mendengarkan. Kemampuan untuk mendengarkan orang lain merupakan suatu hal yang penting untuk membina hubungan dalam keluarga. Mendengar adalah bentuk dari menerima sampai suatu cerita berakhir, serta berusaha untuk menyusun kembali dalam pikiran kita mengenai peristiwa dan pengalaman orang lain. Pada saat menghadapi suatu masalah orang tua hendaknya mendengarkan cerita anak sampai selesai sebelum orang tua memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya.
- 3) Berempati. Empati berarti berkeinginan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁹⁹ Menurut James Dobson ahli jiwa mengatakan bahwa kunci untuk membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah dengan berusaha untuk merasa di balik mata si anak, artinya orang tua berusaha untuk melihat apa yang dilihat oleh anak, memikirkan apa yang dipikirkan, dan merasakan apa yang

⁹⁸ Muhammad Anas Ma'arif, 'Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)', *Nidhomul Haq (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1.2 (2016) <<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98073593392405479/download>>.

⁹⁹ Andika Aprilianto, 'Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 54–62 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30>>.

dirasakan. Dengan berempati kita akan lebih dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak.¹⁰⁰

2.6.3 Manajemen Pengasuhan Anak

Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa karakter anak-anak dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai panutan. Model pengasuhan yang diterapkan dan waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak-anak mereka akan membentuk hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak yang baik. Seorang ibu yang bekerja harus dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan agar perkembangan karakter anak tidak terganggu. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari keluarga untuk meminimalisir dampak negatif terhadap pendidikan karakter anak bagi orang tua yang berkarir. Adapun bentuk manajemen yang dilakukan terhadap pengasuhan anak dapat beragam, antara lain:¹⁰¹

1) Manajemen Waktu

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu yang bekerja sangat membutuhkan manajemen waktu yang baik. Ibu yang bekerja harus membagi waktunya antara pekerjaan dengan keluarga. Ibu yang bekerja dapat meluangkan waktu dengan anaknya untuk sekedar bermain, memberikan pendidikan, memberikan perawatan, maupun hal-hal lainnya untuk anak.

2) Manajemen Keluarga

Manajemen keluarga memerlukan komunikasi antar anggota keluarga agar pengasuhan anak mendapatkan hasil yang maksimal. Seorang ibu yang bekerja mengomunikasikan kemudahan maupun kesulitan dalam mengasuh anak kepada suaminya maupun anggota keluarga lain agar dapat

¹⁰⁰ Aprilianto.

¹⁰¹ Raras Putrihhapsari and Puji Yanti Fauziah, 'Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), 127–36 <<https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>>.

menemukan solusi yang tepat. Ibu yang bekerja sangat membutuhkan dukungan dari semua anggota keluarga, karena peran ganda tidaklah mudah. Dukungan yang dapat diberikan pada ibu seperti perawatan rumah dan juga ikut serta dalam pengasuhan anak. Hubungan positif antara pasangan serta dukungan sosial yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi pekerjaan dan keluarga khususnya yang berhubungan dengan karakter anak. Sehingga anak akan berkembang dengan maksimal apabila dukungan sosial yang diberikan oleh suami atau keluarga.

3) Manajemen Pekerjaan

Ibu yang bekerja harus memiliki komitmen yang baik agar dapat mengatur pengasuhan anak dengan baik. Komitmen dilakukan pada keduanya. Komitmen pada pekerjaan dan komitmen dalam keluarga. Komitmen pada pekerjaan seperti halnya konsentrasi terhadap pekerjaan saat bekerja, tidak menunda pekerjaan, melakukan rutinitas sesuai dengan yang sudah direncanakan. Selain komitmen dalam pekerjaannya, fleksibilitas atau kebebasan dalam bekerja juga akan mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Kebebasan di sini bukan berarti kebebasan dalam pengelolaan waktu sendiri. Namun seperti halnya fleksibilitas dalam pengambilan cuti untuk digunakan waktu bersama keluarga, cuti untuk kepentingan pendidikan anak dan sebagainya. Dukungan dari tempat ibu bekerja akan mempermudah dalam pengasuhan anak. Para profesional perawatan kesehatan dan pembuat promosi menyusui yang efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang ramah menyusui. Dukungan tersebut dapat menambah kenyamanan bagi ibu yang bekerja.

4) Manajemen Pengasuhan

Seorang ibu yang bekerja tidaklah mampu mengawasi dan mengasuh anak selama 24 jam penuh. Sebigian besar

waktunya dihabiskan untuk bekerja, maka dari itu memerlukan bantuan dari orang lain. Pengasuhan anak yang dapat dilakukan oleh seorang ibu selama 24 jam hanya pada saat cuti hamil dan melahirkan. Anak diasuh oleh pengasuh merupakan salah satu opsi yang dilakukan oleh ibu yang bekerja. Pengasuh memainkan peran penting dalam menentukan kualitas anak. Pemilihan pengasuh maupun penitipan anak harus sangat berhati-hati. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pengasuh profesional dalam pengasuhan anak, sama seperti orang tuanya sendiri, diharapkan bisa menyesuaikan dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak-anak yang secara positif hal tersebut mempengaruhi perkembangan anak.

2.7 Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

2.7.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang merupakan fitrah dan bawaan sejak lahir ke dunia. Setiap manusia yang lahir ke dunia telah dibekali oleh Allah SWT naluri keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter atau akhlak manusia itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:¹⁰²

- 1) Naluri atau insting. Insting adalah suatu kesiapan maupun tingkah laku untuk melakukan hal-hal yang sifatnya kompleks tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Naluri yang ada pada setiap diri manusia merupakan sebuah fitrah dari tuhan yang menjadi pendorong tingkah lakunya, di antaranya naluri keibuan, naluri untuk makan, naluri bertuhan, naluri untuk memberi dan sebagainya.

¹⁰² Meti Hendayani, 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 183 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>>.

- 2) Kebiasaan. Kebiasaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter. Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu adat istiadat ataupun perilaku yang sifatnya dilakukan berulang-ulang. Sebenarnya perilaku manusia berasal dari kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik maka dia akan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara terus menerus setiap hari melalui sebuah kebiasaan.
- 3) Keturunan. Keturunan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-waratsah* yakni sifat-sifat. Pada awalnya sifat-sifat makhluk hidup diwariskan melalui sel kelamin wanita dan sel kelami jantan yang menyatu, kemudian setelah itu membentuk gen yang memiliki fungsi sebagai penentu sifat bawaan yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya. Warisan sifat-sifat ini ada yang secara langsung maupun tidak secara langsung terhadap anaknya. Peran terpenting dari tugas orang tua saat ini yakni memberikan teladan dengan berperilaku yang baik terhadap anaknya. Peran terpenting dari tugas orang tua saat ini yakni memberikan teladan dengan berperilaku yang baik terhadap keturunannya, sehingga anak akan memiliki sifat yang baik pula.
- 4) Keinginan atau kemauan. Keinginan menjadi sebuah kekuatan tersendiri di balik perilaku manusia. Tujuan dari keinginan atau kehendak manusia yakni untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya, orang yang memiliki sebuah keinginan ataupun kehendak maka dia akan termotivasi untuk menggapainya dengan sungguh-sungguh. Adanya kemauan yang kuat adalah modal utama dalam mencapai suatu tujuan.

- 5) Hati nurani. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter. Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan di mana pada waktu-waktu tertentu kekuatan itu akan memberikan sebuah peringatan apabila perilaku manusia itu sendiri di ambang keburukan. Kekuatan itu disebut suara batin/hati.

2.7.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Adapun faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁰³

- 1) Pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi sebuah persoalan yang menyebabkan kurang berkembangnya karakter anak. Pergaulan bebas diawali dengan masuknya anak ke dalam lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat itu baik, maka anak dapat menerima nilai-nilai kebaikan dari lingkungan itu sendiri sehingga pergaulan mereka pun terhindar dari hal-hal negatif, sedangkan jika lingkungan itu kurang baik maka akan sulit untuk menerima nilai-nilai kebaikan maupun moral. Hasilnya mereka akan mengalami kecenderungan berperilaku tidak baik.
- 2) Pengaruh gawai. Gawai dalam istilah bahasa Inggris adalah sebuah alat elektronik kecil yang di dalamnya tersedia berbagai macam fungsi khusus. Fungsi gawai yakni sebagai sarana komunikasi, sosial dan pendidikan. Gawai lebih tepatnya diartikan sebagai peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari teknologi informasi. Dampak positif gawai yakni dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah pengetahuan, menambah teman, mempermudah komunikasi dan munculnya metode

¹⁰³ Hendayani, pp. 191–94.

pembelajaran yang baru. Sedangkan dampak negatif gawai yaitu apabila disalahgunakan oleh anak untuk bermain *game* secara terus menerus sehingga membuat mereka kecanduan, menonton video porno dan dampak yang paling terasa dari dampak gawai adalah perkembangan karakter anak menjadi kurang baik.

- 3) Pengaruh negatif dari televisi. Saat ini televisi sudah menjadi kebutuhan utama anak-anak setiap hari, apalagi ketika hari libur datang, seharian mereka akan duduk manis di depan televisi. Banyak tayangan yang tidak pantas ditonton oleh anak, antara lain kisah percintaan, perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Anak itu memiliki sifat meniru. Biasanya perilaku anak dapat mudah terpengaruh dari tayangan televisi. Maka peran orang tua di sini sangat penting dalam mengawasi tayangan-tayangan yang ditonton anak. Orang tua selayaknya dapat memilih tayangan yang bersifat mendukung perkembangan anak, terutama yang berhubungan dengan karakternya.
- 4) Pengaruh keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan utama yang akan memberikan pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, ibu menjadi orang pertama yang senantiasa memperkenalkan norma-norma pada anak. Maka tidaklah heran jika ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Namun peran ayah juga tidak kalah penting. Ayah sebagai kepala keluarga yang senantiasa membimbing istri dan anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik. Saat ini banyak anak yang terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik yang disebabkan oleh salahnya didikan dari orang tua. Kurangnya rasa perhatian orang tua, orang tua yang terus bertengkar, perceraian orang tua dan tidak tertanamnya suri teladan yang baik dalam diri orang tua menjadi penyebab anak melakukan hal-hal negatif di lingkungan luar sebagai bentuk pelampiasan terhadap masalah-masalah yang menimpa

keluarganya. Lain halnya dengan keluarga yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama anggota keluarganya maka anak akan merasa nyaman, tenang sehingga berdampak baik terhadap karakter anak itu sendiri.

- 5) Pengaruh sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk karakter, sikap-sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Maka peran pendidik (guru) di sekolah yang paling utama yakni menjadi suriteladan dan panutan yang baik agar dapat ditiru oleh anak didiknya. Selain itu, seorang guru sebaiknya dapat mempersiapkan berbagai macam pilihan dan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Sekolah juga berperan dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan cara memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap keberhasilan yang dicapai guru maupun siswanya dalam berbagai perlombaan maupun kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga mereka akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif dan mendukung adanya perubahan. Permasalahan saat ini masih banyak guru yang malas dalam merencanakan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, sehingga peserta didik mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Alhasil pendidikan karakter yang diharapkan tidak berkembang dengan baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Sejarah Aceh dan Malaysia (Perak)

3.1.1. Sejarah Aceh

Aceh adalah provinsi yang terletak di ujung Barat Indonesia, provinsi Aceh di mana pertama Islam diperkenalkan. Pada tahun 1297 M, Marcopolo seorang pelaut yang berasal dari Italia telah mengunjungi Aceh. Bahkan pada tahun 1345 M pelaut dari Maroko, Ibnu Batutah juga pernah mengunjungi Aceh. Dalam catatannya, mereka telah melihat masyarakat di Aceh menganut agama Islam. Terdapat kerajaan yang sangat terkenal yang bernama Samudra Pasai yang dipimpin oleh raja Sultan Malik Az-Zahir. Pada abad ke-15 kerajaan tersebut menjadi salah satu di antara lima kerajaan Islam yang terbesar di dunia. Kelima kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Islam Turki Usmaniyah di Istanbul, kerajaan Islam Maroko di Afrika Utara, kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah, kerajaan Islam Agra di India dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Asia Tenggara.¹⁰⁴ Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada pertengahan abad ke-2 H, di samping itu ada juga yang mengatakan masuknya Islam ke Aceh pada abad ke-3 H. Terdapat juga pendapat yang mengatakan pada abad ke 13 M atau abad ke-7 H, para sejarawan yang mengemukakan pendapat tentu memiliki argumennya masing-masing terkait pendapatnya.

Pada abad ke 16 sampai pertengahan abad ke 17, Aceh mendapat gelar sebagai daerah dengan gelar Serambi Mekkah, gelar tersebut di nobatkan karena disebabkan Aceh telah menjadi pusat pendidikan Islam dan Penyiaran agama Islam di Nusantara. Aceh

¹⁰⁴ Muhammad A.R., *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), p. 2; A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 Dan Peran Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Seulawah, 1998), p. 67.

banyak melahirkan ulama, dan sastrawan Islam. Di antara ulama-ulama besar yang berasal dari Aceh adalah Syekh Hamzah Fansuri yakni seorang ulama sufi dan sastrawan yang hidup pada abad ke-16, Syamsuddin Pase Al Sumatrani yaitu seorang ulama besar Aceh yang hidup pada Abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Beliau merupakan murid dari seorang Ulama yang dikenal dengan nama Hamzah Al-Fansuri., Syekh Nuruddin Ar-Raniry yaitu ulama penasihat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani dan Syekh Abdul Rauf Al Singkily yaitu Sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara. Ia adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkel di wilayah pantai barat Laut Aceh. Ayahnya adalah orang Arab yang bernama Syekh Ali, Yaitu Seorang Arab (Persia) yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke 13 yang kemudian menetap di Fansur (Barus) sebuah kota pelabuhan tua di pantai Barat Sumatera.¹⁰⁵ Aceh juga pernah menjadi daerah yang memiliki kerajaan Islam yang sangat makmur dan memiliki hubungan perniagaan serta diplomatik dengan dunia internasional. Aceh juga pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam ke beberapa wilayah di Indonesia dan Asia Tenggara.¹⁰⁶

Proses penyebaran Islam di Nusantara beberapa abad yang lalu melibatkan penerimaan nilai-nilai agama Islam oleh masyarakat karena adanya keselarasan antara agama dan kebudayaan yang berlaku pada daerah setempat. Nilai-nilai agama Islam diterima dengan penuh kerelaan, bahkan menjadikan daerah ini memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di Nusantara.¹⁰⁷ Langkah-langkah Islamisasi dilakukan melalui perdagangan, perkawinan,

¹⁰⁵ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), p. 41.

¹⁰⁶ A.R., p. 2; A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 Dan Peran Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*, p. 67.

¹⁰⁷ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi, 2005), p. 613.

pendidikan, kesenian, dan politik.¹⁰⁸ Sebelum agama Islam masuk ke Aceh, wilayah ini telah menjalin hubungan dagang dengan negeri India, Persia, Arab, Tiongkok, dan lainnya. Hubungan ekonomi ini memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan rakyat Aceh. Meskipun orang India yang beragama Hindu datang ke Aceh, dampaknya belum dapat diketahui dengan pasti. Menurut Mukti Ali, agama Islam masuk ke Indonesia telah bercampur dengan elemen-elemen Hindu.¹⁰⁹ Pernyataan ini benar jika dikaitkan dengan agama Islam dalam masyarakat Jawa, namun tidak sepenuhnya berlaku bagi Islam dalam masyarakat Aceh. Islam di Aceh dibawa langsung oleh para saudagar Arab yang merantau ke sana, dan ajaran Hindu tidak begitu mengakar seperti di Jawa.

Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam ialah daerah Aceh. Hanya di antara para ahli itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kepastian tahun masuknya Islam. Dalam kaitan ini, ada tiga teori yang berkembang: pertama, agama Islam secara berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi; dan langsung dari Arab. Kedua, penyiaran Islam di Indonesia adalah dengan cara damai, bukan dengan pedang dan kekuasaan; dan ketiga, kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Indonesia.¹¹⁰

Azyumardi Azra dalam hal ini menyatakan tentang Islam pertama di Nusantara melalui Samudera Pasai mengatakan bahwa, pertama, Islam masuk ke Nusantara dibawa langsung dari Arabia; kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional”, yaitu mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; ketiga, yang mula-mula memeluk agama Islam

¹⁰⁸ Ahmad Khalil, ‘Islam Jawa’ (Malang: UIN Malang Press), p. 74.

¹⁰⁹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1964), p. 4.

¹¹⁰ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung: PT. Alma’arif, 1993).

adalah para penguasa; dan keempat, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” itu datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Berdasarkan pertimbangan ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah.¹¹¹

Menyangkut masuknya Islam ke Aceh telah diadakan seminar sejarah Islam di Banda Aceh tahun 1978, sebagai kelanjutan seminar yang pernah diadakan sebelumnya di Medan tahun 1963, yang menegaskan bahwa agama Islam sudah masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah langsung dari tanah Arab. Kemudian, peserta seminar sepakat bahwa daerah yang mula-mula masuk dan menerima Islam di Nusantara adalah Aceh.¹¹² Namun demikian, setelah mempelajari sejarah Islam dan teori-teori secara cermat mengenai masuknya Islam ke Nusantara, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam masuk ke Aceh melalui dua jalur: pertama, Islam datang di Aceh langsung dari Saudi Arabia; dan kedua, Islam masuk ke Aceh melalui para ulama (juru dakwah) dari Persia dan Gujarat India.

Kedatangan para ulama ke Aceh dengan menggunakan perahu atau kapal laut. Ada di antara mereka yang khusus untuk berdakwah (menyebarkan Islam) dan ada pula yang bertujuan untuk dagang; namun di samping dagang mereka menyebarkan Islam. Ini menandakan bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi; dan sebagian pedagang dapat memanfaatkan sebagian waktu mereka untuk menyebarkan Islam kepada penduduk di mana mereka singgah. Ada indikasi kuat bahwa orang-orang Aceh terpengaruh oleh para penyebar Islam tersebut, misalnya dalam masyarakat Aceh sampai sekarang masih terdapat tradisi yang mirip dengan India, Persia, dan Arab, baik dalam tata cara berpakaian maupun makanan.

¹¹¹ Aryumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Pranada Media, 2005), p. 2.

¹¹² Hasjmy, p. 52.

Seiring berjalannya waktu maka secara umum Aceh memiliki struktur sosial tersendiri yang diatur berdasarkan hukum, Qanun Meukuta Alam Al-Asyi (Undang-undang negara Aceh berdasarkan Syariat Islam). Kekuasaan tertinggi berada di tangan Sultan, sedangkan kekuasaan agama di tangan ulama. Di bawah Sultan ada Ulee Balang (hulu balang) yang menguasai wilayah tertentu dengan hak otonomi luas. Ulee Balang membawahi beberapa Imuem Mukim dan di bawah Imuem Mukim terdapat beberapa Keuchik (kepala desa). Keuchik dipilih oleh Tuha Peuet dan Tuha Lapan⁶ yang terdiri dari tokoh-tokoh desa.¹¹³ Dalam masyarakat Aceh terdapat sekelompok ulama (tradisional) dipanggil dengan sebutan Teungku (Tgk) di depan namanya, sedangkan ulama intelektual umumnya jebolan Perguruan Tinggi.

Selain itu, ada juga kelompok turunan Raja/Sultan sering dipanggil dengan sebutan Tuwanku (Twk) di depan namanya. Kelompok turunan Ulee Balang/Bangsawan yang umumnya memegang kekuasaan di masa penjajah Belanda dipanggil dengan sebutan Teuku (T), di depan namanya. Di samping itu ada pula kelompok masyarakat Aceh yang menghubungkan diri mereka dengan keturunan keluarga Nabi Muhammad yang dipanggil dengan Habib atau lebih populer dengan Said (S) di depan namanya. Namun semua strata kedudukan sosial itu tidak menimbulkan hak-hak istimewa pada bidang sosial politik dalam masyarakat, melainkan tergantung pada kemampuan dan kekuatan usahanya.

Lembaga sistem pengendalian sosial melalui agama atau lembaga agama sangat mempengaruhi masyarakat Aceh. Lembaga agama seperti dayah/pesantren merupakan wadah pembentukan akhlak mulia. Di Aceh, pesantren menjadi lembaga panutan dalam membina dan membentuk pribadi muslim. Pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang ulama yang karismatik sehingga ia menjadi panutan bagi para santrinya. Namun, berbeda dengan santri di pesantren-pesantren di Jawa, santri pesantren di Aceh tidak begitu

¹¹³ A.K. Jakobi, *Aceh Daerah Modal* (Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992), p. 39.

mengagungkan ulama. Jika seorang ulama melanggar ajaran agama maka ulama tersebut langsung jatuh martabatnya dan tidak lagi dihormati baik oleh santrinya maupun masyarakat di sekitarnya.

Lembaga agama seperti pesantren merupakan tempat mendidik kader umat yang bermoral tinggi dan dianggap sangat ampuh dalam membina dan mengayomi masyarakat sejak dulu, saat ini dan diprediksikan juga masa depan. Lembaga agama juga mampu menjadi media dalam membawa pembaharuan, terutama dalam pemikiran Islam. Lembaga agama di Aceh sejak dulu sangat berperan dalam mendidik masyarakat guna menjadi pemikir, pemimpin dan cendekiawan. Sebab sejak dulu merupakan lembaga agama di Aceh satu-satunya media untuk membina generasi muda baik segi agama maupun pendidikan umum. Peran pesantren atau dayah pada masa kejayaan Islam sangat menentukan dalam mengajak manusia kepada peradaban dan pembaharuan. Akan tetapi peran pesantren menurun dalam bidang pendidikan umum setelah para penjajah datang. Para kolonialis memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga orang-orang yang pergi ke pesantren hanya diperbolehkan mempelajari tentang “ubudiyah” saja. Namun demikian pesantren beserta para ulama sanggup menjadi panutan terutama dalam membina mental spiritual generasi muda. Dengan kata lain, pesantren merupakan media untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hidup dalam masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh sangat menghargai seorang ulama atau orang yang alim, karena seorang ulama selain sebagai “*Waratsatul Anbiya*” (pewaris para nabi) sekaligus sebagai penuntun umat ke jalan Allah. Di samping itu, ulama sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk masyarakat, tanpa melibatkan dirinya dalam kegiatan politik praktis. Setiap ulama yang melibatkan diri dalam politik praktis diragukan keberadaannya oleh masyarakat. Karena, dalam perspektif masyarakat Aceh, ulama yang berkecimpung dalam politik atau pemerintahan ter nodai oleh perilaku menyimpang, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang atau jabatan, dan jauh

dari masyarakat. Karena itu, pesantren tempo dulu enggan menerima sumbangan dari pemerintah.

Keengganan menerima sumbangan dari pemerintah karena mereka menganggap sumbangan tersebut erat kaitannya dengan unsur-unsur politik yang mengikat, terutama pada masa Orde Baru. Biasanya pembangunan dayah/pesantren dilakukan oleh ulama bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya. Seorang ulama yang sudah terkenal alim dan berwibawa menjadi panutan dan tempat bertanya, baik bidang agama maupun bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu warga masyarakat di kampung-kampung kadang-kadang memberikan zakat (sedekah wajib) dan infak (sedekah sunat) kepada ulama. Agaknya, masyarakat lebih percaya kepada kejujuran seorang ulama daripada aparaturnegara. Ini menandakan bahwa ulama dianggap lebih jujur daripada pejabat pemerintah.

Nilai dan tingkah laku kehidupan di Aceh memperlihatkan corak Islam dalam hampir segenap aspeknya. Hal ini terutama disebabkan adanya pranata-pranata sosialisasi yang umum berlaku, yaitu pendidikan dayah yang telah menghasilkan ulama-ulama militan, yang tidak jemu-jemunya memimpin masyarakat ke arah pendalaman ilmu agama dan proses Islamisasi. Para penguasa, termasuk Sultan, sebagian besar pernah mendapat didikan para ulama atau sekurang-kurangnya pernah menerima fatwa dari mereka.

Pada masa lampau pendidikan di Aceh berjalan di bawah pimpinan para ulama. Di antara ulama-lama yang terkenal adalah Hamzah Fansuri, Syekh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry, dan Syamsuddin As-Sumatrani baik pada kesultanan Aceh, maupun pada masa kesultanan Malikul Saleh kerajaan Pase di Aceh Utara. Selain itu ada sejumlah ulama besar yang sangat berperan dalam perjuangan melawan Belanda, yaitu Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah (wanita). Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (*informal leader*) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan.

Ilmu agama Islam khususnya telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak penuntut ilmu dari luar datang ke Aceh; dan sebaliknya penuntut-penuntut ilmu dari Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain, seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun pendidikan modern.

Islam masa kini di Aceh di bagi pada dua lembaga keilmuan yakni pendidikan terpadu dan pendidikan tradisional. Perbedaannya terletak pada muatan kurikulumnya. Pendidikan tradisional terbatas pada kajian ilmu-ilmu keislaman dengan kajian teks “Kitab Kuning”, sedangkan pendidikan terpadu selain mengkaji “Kitab Kuning” juga mengajarkan sains dan keterampilan hidup (*life skill*) kepada para muridnya, misalnya keterampilan dalam bidang peternakan, pertanian, perbengkelan, olah raga, dan seni musik. Selain itu, diajarkan kepemimpinan dan kepramukaan. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah bahasa Arab dan Inggris.

Istilah “Kitab Kuning” digunakan oleh santri pesantren tradisional karena sehari mereka mengkaji kitab yang lembaran-lembarannya berwarna kuning dalam bahasa Arab; atau lazim disebut “Arab gundul.”. Untuk mengkaji “Kitab Kuning” memerlukan waktu bertahun-tahun, bahkan sampai puluhan tahun. Kemudian, istilah “Kitab Kuning” ini menjadi karakteristik pesantren tradisional meskipun lembaran kitab itu tidak berwarna kuning, seperti kitab cetakan sekarang kertas yang dipakai umumnya berwarna putih. Namun, teksnya tetap dalam bahasa Arab tanpa *syakal* (Arab gundul).¹¹⁴

Memahami dinamika Islam di Aceh, antara lain, dapat ditelusuri melalui sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara, peran ulama dan umara (penguasa), fungsi lembaga-lembaga pendidikan,

¹¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Mizan, 1995).

dan cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Fenomena ini terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh yang ditandai dengan pengamalan rukun (pilar) Islam, terutama Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Mengenai shalat ini, masyarakat Aceh melihatnya sebagai ciri utama seorang muslim. Sedangkan puasa dilakukan setahun sekali setiap bulan Ramadhan; dan zakat diwajibkan bagi yang mampu secara ekonomi. Begitu pula kewajiban haji hanya kepada orang-orang yang mampu baik secara fisik maupun material, sekali dalam seumur hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, syiar Islam begitu fenomenal ketika ada perayaan hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fithri dan Idul Adha, peringatan maulid nabi, dan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Indikasi ini juga ditemukan di kalangan masyarakat muslim di tempat-tempat lain.

Pada dasarnya, tidak jauh berbeda antara Islam di Aceh dengan daerah-daerah lain. Keunikan Islam Aceh adalah terletak pada semangat kefanatikan beragama yang diwariskan secara turun temurun secara primordial (*taken for granted*) sehingga orang-orang Aceh dikenal sangat agamis, meskipun pada kenyataannya tidak sepenuhnya mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Secara sosiologis, masyarakat Aceh menempatkan agama sebagai standar kebenaran dan kebaikan dalam sistem pergaulan sosial dan adat istiadat. Adat tidak dapat dipisahkan dari syariat dan syariat harus berlandaskan kitabullah, yakni Al-Quran dan *sunnah* Rasulullah. Pemisahan keduanya dianggap telah menyimpang dari hukum Allah, dan setiap penyimpangan itu disebut kafir dan sesat. Karena itu, ulama merupakan rujukan utama bagi masyarakat untuk mengetahui benar atau salah suatu masalah yang mereka hadapi.

3.1.2 Sejarah Malaysia (Perak)

Kesultanan Perak merupakan salah satu keturunan kerajaan tertua yang terdapat di kalangan Negeri Melayu. Ketika Kesultanan Melayu Melaka jatuh akibat serangan Portugis pada tahun 1511, Sultan Mahmud Shah berundur ke Kampar Riau, dan memilih

mangkat di sana sampai tahun 1528. Sultan Mahmud Shah memiliki tiga putra yang bernama Raja Ali, Raja Muzaffar dan Raja Ahmad. Putranya yang sulung yaitu Raja Ali, putra Sultan yang telah mendirikan Kesultanan Johor, sedangkan yang kedua dijemput untuk memerintah Perak dan menjadi sultan pertama pada kesultanan perak. Dengan terjadinya pembunuhan raja pemerintah kesultanan Johor lama Sultan Mahmud oleh Laksamana Megat Seri Rama pada tahun 1699, berakhirilah pemerintahan yang diwarisi oleh Kesultanan Melayu Melaka di negeri Melayu melainkan di Negeri Perak. Dalam sistem pemerintah negeri perak, wujud beberapa tingkat gelaran di dalam hierarki pelantikan seseorang Raja Pemerintah. Adapun susunan hierarki semenjak dari tahun 1953 adalah sebagai berikut:



Seorang anak raja atau waris negeri yang layak dan bakal dipilih kelak sebagai Raja Pemerintah hendaklah terlebih dahulu dilantik menyandang suatu gelaran dalam hierarki yang dinyatakan di atas lazimnya sebagai Raja Bergelar. Apabila terjadinya kekosongan maka berlaku bagi sesuatu gelaran dalam hierarki tersebut, maka Raja Bergelar yang tercantum nama dalam hierarki, maka Raja Bergelar yang berkaitan akan dipertimbangkan untuk naikkan menyandang gelaran yang kosong tersebut. Pemilihan dan pelantikan seseorang Sultan atau Raja Pemerintah dan juga lain-lain gelaran dalam hierarki di atas hendaklah mengikuti peruntukan

Undang-undang yang termaktub di dalam Undang-undang Tubuh Kerajaan Negeri Perak, Bahagian yang kedua.¹¹⁵

Portal Rasmi negeri Perak, 28 Mei 2014 sebagai berikut, Asal nama Perak ada dua yaitu berasal dari nama Bendahara Tun Perak dari Melaka, kilatan ikan dalam air seperti perak. Negeri Perak telah wujud sejak zaman pra sejarah tarikh antara 400.000 hingga 8000 SM Peninggalan sejak zaman batu dan fosil-fosil manusia dikenali dengan nama “Perak Man”. Masa Hindu –Buddha dijangkakan seperti negeri lainnya di Tanah Melayu. Selepas ini negeri Perak telah maju setapak lagi dengan wujudnya kerajaan-kerajaan tempatan seperti: Manjung di daerah Dinding dan Beruas, beberapa kerajaan lagi di Perak Tengah dan Ulu seperti Tun Saban Raja Roman, serentak dengan itu Islam mula bertapak kukuh di negeri ini.¹¹⁶

Negara bagian Perak mulai dikelola oleh pemerintah kolonial Inggris secara resmi pada tahun 1874. Masuknya orang Tionghoa dalam jumlah besar ke negara bagian Perak menyebabkan pendidikan bahasa Tionghoa berkembang pesat. Pendidikan dinilai sangat penting bagi masyarakat Tionghoa demi masa depan anak-anak dari generasi mereka. Sebelum kedatangan Inggris, pendidikan Tionghoa sudah ada di negara bagian Perak bersifat tradisional atau informal, namun pendidikan bahasa Tionghoa terus berkembang pesat selama kedatangan banyak penambang Cina ke negara bagian Perak pada masa kolonial Inggris, 1874-1941.

Sebelum tahun 1900, sekolah Tionghoa di negara bagian Perak serupa dengan sekolah di Tiongkok daratan. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya sifat ketaatan Tiongkok Daratan dan juga dukungan kuat dari pemerintah Daratan Tiongkok Hebat terhadap

¹¹⁵ Suwardi Mohammad Samin, ‘Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra Dan Semenanjung Malaysia’, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2015) <<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4778>>.

¹¹⁶ Arkib Negara Malaysia; Kementerian Perpaduan, Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia, *Polemik Sejarah Malaysia*, jilid 1, tanpa tahun, dan tempat terbit.

pendidikan Tiongkok. Fokusnya adalah pada ajaran klasik Tiongkok dan juga belajar dengan hati. Selain itu, semua kurikulum itu yang diajarkan di negara bagian Perak ada hubungannya dengan negara Tiongkok Daratan dan tidak ada yang seperti itu terkait dengan Negara Federasi Melayu, khususnya di negara bagian Perak.¹¹⁷

3.2. Letak Geografis Aceh dan Malaysia

3.2.1. Letak Geografis Aceh

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang mana Indonesia berbatasan langsung dengan 10 Negara, baik berbatasan dengan laut maupun berbatasan dengan kawasan laut. Lewat jalur laut Indonesia berbatasan langsung dengan Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, Vietnam, India, Palau, Australia, Timor Leste, dan kawasan laut Papua New Guinea. Kemudian melalui jalur darat Indonesia berbatasan langsung dengan Malaysia, Timor Leste, dan kawasan Papua New Guinea. Perbatasan darat dan laut Indonesia dengan Negara-negara lain tersebar pada 12 wilayah provinsi yang terdapat di Indonesia.¹¹⁸ Kondisi geografis Indonesia sebagai Negara yang dua pertiganya adalah wilayah perairan laut yang terdiri dari laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat panjang pantai 95.181 Km, dengan luas perairan 5,8 juta Km/persegi.¹¹⁹

Aceh, terletak di Pulau Sumatra, merupakan sebuah daerah istimewa dengan ciri geografis yang mencakup 9 Kabupaten, 2 kodya, 3 kotip, 142 kecamatan, dan 5463 desa. Wilayahnya seluas 57.365.57 Km persegi, atau 12.26% dari luas Pulau Sumatra,

¹¹⁷ Phun Lee Lee, 'The History Chinese Vernacular Education During The British Colonial Period in the State of Perak', *Jurnal Penyelidikan Dedikasi*, 18.2 (2020).

¹¹⁸ Rupita, 'Analisis Situasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia : Studi Di Kecamatan Puring Kencana , Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat', *Journal Community Development and Society*, 1.1 (2019), 11–19.

¹¹⁹ Marhaeni Ria Siombo, *Hukum Perikanan Nasional Dan International* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 1.

meliputi 119 pulau, 35 gunung, dan 73 sungai.¹²⁰ Aceh, yang terletak di barat laut Sumatera, dikenal sebagai Serambi Mekkah, sebuah wilayah yang unik dengan banyak perbedaan dibandingkan daerah lainnya. Keunikan budaya dan kultur Aceh mencerminkan heterogenitas wilayah ini. Masyarakat Aceh, dengan beragam latar belakang suku bangsa, membentuk sebuah integrasi etnik yang baru, menciptakan identitas Aceh yang khas. Etnis Aceh diyakini berasal dari India dan Timur Tengah, dengan kemiripan dengan etnis Melayu di Nusantara dan Semenanjung Melayu.¹²¹ Daerah ini kaya akan potensi alam, dari panorama alam yang memukau untuk pariwisata hingga kekayaan alam dan kebudayaannya. Aceh juga dikenal karena sumber daya alamnya yang melimpah, terutama gas, minyak bumi, dan hasil lautannya.¹²²

Secara historis Aceh mempunyai peranan penting berkaitan dengan pelayaran dan perdagangan dunia melalui akses selat malaka. Aceh merupakan provinsi yang berperan sebagai Bandar penghubung yang melayani kebutuhan perbekalan seperti bahan makanan, air dan keperluan sehari-hari. Aceh dalam hal ini menjadi penghubung jalur pelayaran dagang antara Timur Tengah, Eropa, Kerajaan Demak, Brunei, dan Turki Usmani.¹²³

3.2.2. Letak Geografis Malaysia (Perak)

Malaysia merupakan salah satu Negara yang terletak di antara bentangan besar Laut Tiongkok Selatan, dan berbatasan

¹²⁰ Rizal Sihbudi, *Bara Dalam Sekam : Identifikasi Akar Masalah Dan Solusi Atas Konflik-Konflik Lokal Di Aceh, Maluku, Papua, Riau* (Bandung: Mizan, 2001), p. 31.

¹²¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi Dan Konflik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p. 7

<https://books.google.co.id/books/about/Sejarah_Peradaban_Aceh.html?id=E5v5DQAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y> [accessed 30 August 2022].

¹²² Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Relegius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), p. 103.

¹²³ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), pp. 96–99.

langsung dengan Indonesia.¹²⁴ Malaysia terletak di jantung Asia Tenggara, di atas dua wilayah daratan terpisah yang berdekatan dengan garis khatulistiwa, antara 1 derajat dan 7 derajat Lintang Utara 100 derajat 119 derajat Bujur Timur.

Malaysia terdiri dari Semenanjung Malaysia (Malaysia Barat) yang merupakan bagian paling selatan Asia tenggara, dan sebagian berbatasan dengan Kalimantan Utara (yang biasa disebut dengan sebutan Malaysia Timur). Laut Cina Selatan yang memiliki panjang 750 Km yang memisahkan kedua wilayah Malaysia tersebut. Di bagian utara Semenanjung Malaysia terdapat Negara Thailand dan di sebelah selatannya berbatasan dengan Singapura. Di sebelah barat dan selatan terbentang Pulau Sumatera (Indonesia). Sedangkan Negara bagian Sabah dan Serawak berbatasan dengan jalur darat dengan provinsi Kalimantan Barat dan sebelah timurnya berbatasan dengan kepulauan pahlawan dan pulau-pulau Filipina. Sejak tahun 1963 Malaysia merupakan sebuah Negara federasi dengan 13 negara bagian. Sebelas Negara bagian terletak di Malaysia Barat dan dua Negara bagian di Malaysia Timur. Luasnya seluruh Malaysia 124,450 Km persegi merupakan Negara bagian serawak.

Perak Darul Ridzuan merupakan negara bagian dari Malaysia yang terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia. Perak berbatasan langsung dengan negara bagian Kedah di utara, Pulau Pinang di barat laut, Kelantan dan Pahang di timur, dan Selangor di Selatan. Provinsi Yala dan Narathiwat di Thailand keduanya terletak di timur laut. Ibu kota Perak, Ipoh, dikenal secara historis karena adanya kegiatan penambangan timahnya, hal ini tentu sangat mempengaruhi perekonomian negara bagian.

¹²⁴ Thomas White, *Country Profile: Malaysia* (Chicago: Thomas White International, 2012), p. 1.

3.3. Kebudayaan Aceh dan Malaysia

3.3.1. Budaya Aceh

Aceh dikenal sebagai daerah yang sangat religius, hal ini ditambah dengan masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama dan menjunjung tinggi budaya. Jauh sebelum agama Islam datang ke Aceh, agama Hindu dan Budha memiliki pengaruh besar dalam tradisi dan kepercayaan Masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun Islam sudah berkembang pesat di Aceh, masih terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh.¹²⁵ Bercampurnya budaya asing dengan budaya lokal sudah mengakar di hingga tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya yang dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya berdasarkan ajaran Islam.¹²⁶

Terdapat banyak budaya yang menjadi ciri khas budaya Aceh di antaranya seperti 10 kebudayaan mulai dari penggunaan bahasa, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, dan lainnya. Selain itu upacara perkawinan Aceh, upacara *peusijek*, tarian adat, senjata tradisional Aceh, makanan adat, bahasa daerah yang digunakan dan lagu daerah Aceh.¹²⁷ merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, lagu daerah Aceh mengandung makna dan kepercayaan dari masyarakat setempat, seperti lagu *Bungong Jeumpa* lagu ini menceritakan tentang keindahan dari bunga cempaka khas Aceh yang mencirikan kebudayaan daerah Aceh. lagu *Do Do Daidi* yang umumnya dinyanyikan ketika seorang ibu ingin menidurkan anaknya. Lagu

¹²⁵ Muhammad Arifin and Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali, 'ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15.2 (2016), 251 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>>.

¹²⁶ Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004), p. 5.

¹²⁷ Perpustakaan Online Nasional, diambil dari situs, <https://perpustakaan.id/budaya-aceh/>, diakses pada 24 Maret 2023.

Aceh lon Sayang yaitu seseorang yang mengungkapkan kasih dan sayang kepada daerah asalnya.¹²⁸

Aceh indah dengan kebudayaan-kebudayaan daerah yang terdapat di dalamnya, adapun macam-macam budaya yang terdapat di Aceh adalah sebagai berikut:

1) Rumah Adat Aceh Krong Bade

Rumah adat Aceh dikenal dengan krong bade, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari rumah adat Aceh ini. Di antaranya terdapat pada bentuk atap yang seperti panggung, keseluruhan bangunannya terbuat menggunakan kayu, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman daun rubia, bagian kolong rumah digunakan sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan sedangkan bagian atasnya digunakan sebagai tempat untuk beristirahat.

2) Pakaian Adat Aceh

Pakaian adat Aceh merupakan baju peninggalan dari sejarah Kerajaan Perlak dan Kerajaan Samudra Pasai. Untuk pakaian adat pria disebut dengan baju *Linto Baro*, sedangkan untuk pakaian adat wanita dikenal dengan sebutan baju *Dara Baro*. Pakaian adat Aceh biasa dipakai pada saat istimewa saja, seperti upacara adat atau acara-acara pemerintah lainnya.

3) Upacara Adat Perkawinan Aceh

Upacara perkawinan di Aceh diselenggarakan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahapan melamar calon pengantin wanita, tunangan, pesta pelaminan, penjemputan mempelai wanita hingga penjemputan mempelai pria.

4) Upacara Peusijek

Tradisi memercikkan air yang dicampur dengan tepung tawar kepada seseorang yang sedang mempunyai hajat tertentu.

¹²⁸ Sri Walny Rahayu and Widiya Fitrianda, 'Ekspresi Budaya Tradisional Lagu Aceh Dan Model Pewarisannya', *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22.1 (2020), 25–48 <<https://doi.org/10.24815/kanun.v22i1.12781>>.

5) Tarian Adat Aceh

Tari saman, Tari *Laweut* Aceh, Tari *Tarek Pukat*, Tari *Didong*, *Rapai Geleng*, Tari *Ula Ula Lembing*, Tari *Ratoh Duek* Aceh, Tari *Pho*.

6) Senjata Tradisional Aceh

Rencong meupucok, Rencong meucugek, Rencong meukuree, Rencong pudo, Siwah, Peudeung.

7) Makanan Adat Aceh

Manisan pala, Sanger, Pisang sale, Kembang Loyang, Lepat, Rujak Aceh, Keumamah, Kue bhoi, Bohromrom, Meusukat.

8) Suku Adat Aceh

Suku Gayo, Suku Aneuk Jamee, Suku Singkil, Suku Alas, Suku Tamiang, Suku Kluet, Suku Devayan, Suku Sigulai, Suku Batak Pakpak, Suku Haloban.

Di Aceh terdapat Majelis Adat Aceh (MAA) yang dibentuk atas dasar Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 48 Tahun 2011. Dibentuknya Majelis Adat Aceh tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengisi Keistimewaan Aceh.¹²⁹ Majelis Adat Aceh adalah lembaga non struktural berbasis masyarakat dan bersifat independen yang dibentuk untuk memberikan pertimbangan kepada Pemerintah Kota dalam menentukan kebijakan di bidang adat.¹³⁰ Adapun fungsi dari Sekretariat Majelis Adat Aceh adalah sebagai berikut:¹³¹

- 1) Melakukan pembinaan dan menyebarluaskan adat istiadat dan hukum adat.

¹²⁹ Majelis Adat Aceh, 'Profil Majelis Adat Aceh', MAA, 2021 <<https://maa.bandaacehkota.go.id/profil/>> [accessed 20 April 2024].

¹³⁰ Diambil dari situs, <https://majelisadataceh.wordpress.com/profil/sejarah/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2018.

¹³¹ Jum'addi Efendi, 'Strategi Majelis Adat Aceh (Maa) dalam Melestarikan Budaya Aceh', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2.2 (2018), 147 <<https://doi.org/10.22373/al-idarrah.v2i2.4422>>.

- 2) Meningkatkan kemampuan tokoh adat yang profesional sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aceh.
- 3) Menyebarluaskan adat Aceh ke dalam masyarakat melalui *keurija udep* dan *keurija mate*, dsb.
- 4) Melakukan pembinaan dan pengembangan dari fungsi peradilan adat gampong dan peradilan adat mukim.
- 5) Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan adat istiadat dan hukum agar tetap dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah.
- 6) Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan masalah adat Aceh.
- 7) Menyusun risalah-risalah yang akan dijadikan pedoman berkaitan dengan adat.
- 8) Berpartisipasi dalam penyelenggaraan pekan budaya baik yang dilakukan ditingkat lokal maupun tingkat nasional.
- 9) Sebagai salah satu bentuk perwujudan dari makna falsafah hidup dalam masyarakat sesuai dengan “*Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana*”.

Seiring perkembangan zaman, kebiasaan dan kebudayaan daerah yang ada di Aceh pada awalnya dipegang teguh, kini sudah semakin terkikis, hampir hilang keberadaannya di Aceh. Kebanyakan masyarakat Aceh saat ini semakin gengsi apabila mempertahankan serta menggunakan budaya lokal, hal ini terjadi akibat dari derasnya perkembangan arus globalisasi.¹³² Berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kebudayaan menyebabkan hampir punahnya kebudayaan yang ada di Aceh.¹³³ Saat ini, nilai-nilai budaya semakin merosot. Bahkan jika ditelusuri,

¹³² Efendi.

¹³³ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), p. 179.

banyak anak-anak yang ditanya tentang tradisi Aceh mereka sudah jarang mengetahui hal tersebut.

3.3.2. Budaya Malaysia (Perak)

Malaysia merupakan sebuah Negara yang memiliki banyak suku bangsa dan kaum. Di dalam bangsa dan kaum tersebut terdapat pula adat istiadat dan juga prinsip yang diajarkan kepada masyarakat tertentu. Sehingga menjadikan Malaysia sebagai sebuah negara yang menarik dengan kekayaan adat dan juga budayanya.¹³⁴

Perak merupakan salah satu negeri yang mempunyai keunikan tersendiri yang dalam istilah Cina disebut sebagai Ho-lo-tan atau K'ou-lo-tan. Penduduknya terdiri dari berbagai masyarakat, termasuk Cina, India dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa, walaupun mayoritas penduduk Negeri Perak dari masyarakat Melayu, namun masyarakat Cina merupakan peringkat ke dua terbesar, dibandingkan dengan masyarakat lain, selain Melayu.¹³⁵

Perak merupakan antara negeri yang membangun di mana terdiri daripada berbagai jenis kaum/etnis. Sehubungan itu, masyarakat Cina di Perak adalah golongan minoritas besar dengan populasi 693,397 orang, 1 yaitu sebanyak 30.4 peratus daripada jumlah keseluruhan penduduk negeri ini. Kebanyakan orang Cina di Perak menetap di bandar-bandar besar terutamanya Ipoh, yaitu di ibu negeri dan juga di daerah-daerah lain. Ipoh merupakan ibukota negeri Perak, Malaysia.¹³⁶ Kota yang mempunyai julukan “City of Millionaires dan Bougainvillea City” ini merupakan kota terbesar keempat di Malaysia. Dari Kuala Lumpur, Ipoh hanya berjarak sekitar dua jam perjalanan melalui jalan tol.

Kota Ipoh mempunyai karakteristik arsitektural bangunan bergaya era kolonial China. Tidak mengherankan pula jika

¹³⁴ Raffar Nat, *Pengaruh Agenda Kristian Jawapan Kepada Yang Menghina Islam*, (Attin Press, Kuala Lumpur, 2014), hlm. 1.

¹³⁵ Jabatan Perangkaan Malaysia, *Anggaran Penduduk Semasa* (Putrajaya: Jabatan Perangkaan Malaysia, 2017).

¹³⁶ Jabatan Perangkaan Malaysia, *No Title* <<https://www.statistics.gov.my/censusatlas/images/ReligionEN.pdf>>.

mayoritas penduduk kota ini adalah masyarakat China.¹³⁷ Masyarakat Cina di Perak juga aktif dan menguasai bidang perdagangan terutama di kalangan mereka yang tinggal di perkotaan. Namun demikian, kebebasan kehidupan yang dijalaninya, baik yang di kota maupun di pedalaman, belum dapat menjamin ketenteraman hidup mereka, sehingga ada di antara mereka yang berpindah dari agama nenek moyangnya kepada agama lain terutama agama Islam. Dengan kata lain, walaupun mereka sudah mendapatkan kebebasan, namun belum melengkapi, sehingga tidak sedikit di antara mereka tumbuh keinginan untuk berteduh di bawah perlindungan ajaran agama Islam dan fenomena ini dalam bahasa lain dikenal dengan istilah “konversi agama”. Berkait dengan konversi agama di Malaysia, arah aliran perkembangan agama Islam terlalu besar pengaruhnya ke atas komunitas Cina. Osman Chuah menyatakan komunitas ini merupakan kelompok yang terbesar melakukan konversi agama Islam di Malaysia.¹³⁸

Konversi agama yang terjadi di kalangan masyarakat cina adalah disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam, yaitu usaha mencari dari pihak masyarakat cina yang sudah memeluk Islam sendiri, maupun upaya dari pihak tokoh-tokoh muslim Perak secara khusus dan masyarakat negeri Perak pada umumnya. Selain berfungsi sebagai keperluan kerohanian dan tuntutan batiniah, agama juga bertindak sebagai institusi sosial yang memainkan peranan penting kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan dan kepesatan ekonomi, politik, pendidikan, kehidupan sosial di Malaysia serta kemurnian dan keunggulan agama Islam terutama di Perak, semakin mewarnai langkah hidup masyarakatnya. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu penyebab banyaknya masyarakat cina berubah keyakinan, atau

¹³⁷ Ann Wan Seng, *Biar Orang Cina Pimpin Islam* (Selangor: Mohas Grafik, 2011), p. 16.

¹³⁸ bdullah @ Chuah Hock Leng Osman and Muhamad Shukri Abdul Salam, *Muslim Converts in Malaysia: The Problem of Cultural Adjustment*. (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2008), p. 4.

berpindah agama nenek moyang mereka kepada agama Islam. Di samping itu, hal tersebut juga dikarenakan usaha secara bersahaja dari lembaga-lembaga pemerintah dan tokoh formalitas masyarakat muslim Perak itu sendiri, yang memberikan motivasi dengan berbagai aktivitas dakwah.

Salah satu suku budaya yang ada di Perak adalah Suku Temiar. Populasi suku Temiar di Malaysia diperkirakan berjumlah 30.118 jiwa pada tahun 2010. Namun yang bermukim di Kampung Bukit Cermin, Kuala Kangsar hanya sebagian kecil saja yang diperkirakan berjumlah lebih dari 200 jiwa dengan jumlah kurang lebih 30 rumah.¹³⁹ Pemukiman baru mereka di Kampung Bukit Cermin terletak di kawasan tersebut pendalaman di distrik Kuala Kangsar, Perak yang berjarak sekitar 20-kilometer dari Bandar Kuala Kangsar. Kawasan ini terletak di antara perbatasan Mukim Sayung dan Mukim Senggang. Desa ini dan satu lagi di Kuala Kangsar yaitu Kampung Ulu Bekor ada dua Desa Orang Asli yang dilaporkan menerima bantuan pemerintah lebih dari 1 juta Ringgit Malaysia untuk proses peningkatan.¹⁴⁰

Malaysia indah dengan kebudayaan-kebudayaan daerah yang terdapat di dalamnya, adapun macam-macam budaya yang terdapat pada masyarakat Melayu adalah sebagai berikut:¹⁴¹

1) Kesenian

Wayang Kulit, Mak Yong, Kuda Kepang, Menora, Joget Gamelan.

¹³⁹ Noorsyarmalaila Ramli, Hamid Muhammad Isa, and Mokhtar Saidin, 'Budaya Material Dan Hubungannya Dengan Adaptasi Masyarakat Temiar Di Pos Kuala Mu, Sungai Siput, Perak, Malaysia', *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 30.2 (2017), 53–58
<<http://spaj.ukm.my/jurnalrkeologi/index.php/jurnalrkeologi/article/view/176>>

¹⁴⁰ Iskandar Care, *Orang Asli: The Aboriginal Tribes of Peninsular Malaysia* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976), p. 51.

¹⁴¹ Dilihat <http://pengajianmalaysiaikmtya.blogspot.com/2014/08/bab-2-budaya.html?m=1>, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

2) Perkawinan

Merisik, Bertunang, Pelamin dan Bersanding

3) Pakaian

Sarung, Pakaian Cik Siti Wan Kembang, Pakaian Puteri Perak, baju Kurung Teluk Belanga, Baju Kebaya Labuh, Baju Riau Pahang.

4) Perayaan Keagamaan

Aidil Fitri, Aidil Adha, Nuzul Qur'an, Maulid Nabi, Awal Muharram.

3.4. Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Indonesia dan Malaysia

3.4.1. Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Indonesia (Aceh)

Pergerakan perempuan masa lalu sangat dibatasi di mana memosisikan perempuan sebagai orang yang hanya sebatas memiliki peran dibalik layar. Mengartikulasikan perempuan berdasarkan sudut pandang bahwa perannya hanya pada keluarga dan masyarakat. Kemudian negara hadir dan mengatur keterlibatan perempuan di semua sektor, pendidikan, pembangunan, politik, kesehatan dan bahkan pada sektor ketenagakerjaan. Keterlibatan perempuan sejatinya menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan di semua sektor.¹⁴²

Berdasarkan survei tingkat nasional yang dilakukan oleh Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) persentase tenaga kerja laki pada tahun 2022 yaitu 43, 97 %. Sedangkan persentase tenaga kerja formal perempuan pada tahun 2022 yaitu 35, 57 %.¹⁴³ Jika dilihat

¹⁴² Mirza Adia Nova, 'Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa ', *AL-UKHWAH - JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 1.1 (2022), 1-13

<<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ukhwah/article/view/1126>> [accessed 20 April 2024].

¹⁴³ Dilihat di website <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

dari persentase tersebut tidak jauh berbeda antara tingkatan tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Jika dilihat menurut kodratnya seorang perempuan, adalah makhluk tuhan yang memiliki kemampuan seperti haid, mengandung, melahirkan dan menyusui ASI, hal ini tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Adapun kodrat lelaki adalah menghasilkan sperma. Sedangkan pekerjaan domestik, pekerjaan di luar rumah bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan konsep ini, menjadi dasar bagi perempuan untuk bisa bekerja bagi keluarganya. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, Perempuan memiliki hak dan kesempatan bekerja di luar rumah.¹⁴⁴

Partisipasi wanita dalam dunia kerja di Aceh berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Aceh pada Agustus 2020 sebanyak 2.527 ribu orang, naik 122 ribu orang dibanding Agustus 2019. Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat sebesar 1,97 persen. Pada Agustus 2020, TPT naik 0,42 persen poin dibanding Agustus 2019 menjadi 6,59 persen. Provinsi Aceh menjadi salah satu Provinsi nilai TPT yang relatif tinggi di Pulau Sumatera, berada pada peringkat 3 paling tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020 Provinsi Aceh. Jumlah wanita yang tidak memiliki pekerjaan sejumlah 10368 atau 56.99 %, sedangkan untuk jumlah wanita yang terlibat dalam dunia kerja sejumlah 7826 atau 43.01 %.¹⁴⁵

Pada bulan Agustus 2022, sebanyak 2.552.562 jiwa termasuk sebagai angkatan kerja. Jumlah ini meningkat sekitar 32 ribu atau 1,29 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021. Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka angkatan kerja masih didominasi

¹⁴⁴ Anita Maudy and Nina Mariani Noor, 'Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pasar Nalogaten Kec. Sleman Yogyakarta)', *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 8.2 (2022), 377 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.15634>>.

¹⁴⁵ 'RPubs - Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dalam Perekonomian Di Aceh Tahun 2020' <<https://rpubs.com/hendradharmawanhd09/minipaper>> [accessed 25 April 2024].

oleh penduduk laki-laki, yaitu sebanyak 1.619.171 jiwa atau sekitar 63,43 persen dari angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja perempuan hanya sebanyak 933.391 jiwa atau sekitar 36,57 persen. Pada Agustus 2022, jumlah penduduk usia kerja perempuan sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk usia kerja laki-laki, sebaliknya pada jumlah penduduk dalam kelompok angkatan kerja laki-laki selalu lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan. Pada bulan Agustus 2022, Terdapat 1.527.124 jiwa pekerja laki-laki atau sekitar 63,76 persen dari total penduduk yang aktif secara ekonomi. Sedangkan pekerja perempuan sebanyak 867.870 jiwa atau sekitar 36,24 persen.¹⁴⁶

Berangkat dari Sejarah maka sudah ada wanita karier di era kerajaan, Ratu Safiatuddin adalah seorang wanita hebat yang sangat dikenal di Aceh pada saat itu, adanya ratu Safiatuddin telah mencatat sejarah bahwa wanita dari zaman dahulu dapat menjabat sebagai seorang pemimpin, demikian juga Cut Mutia yang merupakan tokoh Aceh yang dinobatkan sebagai Tokoh Nasional, selain itu juga Cut Nyak Dien beliau merupakan pejuang Aceh yang ikut serta dan memimpin dalam melawan penjajah pada masa dijajah oleh Belanda. Adanya tokoh wanita terdahulu di Aceh sebagai mana yang telah disebutkan, maka berarti bahwa wanita di Aceh yang berkarir merupakan sebuah hal biasa dan bahkan telah ada pedoman dari tokoh-tokoh terdahulu sebagai acuan bagi wanita Aceh sekarang untuk berkarir dari segala sisi.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja di Aceh menggeluti beragam bidang pekerjaan bahkan sampai ada yang menjadi pimpinan instansi hal ini dapat dikatakan bahwa wanita karier di Aceh adalah sebagai berikut, Direktur Rumah Sakit Ibu dan Anak Provinsi Aceh yaitu Ibu dr. Nurnikmah, M. Kes sejak 2021 hingga

¹⁴⁶ Badan Pusat Statistik, 'Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2022', 2022, pp. 1-6
<<https://aceh.bps.go.id/publication/2022/12/30/427b8af86610e1f222122ea0/indikator-tenaga-kerja-provinsi-aceh-agustus-2022.html>> [accessed 20 April 2024].

sekarang, lokasi RS ini terletak di Banda Aceh.¹⁴⁷ pada bidang akademisi maka Prof. Adjunct. Dr. Marniati, M. Kes merupakan rektor perempuan pertama di Provinsi Aceh, yang dilantik pada tahun 2022 beliau memimpin Universitas Ubudiyah Indonesia yang terletak di Banda Aceh.¹⁴⁸

Dilanjutkan dengan kisah Prof. Asna Husin MA, seorang guru besar yang aktif memimpin dan mengajar, beliau Mantan Ketua Korps HMI Wati (Kohati) Cabang Banda Aceh telah mendirikan Program Pendidikan Damai bekerja sama dengan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Dinas Pendidikan, Kanwil Departemen Agama dan Nonviolence International Washington DC, dan di tingkat global Prof Asna sempat bekerja sebagai Direktur Women's Program di the World Conference on Religion and Peace, sebuah NGO Multi-agama dunia yang berpusat di New York.¹⁴⁹

Berangkat dari kiprah wanita pada bidang akademisi, maka di bidang politisi terdapat Illiza Sa'aduddin Djamal, yaitu salah satu wakil rakyat yakni Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPD RI), komisi 10 yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak rakyat di bidang pendidikan olahraga dan sejarah.¹⁵⁰ kemudian perempuan lainnya terdapat Ibu Darwati A. Gani, sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) yang berasal dari Partai Nanggroe Aceh, sekaligus saat ini beliau juga sebagai ketua umum partai.¹⁵¹

Selanjutnya juga Surayya Kamaruzzaman, beliau dianugerahi penghargaan perdamaian UNDP N-Peace Award atas upayanya melakukan peningkatan kapasitas dan advokasi pemenuhan hak perempuan Aceh, terutama perempuan yang

¹⁴⁷ Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh, www.acehprov.go.id , diakses pada tanggal 20 November 2023.

¹⁴⁸ Universitas Ubudiyah Indonesia, www.uui.ac.id , diakses pada tanggal 02 Desember 2023.

¹⁴⁹ Biografi Prof Asna Husin UIN Ar Raniry, www.uin.ar-raniry.ac.id , diakses pada tanggal 01 Desember 2023

¹⁵⁰ Biografi Illiza Sa'aduddin Djamal, www.dpdri.co.id, diakses pada tanggal 01 Desember 2023

¹⁵¹ Biografi Darwati A. Gani, www.wikipedia.org , diakses pada tanggal 01 Desember 2023

terpinggirkan dari akses ekonomi dan korban kekerasan seksual yang terperangkap dalam konflik bersenjata. kemudian Farwiza Farhan, Farwiza masuk ke dalam jajaran sosok perempuan berpengaruh menurut Majalah TIME pada TIME 100 Next 2022 kategori *leaders*. Perempuan yang akrab disapa Wiza ini adalah pendiri Yayasan Hutan, Alam, dan Lingkungan Aceh (Yayasan HAKA).¹⁵² Hal ini berarti bahwa pembahasan Wanita sebagai pemimpin atau aktif bekerja di luar rumah bukanlah sebuah hal kontradiktif. Dengan demikian secara sosial Wanita yang berkarir merupakan sebuah pilihan, yang mana Wanita tersebut yang menentukan dirinya sendiri untuk berkarir atau tidak. Sepanjang Sejarah hingga hari ini telah banyak Wanita-wanita hebat yang menguasai peradaban di berbagai bidang baik ekonomi, politik, Kesehatan dan lain-lain.

3.4.2. Partisipasi Wanita dalam Dunia Kerja di Malaysia (Perak)

Malaysia merupakan Negara yang sudah melangkah menuju status sebuah Negara dengan pendapatan yang tinggi. Keterlibatan wanita dalam angkatan kerja menjadi salah satu pemicu dari keuntungan dibidang perekonomian yang diperoleh hingga saat ini. Antara tahun 2010 dan 2016, lebih banyak terdapat perempuan yang terlibat langsung ke angkatan kerja daripada angka laki-laki. Adapun tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 4 persen sedangkan untuk laki-laki memiliki angka 2 persen. Pertumbuhan ini sebagian besar terdapat pada layanan kesehatan, jasa perhotelan serta pada sektor publik.

Salah satu prioritas utama dari rencana Malaysia ke-11 adalah meningkatkan angka partisipasi pekerja perempuan dengan persentase menjadi 59 persen pada tahun 2020. Agar ini dapat diwujudkan maka hal ini bisa terwujud dengan pendidikan. Tingkat partisipasi pada tingkatan universitas saat ini lebih tinggi untuk

¹⁵² Jurnal Perempuan, www.jurnalperempuan.org/tokoh , diakses pada tanggal 02 Desember 2023

perempuan daripada untuk laki-laki. Bagi perempuan dengan pendidikan yang relatif rendah, maka dalam hal ini tingkat partisipasi dalam angkatan kerja relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini ditandai dari banyaknya kasus pengangguran dari kaum perempuan, terutama mereka yang tinggal di perdesaan, berusia di bawah 29 tahun, atau yang berpendidikan sekolah dasar.¹⁵³

Berdasarkan data terakhir yang dirilis oleh Labour Force Survey Report partisipasi angkatan kerja perempuan menurut ras sebagai berikut; Melayu (46,5%), Cina (49,9%), Bumiputera lainnya (43,7%) dan India (43,4%). Selama bertahun-tahun, partisipasi wanita di Malaysia telah meningkat pesat di sektor ekonomi dan mereka terdiri dari sekitar setengahnya jumlah penduduk. Berdasarkan Laporan Survei Angkatan Kerja Malaysia terakhir dirilis pada tahun 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan telah meningkat dari 45,9% pada tahun 2005 menjadi 55,6% pada tahun 2015, hingga kini, tahun 2023 wanita yang memiliki profesi tertentu baik secara publik maupun swasta terus meningkat. Meningkatnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan, memasuki angkatan kerja dan perubahan lingkungan sosial budaya telah membuat wanita Malaysia maju dan berpartisipasi secara efektif dalam semua aspek pembangunan negara.¹⁵⁴

Pemerintah Malaysia juga ikut serta memberikan perhatian untuk para perempuan yang terlibat dengan angkatan kerja dengan mengeluarkan kebijakan:

- a. Meningkatkan durasi cuti bagi perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja hingga 90 hari

¹⁵³ Imfblog, 'Bagan Minggu Ini : Malaysia Memerlukan Lebih Banyak Perempuan Dalam Angkatan Kerja', 2018, pp. 2016–19.

¹⁵⁴ Labour Force Survey Report, 2019. Kuala Lumpur: Departemen of statistics, Malaysia. Departemen of statistics Malaysia Official Portal, dilihat pada <https://www.dosm.gov.my/v1/index.php> diakses pada tanggal 27 Maret 2023.

- b. Menetapkan minimal 30 persen partisipasi perempuan pada direksi di perusahaan-perusahaan dan perusahaan investasi.
- c. Menerapkan pengecualian pajak penghasilan pribadi pada maksimum 12 bulan gaji berturut-turut untuk perempuan, dengan jeda karier minimal 2 tahun bagi mereka yang berniat untuk kembali ke angkatan kerja antara tahun 2018 dan 2020.

Kebijakan lainnya, seperti meningkatkan akses terhadap fasilitas penitipan anak dan Undang-undang ketenagakerjaan yang ramah keluarga, hal ini bisa membantu sebagian besar perempuan melaporkan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga atau tanggung jawab keluarga sebagai alasan utama mengapa mereka berada di luar angkatan kerja. Salah satu di antara beberapa wanita hebat yang memiliki pengaruh di Malaysia yaitu Datuk Seri Dr. Wan Azizah Wan Ismail, yang menjabat sebagai Timbalan Perdana Menteri Malaysia. dilanjutkan dengan Tan Sri Dr. Zeti Akhtar Aziz, beliau satu-satunya wanita Asal Jihor Bahru (Malaysia) yang pernah menjabat sebagai Gubernur Bank Negara Malaysia. Dilanjutkan dengan Ketua Hakim Negara Mahkamah Persekutuan Wanita Pertama di Malaysia yaitu Tan Sri Tengku Maimun Tuan Mat. pada bidang Maritim Kaptem Maritim Zulinda Ramly adalah wanita pertama yang diangkat sebagai laksamana Maritim Agensi Penguatkuasaan Malaysia.¹⁵⁵

3.5. Sistem Pendidikan di Indonesia (Aceh) dan Malaysia (Perak)

3.5.1. Sistem Pendidikan di Indonesia (Aceh)

Negara Indonesia memiliki sistem pendidikan tersendiri, pendidikan di Indonesia mengedepankan transformasi nilai-nilai filosofis serta pelaksanaan pendidikan yang memerlukan peran dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Indonesia mengatur

¹⁵⁵ Nor' Asyikin Mat Hayin, 'Srikandi Hebat Negara', 2023 <<https://www.hmetro.com.my/WM/2023/08/999231/srikandi-hebat-negara>> [accessed 25 April 2023].

pelaksanaan pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 4 mengatakan sebagai berikut:¹⁵⁶

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta menghindari hal-hal yang berkaitan dengan diskriminatif.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai bentuk kesatuan sistematis.
- 3) Sebagai suatu proses pemberdayaan peserta didik.
- 4) Untuk memberikan keteladanan, membangun kemauan serta mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 5) Untuk mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap masyarakat.
- 6) Untuk memperdayakan semua komponen masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut hal yang harus dikembangkan adalah berkaitan dengan kurikulum pendidikan karena salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa yang akan datang adalah mengenai kurikulum.¹⁵⁷ Indonesia sendiri telah banyak mengalami perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum sering dipengaruhi oleh faktor politik.

Terdapat kurikulum 13 yang diterapkan di Indonesia, melalui pengembangan kurikulum 13 diharapkan akan mampu menghasilkan para pelajar Indonesia yang produktif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

¹⁵⁶ I Wayan Cong Sujana, 'FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>.

¹⁵⁷ Maimuna Ritonga, 'Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi', *Bina Gogik*, 5.2 (2018), 88–102.

Adapun elemen yang terdapat pada kurikulum 13 ini yaitu mengenai standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Standar proses yang terdapat dalam kurikulum 2013 terfokus pada standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Kehadiran Materi Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetus satu gagasan baru dengan adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi setiap peserta didik. Kemandirian yang dimaksud yaitu setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberi batasan terhadap konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.¹⁵⁸

Pengembangan kurikulum pada satu sisi memang sangat dibutuhkan, mengingat agar pendidikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Namun perlu diingat juga bahwa tujuan pendidikan tidak akan terwujud dengan baik apabila hanya fokus pada perubahan kurikulum saja, beberapa aspek lain juga harus diperhatikan secara serius, seperti kualitas para pengajar, sarana mengajar dan lain-lain.¹⁵⁹ Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:¹⁶⁰

¹⁵⁸ Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar', *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022), p. 81 <<https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>>.

¹⁵⁹ Ritonga.

¹⁶⁰ Siti Fadia Nurul Fitri, 'Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1617–20.

a. Faktor pendekatan pembelajaran

Semua puncak dari problematika yang muncul dalam masyarakat Indonesia, bermula dari adanya kegagalan sistem pendidikan.

b. Faktor perubahan kurikulum

Di Indonesia, setiap pergantian kabinet pemerintahan, khususnya menteri pendidikan maka kurikulum yang sudah ada akan ikut serta berubah. Sehingga hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan pijakan guru dalam mengajar, jika sering terjadinya pergantian maka akan menjadi kurang optimal bagi para guru dalam melakukan proses mengajar. Sering digantinya kurikulum di Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa guru yang belum menguasai ketika ingin menyusun perangkat pembelajaran.

c. Faktor kompetensi guru

Demi menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka dibutuhkan peran dari seorang guru yang profesional. Setiap guru harus memiliki kemampuan dan terus meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi bahan ajar secara luas dan mendalam. Di antara problematika yang terjadi di daerah terpencil yaitu adanya kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang sangat serius dalam dekade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas dari lulusan itu sendiri. Namun sebagian masyarakat masih beranggapan, bahwa sekolah di luar negeri masih lebih berkualitas daripada kualitas pendidikan di dalam negeri. Adanya persepsi

seperti itu, karena masih kurang meratanya pendidikan berkualitas di Indonesia.¹⁶¹

Pendidikan di Indonesia belum semua memiliki fasilitas dan kualitas yang baik dan merata yang tersebar di seluruh pelosok negeri, khususnya di daerah yang berada di pedesaan. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan, pola pikir dan wawasan setiap generasi penerus bangsa akan menjadi semakin membaik.

3.5.2. Sistem Pendidikan di Malaysia (Perak)

Negara Malaysia memiliki sistem pendidikan tersendiri yang berbeda dengan Negara lain-lain. Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang terdapat di Malaysia meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun. Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah menengah selama 2 tahun. Setelah itu baru kemudian memiliki sertifikat Cambridge yang dapat dipergunakan untuk mendaftar ke Universitas yang dilakukan melalui seleksi.

Sesuatu yang unik dinegara Malaysia adalah ketika anak sudah berusia 6 tahun, orang tua harus mendaftarkan anaknya di sekolah rendah, dan pendaftarannya dilakukan sebelumnya. Jika orang tua melakukan keteledoran dengan tidak memasukkan anaknya untuk mengikuti belajar. Maka orang tua melakukan keteledoran dengan tidak memasukkan anaknya untuk mengikuti belajar. Maka orang tua akan dikenakan sanksi atau hukuman yaitu

¹⁶¹ Siti Alifah, 'Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain', *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2021), 113 <https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968>.

akan dikenakan denda maksimal 5000 RM, biaya pendidikan sampai RM 70 jadi anggaran hanya sekitar 245.000.00 per tahun. Penerapan denda bagi orang tua yang tidak memasukkan anaknya ke tempat belajar merupakan salah bentuk kepedulian pemerintah terhadap generasi penerus bangsa sehingga tidak terdapat kesenjangan di bagian pendidikan.¹⁶²

Sistem pendidikan di Malaysia mengalami banyak perubahan selepas diperolehnya kemerdekaan sekitar tahun 1980-an. Pada tahun 1989, dibentuk Rancangan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) juga diperkenalkan di semua sekolah menengah. KBSM ini dirancang sebagai upaya mengembangkan potensi individu, diterapkan hal ini bertujuan untuk melahirkan pelajar yang berilmu, berakhlak mulia serta mampu ikut serta memberi kontribusi pembangunan Negeri. Kurikulum pendidikan di Malaysia yang ditetapkan oleh Kementerian Pelajar Malaysia merupakan kurikulum yang relatif stabil. Hal yang unik lagi dalam Buku pendidikan di Malaysia ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris untuk pelajar sains. Pemerintah Malaysia memiliki paradigma mengenai pentingnya berpendidikan, pendidikan merupakan tempat yang paling tepat untuk mempersiapkan generasi-generasi yang unggul. Melalui pembangunan pendidikan di Malaysia yang dijalankan dengan sungguh-sungguh maka akan melahirkan bibit yang unggul.¹⁶³

3.6. Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Indonesia dan Malaysia

3.6.1. Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Indonesia (Aceh)

Sejak era reformasi, partisipasi politik kaum perempuan dalam proses pengambilan kebijakan termasuk bagian yang sangat penting bagi pemerintah dan lembaga legislatif. Meskipun kaum

¹⁶² Abdul Wahab Syakhrani and others, 'Sistem Pendidikan Di Negara Malaysia', *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2.2 (2022) <<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/145>>.

¹⁶³ Syakhrani and others.

perempuan sudah terlibat dalam dunia perpolitikan yang bersifat praktis, akan tetapi keterlibatan perempuan secara mandiri tidak bisa diwujudkan begitu saja meskipun keberadaannya sudah diakui. Seharusnya perempuan sebagai warga Negara memiliki hak yang sama untuk dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi secara utuh.¹⁶⁴ Adanya peraturan Undang-undang yang mengharuskan Calon Legislatif dari kaum perempuan sebanyak 30% merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam proses perjalanan demokrasi. Aturan tersebut tertulis dalam beberapa Undang-undang, yakni Undang-undang No. 32 Tahun 2002, Undang-undang No.12 Tahun 2003, Undang-undang No.2 Tahun 2008, Undang-undang No. 7 Tahun 2017, dan Undang-undang No.2 Tahun 2008 yang memuat tentang kebijakan yaitu kepengurusan perempuan 30 %.

Sejarah telah mencatat bahwa perempuan Aceh pernah menduduki jabatan eksekutif di Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-17. Demikian juga pada abad ke-19, perempuan Aceh ikut serta terlibat dan berpartisipasi secara aktif pada masa pengusiran penjajahan Belanda. Perempuan Aceh tempo dahulu dalam lintas sejarah menunjukkan karakter sosok perempuan tangguh, berwibawa dan berdarah pejuang. Di antara tokoh perempuan yang terkenal dalam periodisasi ini adalah Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia sebagai laksamana yang memimpin pasukan angkatan laut kerajaan Aceh di masa Sultan Iskandar Muda.

Situasi konflik yang berkepanjangan mengakibatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan menjadi rendah sehingga mengakibatkan kurangnya SDM perempuan, Pada masa dahulu keterlibatan perempuan dalam bidang politik masih sangat kurang. Sehingga pasca bencana dan dengan adanya MoU Helsinki yang ditanda tangani pada 15 Agustus 2005, wajah kehidupan Aceh mulai berubah. Keterlibatan perempuan dalam publik khususnya bidang politik semakin terbuka, hal ini ditandai dengan munculnya kader-

¹⁶⁴ Any Widayani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), pp. 24–27.

kader perempuan Aceh yang memiliki semangat untuk berjuang dan berubah.¹⁶⁵

Fakta memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan di Pemilu masih sangat kecil baik itu secara nasional maupun secara lokal Provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh secara nasional, kursi DPR RI pada periode 2004-2009 dengan total 550 orang, hanya terdapat 61 orang atau sekitar 11,09% keterwakilan perempuan di DPR RI. Kemudian, pada periode 2009-2014 total jumlah anggota DPR RI sejumlah 560 orang dengan jumlah perempuan 110 orang atau sekitar 18,04%. Hasil pemilu pada tahun 2014 menunjukkan penurunan yaitu menjadi 97 orang atau menjadi 17,32%.¹⁶⁶ Sedangkan hasil pemilu 2019, keterwakilan perempuan di DPR RI sejumlah 118 dari jumlah 575 anggota DPR RI atau sebesar 20,5 %.¹⁶⁷

Adapun jumlah 118 orang perempuan yang terpilih pada periode pemilu 2019, sebaran anggota DPR Perempuan di tiap komisi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Perempuan dalam setiap Komisi

Komisi	Bidang	Jumlah DPR Perempuan	Jumlah Anggota Komisi
Komisi 1	Pertahanan, Luar Negeri, Komunikasi dan Informatika, Intelijen	7	47

¹⁶⁵ Sutrisno Sutrisno, 'Perempuan Dan Politik Di Aceh: Studi Keterwakilan Perempuan Pasca Pemilihan Umum Tahun 2014', *Jurnal As-Salam*, 1.2 (2016), 105–17.

¹⁶⁶ Sutrisno.

¹⁶⁷ Lampiran Keputusan KPU No 1318/PL.01.9-Kpt/06/KPU/VIII/2019 tentang penetapan calon terpilih anggota dewan perwakilan rakyat dalam pemilihan umum tahun 2019.

Komisi II	Dalam Negeri, Sekretariat Negara, Pemilu	4	49
Komisi III	Hukum, HAM dan Keamanan	4	52
Komisi IV	Pertanian, Pangan, Maritim, Kehutanan	10	50
Komisi V	Infrastruktur, Perhubungan	10	55
Komisi VI	Industri, Investasi, Persaingan Usaha	9	50
Komisi VII	Energi, Riset dan Teknologi, Lingkungan Hidup	8	51
Komisi VIII	Agama, Sosial	11	49
Komisi IX	Kesehatan, Ketenagakerjaan	26	48
Komisi X	Pendidikan, Olahraga, Sejarah	19	52
Komisi XI	Kuangan, Perbankan	10	54

Data di atas menunjukkan bahwa anggota DPR perempuan pada periode 2019- 2024 cenderung di tempat kan pada komisi yang berhubungan dengan bidang sosial, kesehatan, ketenagakerjaan, pendidikan, olahraga dan sejarah. Namun, anggota DPR perempuan masih kurang dalam komisi yang berkaitan dengan hukum HAM dan keamanan, serta komisi yang terkait pemerintahan dan tata kelola negara. 26 orang anggota DPR perempuan ditugaskan di komisi IX yang menangani kesehatan dan ketenagakerjaan. Sebaliknya, hanya ada 4 anggota perempuan di komisi II dan komisi III di mana komisi

tersebut merupakan komisi yang memiliki area kerja terkait dengan pemerintahan negara.¹⁶⁸

Berbicara mengenai Aceh, Aceh seperti kehilangan tokoh perempuan jika melihat keterwakilan perempuan di parlemen Aceh pada pemilu 2004-2009 hanya berjumlah 4 orang atau sekitar 5,8% dari total 69 anggota DPRA. Kemudian, pada periode 2009-2014 jumlah perempuan yang terpilih di kursi DPRA masih bertahan di angka 4 orang. Sedangkan pada pemilu periode 2014-2019 keterwakilan perempuan meningkat yaitu bertambah menjadi 12 orang yang terdiri dari: Darwati A. Gani, Nurlelawati, Kartini Ibrahim, Ummi Kalsum, Fauziah, HM. Daud, Ismaniar, Nuraini Maida, Hj. Fatimah, Hj. Yusniar, Siti Mahziah, Liswani, dan Dra. Mariati. Selanjutnya. Untuk tingkat DPRK, keterwakilan di DPRK Aceh tengah hanya 1 orang, diikuti dengan DPRK Bener Meriah. Kemudian DPRK Gayo Lues 2 orang, DPRK Aceh Tamiang sebanyak 10 orang, DPRK Sabang 5 Orang dan DPRK Pidie sebanyak 7 orang perempuan.¹⁶⁹

Keterlibatan perempuan dalam dunia politik bukan lagi hal yang baru. Sejarah mencatat adanya peranan perjuangan kaum perempuan dan partisipasi kaum dalam pembangunan bangsa dan negara. Namun kondisi sekarang berbeda sebab perempuan pasca kemerdekaan dituntut untuk menyumbangkan tenaga, pemikiran berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara baik salah satunya yaitu bidang politik.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Halida Nabilla Salfa, 'Peran Sosial Perempuan Dalam Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi Di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]', *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13.2 (2023), 162–81 <<https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>>.

¹⁶⁹ Salfa.

¹⁷⁰ Juniar Laraswanda Umagapi, 'Representasi Perempuan Di Parlemen Hasil Pemilu 2019: Tantangan Dan Peluang', *Journal Kajian*, 25.1 (2020) <<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1886>>.

3.6.2. Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Malaysia

Di Dewan Rakyat, saat ini terdapat 20 perempuan yang berstatus sebagai Anggota Parlemen dari total 193. Jika jumlah perempuan yang duduk di kursi parlemen itu dijadikan indikator, maka bisa dikatakan bahwa peningkatan status dan kedudukan perempuan dunia perpolitikan Malaysia termasuk kategori sangat lambat. Akan tetapi, kehadiran kaum perempuan yang ikut serta mewarnai proses pengambilan keputusan di Malaysia masih tergolong jauh dari cukup. Banyak pemuka perempuan yang membicarakan kesetaraan gender dalam konteks ini. Namun hingga saat ini kaum perempuan masih sangat kurang keterwakilannya di dalam institusi politik di Malaysia.

BAB IV

PERAN WANITA KARIER DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ACEH DAN MALAYSIA

4.1 Wanita dan Karier dalam Masyarakat Aceh dan Malaysia

Wanita karier sebagaimana diketahui memiliki peran ganda, yakni berperan di sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan). Berkenaan dengan peran wanita di sektor domestik dalam praktiknya menjadi penyeimbang kaum pria terhadap kehidupan rumah tangga. di mana perempuan dapat mengerjakan apa yang tidak sempat dilakukan oleh pria, seperti mengelola dan mengatur urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, mendidik anak-anak, mempersiapkan urusan segala kebutuhan atau keperluan suami maupun anak-anaknya.

Peran wanita Aceh dalam sektor pekerjaan sudah mendominasi wilayah publik. Wanita di Aceh secara umum sudah melaksanakan perannya, berawal dari wanita pekerja sisi jalan yakni pekerja di Pertamina, bakar jagung, Cafe, *laundry* hingga sampai dipinggir kekuasaan yakni Anggota Dewan, Walikota, Ketua DPRK bahkan Kontraktor. Demikian juga sebagaimana dalam dunia pendidikan mulai dari guru TK, SD, SMP hingga SMA bahkan dosen di kampus tertentu, staf lembaga pendidikan dan pekerja lainnya.

Aceh dan eksistensi wanitanya telah menjadi sebuah ikon terhadap gerakan perempuan, tidak hanya pada standar kelas lokal namun juga sampai pada kelas standar internasional. Terlebih lagi merujuk pada peran perempuan Aceh lintas sejarah, bahwa hampir semua masyarakat dari beberapa kalangan sepakat dengan adanya keberadaan empat ratu yang memimpin Aceh yakni Sultanah Safiatuddin, Sultanah Naqiatuddin, Sultanah Zaqiatuddin dan

Sultanah Zainatuddin.¹⁷¹ Sebuah cerita pada masa pemerintah Sultan Iskandar Muda terhadap seorang perempuan yakni sikap Ratu dan Sultan Aceh yang sabar dan diplomasi memperlakukan Belanda akhirnya mengakibatkan Belanda sendiri harus menanggung kerugian karena keserakahan membuat pengepungan di pelabuhan Aceh dan Perak, sehingga menimbulkan amukan pedagang lokal dan orang asing lainnya.¹⁷² Hal ini membuktikan bahwa tidak ada diskusi dan kajian mengenai peran wanita dalam wilayah publik, yang cenderung diskriminatif.

Secara umum, wanita di Aceh dominan menduduki kursi pekerjaan dibanding dengan lelaki, hal ini dapat dilihat dari sisi pendidikan yang berprofesi sebagai guru dan juga Universitas tertentu. Beberapa sekolah di Aceh dengan peran wanita lebih banyak yang berprofesi sebagai guru di antaranya adalah terdapat di Kabupaten Pidie Jaya khususnya SMP Budi Bandar Dua dan rata-rata guru sekolah adalah wanita. Begitu pun melihat wanita karier yang berprofesi sebagai dosen di kampus tertentu seperti, di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada Lhokseumawe, Universitas Bumi Persada, Institut Agama Islam Almuslim Aceh, dan Politeknik Kota Lhokseumawe, rata-rata dosen yang mengajar adalah wanita. Maka dominan wanita menduduki posisi sebagai wanita karier.

Realitas tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan RM,¹⁷³ baginya wanita karier bukan sesuatu yang baru dan sensitif untuk dibahas, karena hampir semua aliansi dan lembaga terdapat peran wanita di dalamnya baik sebagai staf bahkan ketua atau kepala instansinya, di STIKES Lhokseumawe

¹⁷¹ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Perempuan Aceh Dalam Perspektif Antropologi', *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2015).

¹⁷² Khairul Nizam Bin Zainal Badri, 'The Authority of the Queen of Aceh and the Sultan of Perak in Tin Trade Negotiations with the Dutch 1640-1670', *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4.2 (2021), 143–50 <<https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32842>>.

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu RM Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

umumnya dosen dan staf adalah wanita. Sehingga menurut ibu RM wanita karier ini adalah suatu hal yang patut disyukuri karena tidak semua wanita memiliki kesempatan untuk menjadi wanita karier, selain bagus secara status sosial wanita karier juga dapat membantu suami secara ekonomi.

Bagi ibu RM menjadi Wanita karier adalah bagian dari status sosial, hal ini diperkuat dengan adanya responden ZD,¹⁷⁴ yang menyatakan bahwa wanita karier secara umum memberi dampak yang baik, karena selain memiliki status sosial sempurna juga dapat membantu keluarga dari segi ekonomi, minimal dapat memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan dapur dan pendidikan anak-anak. Disisi lain suami tetap pekerja untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti mobil, renovasi rumah, jalan-jalan ke luar kota bahkan juga ke luar negeri dan lain-lain. dengan demikian berdasarkan hasil wawancara maka terdapat dua responden yang berperan sebagai wanita karier dipengaruhi oleh faktor status sosial.

Masyarakat memberi pandangan mengenai faktor yang menyebabkan wanita harus berkarir, Wanita berkarir disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial. Wanita karier ini sekaligus memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu dan seorang istri dituntut harus membantu suami dari segi finansial agar dapat mencukupi kehidupan rumah tangga, ada di antara responden menyampaikan bahwa tidak semua memiliki nasib suami baik dari segi finansial, sehingga istri juga harus ikut bekerja. Maka ada pula berkarir sebagai bentuk kerja sama dengan suami istri memenuhi kebutuhan primer dan suami memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Realitas tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu DF,¹⁷⁵ di mana wanita karier adalah perempuan yang hebat dan kuat, menjadi wanita karier salah satu upaya untuk tetap bertahan apabila terjadi suatu masalah dalam rumah tangga, tidak

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu ZD Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu DF, Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen, 25 Maret 2023.

ada yang pernah tahu bagaimana takdir kerukunan rumah tangga seseorang. Sehingga bagi siapa saja yang berperan sebagai wanita karier terlebih lagi sudah mempunyai anak, maka wanita karier akan tetap dapat menjalani hidup sebagaimana biasanya karena segala kebutuhan dirinya dan anak dapat dipenuhi tanpa bergantung pada orang lain. Namun ini merupakan kejadian buruknya, tetapi dengan selalu mendoakan kehidupan yang baik, sehingga menjadi wanita karier dapat membantu suami secara ekonomi.

Tidak jauh berbeda, menurut Ibu RD,¹⁷⁶ menjadi wanita yang memiliki karier adalah hal yang lumrah. Di SMP Budi Bandar Dua, guru-gurunya kebetulan banyak yang perempuan. Wanita yang aktif bekerja sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, tetapi juga membantu suami dalam mencari nafkah, terutama jika suami tidak memiliki keberuntungan finansial. Oleh karena itu, dalam situasi tertentu, perempuan harus mengambil peran sebagai pencari rezeki demi kebaikan keluarga. Selanjutnya, Ibu YM,¹⁷⁷ juga berpendapat bahwa wanita karier ini adalah suatu profesi yang perlu dikembangkan berdasarkan latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga, beliau adalah seorang di mana tempat beliau bekerja banyak dosen perempuan, menurutnya wanita karier pada dasarnya berpotensi terhadap kehidupan si anak, baik dari segi ekonomi dan pendidikan, dalam hal ini si anak tentu akan meneladani apa yang dilihat dan menjadi kebiasaan Ibu, sehingga tidak jarang bahwa anak yang cerdas berasal dari ibu yang cerdas.

Pandangan Ibu SE,¹⁷⁸ juga memperkuat hal tersebut, ia menyatakan bahwa wanita karier adalah sebuah kebiasaan bagi para ibu-ibu yang sudah bersuami. Selagi si wanita ini menjaga batasannya dengan lelaki artinya berperilaku layaknya seorang

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu RD, Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu YM, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu SE Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023.

wanita di luar rumah dan menjaga pakaian maka wanita karier bukan sebuah problematika, karena wanita karier ini baik apabila perilaku yang kita cerminkan baik, begitu pun sebaliknya. Menjadi wanita karier yang sekaligus memiliki peran ganda sebagai istri di rumah dan sebagai pekerja di luar diharuskan pandai mengelola waktu, waktu untuk anak dan untuk istri, apabila wanita karier ini sanggup maka menjadi wanita bukan sebuah kekurangan terhadap kehidupan rumah tangga.

Senada dengan itu, Ibu YD¹⁷⁹ berpandangan bahwa wanita karier ini adalah wanita pekerja keras, ditambah lagi tanggung jawab wanita tersebut sebagai seorang istri dan ibu, pada akhirnya tujuan wanita karier adalah memperoleh pendapatan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Maka jelas bahwa wanita karier adalah berperan dalam membantu suami dalam hal ekonomi. Sehingga peran wanita karier selain menjadi istri di rumah melayani anak dan suami juga secara tidak langsung juga menjadi bagian dari pencari nafkah untuk keluarga. di tempat Ibu YD bekerja rata-rata dosen dan staf adalah wanita. Adapun persepsi Ibu ES,¹⁸⁰ bahwa wanita karier dapat memberikan efek positif termasuk pengaruh ekonomi terhadap kehidupan keluarga dengan syarat pandai mengelola waktu dan menjaga komunikasi dengan anak, wanita karier pada dasarnya bukan sebuah kelemahan dalam kesuksesan keluarga. Karena pengelolaan yang tepat baik dari segi waktu, kasih sayang, komunikasi dan layanan untuk keluarga maka semua akan baik-baik saja, dengan demikian para wanita silahkan berkarir setinggi-tingginya karena ini akan menjadi bekal untuk diri kita sendiri dan juga kepada keluarga khususnya untuk si anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat Aceh terhadap wanita karier memberi efek positif untuk kehidupan rumah tangganya, selain membantu suami

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu YD Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu ES, Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 29 Maret 2023.

secara ekonomi, juga wanita karier ini memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan anaknya, anak yang cerdas berasal dari ibu yang cerdas, wanita karier selagi dapat menjaga batasan sebagai seorang perempuan dan istri maka silahkan berkarir. Sehingga tidak menjadi masalah bagi wanita untuk bekerja apabila pandai mengelola waktu, menjaga komunikasi dan melayani suami sebagaimana kesepakatan.

Lebih lanjut, berangkat dari persepsi masyarakat Aceh terhadap wanita karier, maka salah satu negara maju dan berkembang di sebelah barat Aceh yakni Negara Malaysia. Seorang Ilmuan Malaysia Alumni Universitas di United Kingdom, pakar keluarga dan wanita karier ibu Zulaini Ph.D., menjelaskan bahwa Posisi perempuan Malaysia mengalami banyak perubahan dan peningkatan. Perempuan di Malaysia tidak hanya memperoleh tingkat prestasi yang tinggi dalam pendidikan, tetapi juga berpartisipasi dalam “pekerjaan sektor modern”, khususnya “pekerjaan kerah putih”. Mereka juga diharapkan menjadi lebih terampil dan lebih berpendidikan daripada di masa lalu, sehingga jumlah perempuan yang bekerja akan terus meningkat di masa depan. Lebih banyak wanita dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan modern untuk melakukannya mencapai tujuan mengubah Malaysia menjadi negara berpenghasilan tinggi.¹⁸¹

Malaysia memproyeksikan citra positif dan asertif keterlibatan wanita dalam berbagai aspek pekerjaan, berdasarkan data terakhir yang dirilis oleh *Labour Force Survey Report*¹⁸² partisipasi angkatan kerja perempuan menurut ras sebagai berikut; Melayu (46,5%), Cina (49,9%), Bumiputera lainnya (43,7%) dan India (43,4%). Selama bertahun-tahun, partisipasi wanita di Malaysia telah meningkat pesat di sektor ekonomi dan mereka terdiri dari sekitar setengahnya jumlah penduduk. Berdasarkan Laporan Survei Angkatan Kerja Malaysia terakhir dirilis pada tahun 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan telah meningkat dari

¹⁸¹ Osman.

¹⁸² Labour Force Survey Report, ‘Malaysia - Labour Force Survey 2011’ <<https://catalog.ihsn.org/index.php/catalog/4582>> [accessed 20 April 2024].

45,9% pada tahun 2005 menjadi 55,6% pada tahun 2015, hingga kini, tahun 2023 wanita yang memiliki profesi tertentu baik secara publik maupun swasta terus meningkat.¹⁸³ Meningkatnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan, memasuki angkatan kerja dan perubahan lingkungan sosial budaya telah membuat wanita Malaysia maju dan berpartisipasi secara efektif dalam semua aspek pembangunan negara. Meskipun data yang telah dipaparkan mengenai angka wanita yang memiliki profesi dan berkarir, maka dalam hal ini penulis akan melihat sudut pandang masyarakat Malaysia terhadap wanita berkarir.

Berdasarkan data sebagaimana yang penulis dapatkan dan paparkan di atas, maka persentase wanita karier di Malaysia semakin meningkat setiap tahunnya. Dapat dipahami bahwa wanita Malaysia dominan memiliki profesi dan karier yang bagus. Maka hal ini searah dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait dengan persepsi masyarakat Malaysia terhadap wanita karier dipandang wajar dan seyogyanya. Ditambah dengan adanya hasil wawancara bersama beberapa masyarakat Malaysia, maka hasil wawancara yang diperoleh yaitu masyarakat Malaysia memandang wanita karier sebagai wanita mulia selain dapat membantu suami dari segi ekonomi, maka menjadi wanita karier ini juga dapat menjadi suri teladan baik bagi si anak, anak akan berpikir ibu saya sukses maka saya juga harus sukses. Di antara tujuh orang yang penulis wawancara terdapat lima orang responden yang menyatakan bahwa pandangannya terhadap wanita karier didasarkan pada latar belakang pendidikan yang mereka tempuh, ada yang berhenti jenjang strata-1, ada juga yang lanjut hingga tahap doktor. Menurut masyarakat wanita yang berkarir ini merupakan sebuah pilihan, dengan berkarir ilmu yang didapatkan dari masa kuliah dapat diimplementasikan di tempat kerja. Bahkan ada wanita di Malaysia berkarir terlebih dahulu

¹⁸³ Labour Force Survey Report, 2019. Kuala Lumpur: Department of Statistics, Malaysia. Department of Statistics Malaysia Official Portal (dosm.gov.my), diakses pada tanggal 27 Maret 2023.

kemudian baru menikah. dalam hal ini wanita karier di Malaysia dapat dikategorikan berkarir dipengaruhi oleh status sosial.

Ibu NBA,¹⁸⁴ berpandangan bahwa wanita karier ini hal biasa, terlebih lagi di Malaysia di mana wanita tidak memiliki batasan di Malaysia untuk bekerja. Wanita bekerja tentu sedikit dapat membantu suami secara ekonomi, Sehingga hal tersebut di Malaysia tidak menjadi masalah lagi, sebab wanita yang memiliki kerja tidak menjadi penyebab terhadap anak tidak cerdas dan berpendidikan. Semua boleh dilakukan kerja dapat anak juga sukses, hal boleh didapat asal pandai menjaga waktu, komunikasi dan toleransi sesama suami istri. Hal ini juga disepakati oleh ibu SBR,¹⁸⁵ yang menyampaikan bahwa wanita karier adalah sebuah pilihan bagi setiap wanita, wanita yang memilih untuk berkarir berarti telah setiap dengan segala tanggung jawab dan risiko tertentu, seperti halnya tidak dapat memaksimalkan waktu bersama si anak dan lain-lain, selain itu wanita karier adalah salah satu faktor pendukung dan pelengkap dalam ekonomi rumah tangga. Secara tidak langsung telah membantu suami secara ekonomi.

Salah satu informan Malaysia yakni ibu BA¹⁸⁶ menuturkan bahwa wanita karier ini pada dasarnya adalah mereka yang telah belajar pendidikan sampai ke tahap universitas, sehingga dengan bekerja atau berkarir seseorang dapat mengimplementasikan ilmu yang selama ini telah didapati semasa kuliah. wanita karier apabila telah berkeluarga bukan hal yang mudah antara mengelola waktu sebagai seorang ibu untuk, istri untuk suami dan karyawan di suatu lembaga. Sehingga banyak wanita karier yang membutuhkan orang lain, untuk melengkapi urusan rumah tangga sebagaimana yang dimaksud seperti asisten rumah tangga atau *beby sister*, ibu di rumah dan saudara.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu NA Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu SBR, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu BA, Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

Ibu NBA juga berpandangan bahwa wanita karier dipengaruhi oleh status sosial.¹⁸⁷ Menurutnya menjadi wanita karier adalah hal yang wajar, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang selama ini telah ditempuh, melalui berkarir ilmu yang dulu telah didapati dapat berguna secara efektif, ada wanita yang sebelum menikah sudah berkarir, sehingga wanita karier sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi wanita. Persoalan rumah tangga, ketika wanita mampu mengelola waktu dan kerja sama yang baik dengan suami maka karier tidak menjadi hambatan untuk rumah tangga baik dan harmonis. diperkuat oleh ibu NBH bahwa wanita karier ini dapat dianggap baik, sebab wanita karier memiliki efek positif yang memancarkan aura positif di lingkungan sosial. Wanita karier biasanya tidak sempat untuk *over thinking* sehingga keseharian dia selalu bahagia.

Berangkat dari wanita karier dipengaruhi oleh status sosial, maka di Perak juga terdapat wanita karier yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini sebagaimana wawancara yang penulis peroleh dari salah satu masyarakat perak yakni ibu FN,¹⁸⁸ Menurutnya wanita karier ini sangat mulia, sebab telah membantu suami dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi macam suami yang kerja *part time*, tentu gaji tidak tetap. Sehingga dengan adanya karier wanita ini maka telah menjaga kemaslahatan keluarga dari segi finansial. Begitu pula pendapat Ibu ZBH,¹⁸⁹ bahwa “wanita karier ini bukan sebuah hal fanatik yang patut dibahas, wanita boleh saja berkarir asalkan didukung oleh suami dan keluarga, sehingga wanita karier di Malaysia tidak jadi pengaruh apa pun dalam bentuk negatif kepada keluarga dan lingkungan, bahkan wanita karier ini adalah wanita yang didasarkan

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu NA, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ibu ZBH, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

sebab melanjutkan pendidikan hingga master. Ada di antara wanita Malaysia ini berkarir dulu baru menikah, oleh sebab itu wanita Malaysia ini siap secara ekonomi dulu barulah menikah. Setelah menikah seorang wanita karier berpotensi besar dalam mempermudah kehidupan secara finansial.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan di Aceh dan Malaysia ditemukan bahwa terdapat banyak kesamaan. Di antara kesamaan yang dimaksud adalah masyarakat Aceh dan Malaysia memandang wanita karier sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, masyarakat berspekulasi bahwa wanita karier ini secara umum telah membantu suami secara kebutuhan nafkah lahir. Masyarakat Aceh hampir semua responden menyampaikan bahwa wanita karier ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sedangkan responden Malaysia dua orang yang menyatakan faktor ekonomi. Sehingga titik perbedaan antara responden Aceh dan Malaysia terletak pada pandangan wanita karier disebabkan oleh latar belakang pendidikan, masyarakat Malaysia dominan menjelaskan bahwa wanita karier ini adalah pilihan karena telah sekolah tinggi, sehingga ilmu di bangku kuliah ini dapat digunakan untuk kerja. Banyak di antara wanita karier di Malaysia berkarir dulu baru menikah, hal ini karena motivasi dan impian mereka sedini mungkin menjadi wanita karier.

4.1.1 Urgensi Menjadi Wanita Karier

Wanita karier di Aceh dan Malaysia telah menjadi sebuah adat dan kebiasaan. Aceh dan Malaysia memandang wanita karier sebagai suatu hal yang wajar. Disebabkan kedua daerah tersebut adalah mayoritas masyarakatnya Muslim maka wanita yang ingin berkarier tidak dilarang, sehingga secara normatif dan sosiologi wanita karier asal dapat menjaga diri, menjaga kehormatan bagaimana sejatinya seorang wanita muslimah dan istri soleha.

Partisipasi perempuan di Indonesia pada angkatan kerja terlebih lagi pada perempuan yang sudah berkeluarga tidak bisa dibilang sedikit. Ibu yang bekerja memiliki tanggung jawab yang

besar, yaitu tanggung jawab pada pekerjaannya dan juga tanggung jawab pada peran keluarganya. Ibu yang bekerja perlu melakukan manajemen pengasuhan anak, yaitu mengatur antara bekerja di luar kegiatan rumah tangga dan kegiatan pengasuhan anak.¹⁹⁰

Berangkat dari hal tersebut maka menjadi wanita karier ini dikatakan memiliki urgensi tertentu, di mana tergantung pada setiap kepribadian individu dan masing-masing tujuan atau komitmen tertentu. di antara urgensi menjadi wanita kari ada yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan bahkan lingkungan. Namun dalam hal ini penulis akan melakukan observasi dan wawancara terhadap wanita karier di Aceh dengan Malaysia. Di antara responden Aceh terdiri dari delapan orang. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Responden Wanita Karier di Aceh

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Jumlah Anak
1	Rika Mursyida, S. Sit, M.Kes	37	Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe	5
2	Zainidar	36	Bendahara Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh	2
3	dr. Dara Farasina	39	Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen	2
4	Dra. Rusydiah		PNS di SMP Negeri 2 Mereudu	4

¹⁹⁰ Putrihapsari and Fauziah.

5	Yusnimar, M. TESOL	44	Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe	1
6	Sri Ernawati, SE	36	Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen	1
7	Yusnidar, SEm, M.S.M	36	Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe	3
8	Eka Sutrisna, SKM., M. Kes	39	Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe	1
9	Dra. Hamidiah	58	Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen	5

Urgensi seseorang menjadi wanita karier dilandasi oleh beberapa hal, yaitu ekonomi yang mungkin dilandasi oleh faktor keturunan/keluarga dan cita-cita (*to be working*). Urgensi berdasarkan ekonomi sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan wanita karier Aceh yakni Ibu ZD berprofesi sebagai Bendahara Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh. umur 36 tahun, dan memiliki 2 anak.¹⁹¹ Baginya urgensi menjadi wanita karier urgensinya adalah faktor ekonomi, satu sisi tidak ingin bekerja namun karena dipaksa oleh keadaan perlu untuk bekerja agar dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di mana suami ibu ZD bekerja swasta.

¹⁹¹ Wawancara dengan Ibu ZD, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023.

Hal yang sama juga dialami oleh Ibu RD berprofesi sebagai PNS di SMP Negeri 2 Mereudu, berumur 55 dan memiliki 4 anak.¹⁹² Ibu RD dari masa kecil saya termotivasi dari ibu kandung. yang merupakan seorang PNS, sehingga menjadi wanita karier sedalam keluarganya adalah sebuah keharusan, dengan urgensi agar memiliki pendapatan sendiri demi menunjang kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada suami. Begitu pula yang terjadi dengan ibu YM bahwa urgensi saya berkarir pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kesempatan di mana beliau adalah Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe dan memiliki 1 anak.¹⁹³

Hal serupa juga dialami oleh Ibu SE yang berprofesi sebagai Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, berumur 36 tahun, memiliki 1 anak. Dalam hal ini ibu SE menjelaskan bahwa urgensi menjadi wanita karier karena faktor keadaan yang menuntunya untuk memiliki pendapatan tambahan. Meskipun pada dasarnya dari suami juga ada, tetapi dari diri sendiri harus tetap berkarir demi keberlangsungan hidup yang lebih sejahtera. Begitu pula Ibu YD berprofesi sebagai Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, berumur 36 tahun dan memiliki 3 orang anak.¹⁹⁴ Menurutnya menjadi wanita karier merupakan hal penting demi menunjang kemaslahatan keluarga meskipun ia harus bekerja lumayan jauh dari tempat tinggalnya.

Kasus yang sama juga dialami oleh Ibu ES, beliau merupakan Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, beliau berumur 39 tahun dan memiliki 1 orang anak. Ibu ES menjadi wanita karier karena sebuah tuntutan di mana ia harus menghidupi anak secara individu tanpa bantuan suami. Dari sini dapat diketahui bahwa ini tujuan wanita karier adalah untuk

¹⁹²Wawancara dengan Ibu RD Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

¹⁹³ wawancara Ibu MY, Dosen bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 25 Maret 2023.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ibu YD, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

memenuhi ekonomi keluarga dan dapat menyekolahkan anak. Hal yang juga tidak jauh berbeda dialami oleh Ibu HD, yaitu Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, berumur 58 tahun, dan memiliki 5 orang anak. Ibu HD berkarir karena dorongan ekonomi, jika tidak memiliki karier akan sulit baginya untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang universitas. Karena zaman sekarang tidak cukup penghasilan dari suami saja.

Berangkat dari urgensi secara ekonomi, maka secara sosial juga wanita karier di Aceh termasuk dalam kategori ada. seperti halnya hasil wawancara yang penulis lakukan di mana Ibu DF, profesi sebagai Dokter di Puskesmas Matang Kabupaten Bireuen, beliau berumur 39, dan memiliki anak 2 orang. ibu DF kebetulan suami berprofesi sebagai dokter juga. maka dalam hal ini menjadi wanita karier dengan profesi sebagai dokter adalah sebuah urgensi, yang tidak ada alasan untuk tidak bekerja, alhamdulillah secara finansial suami dapat memenuhinya, namun karena profesi dokter sejatinya memang harus bekerja, memilih kuliah di jurusan kedokteran maka siap untuk bekerja (*to be working*).”

Istilah *to be working* ini juga diperankan oleh Ibu RM berprofesi sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, umurnya saat ini 37 tahun, memiliki lima orang anak dengan jarak selisih satu hingga 2 setengah tahun.¹⁹⁵ Baginya urgensi menjadi wanita karier karena pilihan saya sedari masa lajang, bercita-cita menjadi orang yang berkualitas, dengan kata lain (*to be working*). Berdasarkan 9 orang informan yang telah penulis wawancarai maka diketahui bahwa dominan urgensi mereka menjadi wanita karier adalah karena ekonomi, yaitu menunjang kesejahteraan hidup keluarga, di antaranya yaitu ZD, YM, SE, YD, ES dan HD, Adapun yang dilandasi karena prinsip *to be working* yaitu RM dan DF.

Berangkat dari wanita karier yang ada di Aceh, maka di Malaysia penulis juga melakukan wawancara terhadap wanita karier

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu RM Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

di sana. Meneliti apa urgensi sehingga mereka menjadi wanita karier, sehingga dalam hal ini penulis mewawancarai 7 orang wanita karier yang ada di Malaysia, berikut data responden sebagai terlampir berikut ini:

Tabel 4.2
Data Responden wanita Karier di Malaysia

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Jumlah Anak
1	Nor Asmidah Binti Abu Sayed	44	Penbantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak	3
2	Sarina Binti Razali	33	Pegawai Takmir Jakim	1
3	Bonsu Amin Binti Saiman	47	Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh	3
4	Nurhaini Binti Abdul Azis	62	Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh	4
5	Fatin Nabilah Binti Hamdzah	30	Pembantu Ketua Unit Imarah	2
6	Dr. Zuliana Binti Hasan	44	Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak	2
7	Nurhafizah Binti Harun	50	Pengetahuan dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak	3

Berdasarkan tabel di atas, maka penulis mewawancarai para responden secara berurutan dan sistematis mengenai urgensi mereka menjadi wanita karier, dan memperoleh hasil yaitu Menyimpulkan hasil penelitian berupa wawancara bersama responden Malaysia, maka urgensi menjadi wanita karier di Malaysia dominan disebabkan karena faktor ekonomi. Hal ini searah sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh NA, SBR, NBA, FN dan NBH. Disisi lain terdapat 2 responden yang menyatakan urgensi dirinya menjadi wanita karier karena keinginan dan cita *to be working*, hal ini disampaikan oleh BA dan ZBH.

Ibu NA Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, berumur 44 tahun dan memiliki anak 3,¹⁹⁶ orang baginya menjadi wanita karier karena dilandasi oleh kebutuhan, artinya ibu NA perlu untuk menjadi wanita karier memiliki komitmen untuk mengubah nasib keluarga, sehingga dapat sedikit mengangkat martabat keluarga. hal yang sama juga terdapat pada ibu SBR, berprofesi sebagai Pegawai Takmir Jakim, berumur 33 tahun dan memiliki 1 anak.¹⁹⁷ Baginya menjadi wanita karier sebenarnya bukan sebuah pilihan tapi sebuah tuntutan. Karena tanpa berkarir tidak memiliki pendapat lebih untuk kehidupan rumah tangga dan keluarga. Meskipun suami ada memberi namun tetap kurang cukup apabila tidak ditambah oleh istri.

Ibu NBA, berprofesi sebagai Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, berumur 62 tahun dan mempunyai anak 4 orang.¹⁹⁸ menjadi wanita karier dilandasi oleh faktor ekonomi, sama-sama Bersama suami dapat bekerja menghidupi keluarga serta anak, sehingga dapat memberi anak kebutuhan terbaik hingga dapat sekolahkan anak pada tingkat Universitas. Adapun ibu FN berprofesi sebagai Ketua Unit Imarah, sekarang berusia 30 tahun, dana

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ibu NA, Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu NBA, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

mempunyai 2 anak.¹⁹⁹ Urgensi beliau wanita karier dikarenakan faktor ekonomi yang harus dipenuhi, ditambah lagi suami yang kerja *part time* akan sangat banyak kebutuhan yang perlu dipenuhi. Hal sedikit rumit namun inilah solusi baginya yaitu menjadi wanita karier agar dapat memberikan kebutuhan yang baik untuk anak. hal yang sama juga terdapat pada Ibu NBH, berprofesi sebagai Pengetua dan Guru Kulineri sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak. Sekarang Ibu NBH berusia 50 tahun, memiliki 3 anak.²⁰⁰ Baginya menjadi wanita karier adalah keinginan sendiri. sebab untuk membantu keluarga secara ekonomi.

Berangkat dari urgensi menjadi wanita karier oleh faktor ekonomi maka, urgensi kedua adalah *to be working*, hal ini didapati penulis berdasarkan wawancara, bahwa terdapat masyarakat Perak menjadi wanita karier dengan urgensi *to be working*. Ibu BA, berprofesi sebagai Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, usia sekarang 47 tahun, dan mempunyai 3 anak.²⁰¹ Beliau menjadi wanita karier karena hobi dan cita-cita. keluarga dan suami tidak menuntutnya untuk berkarier. Semua tergantung Ibu BA oleh karenanya bagi ibu BA menjadi wanita karier karena itu keingan sendiri agar apa yang saya pelajari dapat berguna. hal yang sama juga terdapat pada Ibu ZBH, berprofesi sebagai Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, berumur 44 tahun dan mempunyai 2 anak.²⁰² baginya menjadi wanita karier disebabkan faktor keluarga, yang berpendidikan mempunyai karier bagus. Hal ini memberi motivasi kepada ibu ZBH untuk berkarir.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ibu NB, Pengetua dan Guru Kulineri sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu BA Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁰² Wawancara dengan Ibu ZBH, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

Berangkat dari hasil wawancara yang penulis lakukan mengenai urgensi menjadi wanita karier terhadap wanita karier di Malaysia dan Aceh. Maka secara garis besar penulis mengambil benang merah bahwa urgensi wanita karier ini karena faktor ekonomi, baik di Malaysia dan di Aceh juga demikian. Faktor ekonomi menjadi hal *urgent* dalam kehidupan rumah tangga seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup di berbagai aspek, yakni aspek pendidikan dan sosial. Wanita di Malaysia dan Aceh sebagaimana yang penulis wawancara menjadikan karier sebagai solusi dalam memperoleh pendapatan, untuk menunjang kesejahteraan hidup, agar jauh dari kata mudarat. Bahkan berkarir bagi sebagian wanita dengan profesi suami yang tidak menentu, maka para istri harus bekerja keras demi menghidupkan keluarga dan anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa perihal ekonomi menjadi landasan paling *urgent* mengapa dominan wanita Aceh dan Malaysia harus berkarier.

Ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi perempuan dalam tenaga kerja berbayar di seluruh dunia. Mahalnya biaya hidup, terutama di kota-kota besar dan kota-kota besar akibat pengaruh modernisasi, membuat suami istri harus memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penghasilan tambahan yang dihasilkan oleh istri yang bekerja telah menguntungkan keluarga mereka tidak hanya dengan mengurangi masalah keuangan tetapi juga dengan mengurangi beban pada suami pencari nafkah tunggal. Bahkan, bagi beberapa keluarga, gaji istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan.

4.1.2 Model-model Pekerjaan Wanita Karier

Wanita karier sejatinya sedang membidangi suatu pekerjaan yang membutuhkan tingkat komitmen yang tinggi dan yang memiliki karakter yang terus berkembang.²⁰³ Berkenaan dengan model pekerjaan merupakan suatu bentuk dalam proses bekerja berdasarkan bidang keahlian dan profesi yang sedang diperankan.

²⁰³ Osman.

Sejatinya wanita Aceh dan Malaysia memiliki masing-masing profesi atau pekerjaan tertentu. berdasarkan observasi, wanita karier di Aceh dan Malaysia secara umum bekerja di bidang pendidikan. Khususnya di Aceh berdasarkan data yang penulis dapatkan banyak wanita karier berprofesi sebagai dosen, guru di sekolah tertentu, bahkan ada yang menduduki jabatan wakil rektor di kampus tertentu. hal ini jelas membuktikan model pekerjaan yang ditekuni wanita kari di Aceh dominan bidang pendidikan. Namun tidak menutup kemungkinan ada juga wanita karier yang bekerja di bidang kantor, lembaga keuangan dan rumah sakit. Adapun model-model pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karier di Malaysia yaitu dominan berprofesi sebagai pejabat pendidikan, guru dan pensyarah akademik (dosen). Maka dalam hal ini dominan wanita karier di Aceh dan Malaysia berprofesi di bidang akademik.

Penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap wanita karier I Aceh dan Malaysia, mengenai pekerjaan yang mereka tekuni. Adapun hasil wawancara dengan wanita karier di Aceh adalah sebagai berikut:

Ibu RM berprofesi sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe. Dalam hal ini Ibu RM menekuni bidang keilmuan kesehatan, dalam ruang lingkup bidan. Ilmu kebidanan ini dengan kata lain adalah bagian dari ilmu sains terapan. Sehingga dengan keahlian ini Ibu Rika juga memiliki jabatan tinggi di Sekolah Kesehatan Lhokseumawe. Adapun Ibu ZD adalah seorang akademisi, yang menekuni ilmu tentang manajemen informasi dan dokumen. Ibu ZD memiliki jabatan sebagai Bendahara Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh. Aktivitas Ibu ZD ini sebagai bendahara tentunya sebagai pengelola keuangan meliputi menyimpang, mengeluarkan dan mencatat laporan terkait dengan urusan pendanaan yang dihasilkan oleh kampus IAI.

Kemudian Ibu DF bekerja sebagai seorang Dokter di sebuah Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) di Matang, Kabupaten Bireuen. Dalam hal ini Ibu dara menekuni bidang keilmuan tentang

segala aspek faktor yang memberi efek penyakit terhadap tubuh manusia, dan bagaimana solusinya (obat). Ibu DF selalu siap siaga dalam memberi pengobatan pada segala penyakit biologis dan cedera.

Ibu RD bekerja sebagai guru Pegawai Negeri Sipil di SMP Negeri 2 Mereudu. Ibu RD sebagai guru menekuni bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam. Yang di dalamnya terdapat mata pelajaran fikih. Selanjutnya Ibu YM. beliau seorang akademisi yang menekuni ilmu di bidang bahasa Inggris, dalam hal ini mencakup mengajar bahasa Inggris sebagai sumber harian komunikasi, tentunya saat ini beliau bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di perguruan tinggi Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Ibu SE, saat ini bekerja sebagai Pegawai Bank Syariah Indonesia (BSI) Kota Bireuen. Model pekerjaan yang Ibu SE tekuni adalah sebagai Teller bank. Sehingga beliau sangat menguasai ilmu akuntansi dasar, kemampuan matematika, keterampilan komunikasi dan pengetahuan tentang komputer. Ibu SE sebagai Sarjana Ekonomi maka banyak yang sudah dipelajari sebelumnya pada semasa kuliah di Strata-1.

Ibu YD Beliau bekerja sebagai bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe. Dalam hal ini beliau sangat menekuni pekerjaan tersebut, namun disisi lain beliau juga sebagai seorang dosen yang mengajar di Universitas Bumi Persada, sehingga ada beberapa ilmu pelajaran yang ditekuni, di antaranya adalah studi kewirausahaan dan manajemen teknologi, operasi dan manajemen kerja dan risiko bisnis dan keuangan.

Ibu ES bekerja sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe. Berangkat dari seorang Wakil Rektor, beliau juga seorang akademisi yang memiliki peran mengajar sebagai dosen. Ilmu yang ditekuni dan diajarkan kepada mahasiswa tentang kesehatan masyarakat. Dalam hal ini meliputi mikrobiologi, analisis gizi, kesehatan lingkungan masyarakat serta kesehatan dan keselamatan kerja. Adapun Ibu HD, sebagai seorang wanita karier yang bekerja di bidang pendidikan. Artinya Ibu Hamidiah adalah

seorang guru dengan status Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MTs Negeri 9 Bireuen. Sebagai guru beliau sangat menekuni bidang pekerjaannya yaitu Bahasa Arab, sehingga bahasa arab yang dikuasai Ibu HD meliputi dasar-dasar pengenalan menggunakan Bahasa Arab, membaca dan cara menulis bahasa Arab. Dan beliau juga menguasai Ilmu Nahu.

Setelah penulis memaparkan hasil wawancara tentang model pekerjaan wanita karier yang ada di Aceh, penulis juga akan memaparkan hasil wawancara terkait model pekerjaan wanita karier yang ada di Malaysia.

Ibu NA merupakan seorang wanita karier yang bekerja sebagai Pembantu Ketua Unit Qariah Jabatan Agama Islam Perak. Beliau menekuni bidang pekerjaan sebagai staf kantor di bidang Qariah Agama Islam Perak. Segala perihal Islam yang berkaitan dengan Qariaah perak ditangani oleh Ibu NA.

Ibu SBR beliau bekerja sebagai Pegawai Takmir Jakim (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia). Berperan sebagai karyawan. Dalam hal ini model pekerjaan yang ditekuni adalah segala perihal yang berkaitan dengan pelancaran perlindungan perkeso kepada pegawai Mesjid dan guru takmir di Malaysia.

Ibu BA merupakan seorang wanita karier yang bekerja di bawah kerajaan Malaysia sebagai Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh. Dalam hal ini Ibu BA menekuni segala aspek bidang pendidikan dan pengajaran guru akademik di Malaysia. Ibu Bonsu sebagai guru akademik dalam pengejarannya, anak-anak lebih ditekankan kepada sikap dan karakter.

Ibu NBA beliau saat ini bekerja sebagai Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh. Ibu NBA sangat menekuni tentang pendidikan, sebagaimana profesi yang sedang dijalani saat ini. Sehingga segala perihal tentang pendidikan di Daerah Kinta Utara menjadi bidang yang ditekuni oleh Ibu NBA.

Ibu FN Ibu Fatin saat ini bekerja sebagai Pembantu Ketua Unit Imarah. Dalam hal ini Ibu FN menekuni bidang pekerjaan

sebagai karyawan yang mengurus segala bentuk administrasi. Ibu FN dalam hal ini menguasai ilmu manajemen dan administrasi.

Ibu ZBH, beliau pejabat pendidikan juga, dengan profesi sebagai Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak. Dalam hal ini Ibu ZBH menekuni bidang pekerjaan sebagai dosen, sehingga bahan ajar dikuasai Ibu ZBH segala aspek tentang pendidikan karakter anak, bimbingan dan konseling

Ibu NBH, dalam hal ini Ibu NBH memiliki pekerjaan sebagai Pengetua dan Guru Kuliner sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak. Dalam hal ini beliau menekuni bidang pekerjaannya sebagai guru Kuliner. Beragam macam kuliner khususnya dalam lingkup kuliner Malaysia dikuasai oleh Ibu Nurhafizah.

4.2 Negosiasi Peran Domestik dan Publik

4.2.1 Peran Domestik

Ranah domestik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Dengan kata lain Peran domestik yang maksudnya adalah ruang lingkup kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab rumah tangga.²⁰⁴

Menjadi wanita karier sejatinya memiliki peran ganda. Peran ganda menjadi sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi ekonomi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Beratnya beban perempuan dalam hal ini dapat dirasakan. Bisa dibayangkan kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, lalu harus berhadapan dengan tugas domestik, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, pakaian dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah. Bagi sebagian wanita,

²⁰⁴ Umaimah Wahid and Ferrari Lancia, 'Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11.1 (2018), 106–18
<<https://doi.org/10.29313/mediator.v1i1l.3180>>.

keberatan-keberatan seperti ini mudah di atasi. di mana tugas-tugas perempuan (ibu) diserahkan kepada Pembantu Rumah Tangga (PRT).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, peran domestik wanita karier di Aceh dominan tidak memiliki pembantu rumah tangga, hal ini disebabkan karena tugas rumah tangga tersebut seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah luar dan dalam, dapat dilakukan secara bersama dengan suami, serta ditambah dengan adanya dukungan dan bantuan dari orang tua serta saudara. Hal ini sesuai dengan responden yang penulis wawancara, di antara 9 orang terdapat 5 orang yang tidak memiliki pembantu dan 4 orang mempunyai pembantu rumah tangga. Adapun kategori dominan tidak memiliki pembantu rumah tangga yaitu Ibu ZD, RD, YM, SE, HD. Adalah sebagai berikut:

Ibu ZD ini sebagai wanita karier juga mengambil alih secara penuh terhadap pekerjaan rumah tangga. Ibu ZD untuk soal memasak jika tidak sempat masak sendiri biasanya beli di luar, atau kadang-kadang mengambil *ketring*. Mengenai baju dan pakaian lainnya Ibu ZD *laundry*. Namun tidak selalu, karena dalam waktu tertentu juga ada pakaian yang dicuci sendiri, sedikit memudahkan karena Ibu ZD didukung penuh oleh ayah dan Ibunya (kakek nenek anaknya) dan suami, sehingga dalam berkarier secara emosional sangat mudah dan tidak ada tekanan.²⁰⁵ Hal yang sama juga terdapat pada Ibu YM dalam perannya di bidang domestik, dilakukan secara mandiri tanpa ada pesuruh atau pembantu rumah tangga. Mengenai masak Ibu YM melakukan dengan sendirinya, dan pada waktu tertentu beliau juga mengambil *ketring* dan baju selalu di *laundry*.²⁰⁶

Kemudian Ibu SE, terhadap tugas domestik tidak memiliki pembantu rumah tangga, atau *beby sister* dalam mengurus anak-anak. Sehingga terhadap urusan dapur dan sumur Ibu SE melakukan

²⁰⁵Wawancara dengan Ibu ZD, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023.

²⁰⁶Wawancara dengan Ibu YM, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023.

secara mandiri. Hanya saja terkait pengasuh anak dibantu oleh saudara, Ibu SE sebagai wanita karier cukup sulit, karena tidak ada dukungan secara ekonomi dari suami, bahkan Ibu Sri masih tinggal bersama orang tua.²⁰⁷

Terakhir, Ibu HD terhadap peran domestik tidak memiliki pembantu rumah tangga, sebagai seorang guru Ibu HD selalu menyempatkan dirinya untuk memasak, mencuci dan mengurus anak. Suami Ibu HD juga ikut serta membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga Ibu HD memiliki kerja sama yang baik dengan suami dalam kaitannya terhadap peran domestik. Disisi lain dalam hal mengurus anak Ibu HD di Bantu oleh saudaranya.²⁰⁸ Sedangkan yang memiliki pembantu rumah tangga yaitu Ibu RM, DF, YD dan ES. Ibu RM sejatinya melakukan pekerjaan rumah secara mudah, karena Ibu Rika memiliki pembantu rumah tangga. Pembantu tersebut menetap di rumahnya dalam rangka mengerjakan segala bentuk pekerjaan rumah tangga. Seperti mencuci baju hingga setrika, mencuci piring, menyapu lantai artinya bersih-bersih luar dan dalam, maka hal tersebut dilakukan oleh pembantu. Dalam hal ini pembantu tersebut tidak ada wewenang untuk antar jemput anak, karena pembantu di rumah Ibu RM fokus terhadap segala pekerjaan rumah tangga. Suami beliau sangat mendukung karier istrinya tersebut.²⁰⁹

Ibu DF secara kebiasaan sangat sibuk karena seorang dokter, sehingga peran domestik yang perlu dilakukannya terdapat bantuan dari Ayah dan Ibunya, terlebih lagi Ibu DF tinggal bersama orang tuanya beserta suaminya pula. Urusan anak mereka memiliki *baby sister*. Adapun persoalan dapur Ibu Dara hanya menyiapkan sarapan pagi saja, makan siang dan seterusnya kebiasaan beli di luar atau makan di luar, karena dengan suami sama-sama dokter. Selain RD tidak memiliki pembantu rumah tangga. Sebagai seorang guru SMP

²⁰⁷Wawancara dengan Ibu SE, Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023

²⁰⁸Wawancara dengan Ibu HD, Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, 29 Maret 2023.

²⁰⁹Hasil Wawancara dengan Ibu RM Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

Ibu RD terlalu sibuk, sehingga urusan memasak dan mencuci baju dilakukan sendiri. Ikut juga dibantu suami dalam menyiapkan segala hal rumah tangga. Dalam hal ini suami juga bekerja sebagai guru.²¹⁰ Diisi lain Ibu YD, dalam perannya di bidang domestik memiliki pembantu rumah tangga, ditambah adanya bantuan dan dukungan dari orang tua serta suami. Sehingga mengenai semua kebersihan rumah, aktivitas dapur dan mencuci pakaian telah terbantu, dengan adanya pembantu rumah tangga.²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Malaysia mengenai peran domestik sebagai wanita karier, maka mayoritas ibu karier di Malaysia tidak memiliki pembantu rumah tangga. menurut mereka selagi dapat bekerja sama dengan suami makan urusan pekerjaan rumah tangga, dapat dilakukan bersama-sama karena saling mengerti. Di antara 7 informan Malaysia hanya 1 orang yang memiliki pembantu rumah tangga yakni Ibu NBA, beliau memiliki pembantu rumah tangga karena lumayan sangat sibuk dari wanita karier lainnya, ditambah suami juga yang kerja lembur, sehingga tidak ada waktu untuk saling bekerja sama dalam peran domestik.

Ibu NA, dalam perannya terhadap tugas rumah tangga tidak memiliki pembantu rumah tangga, semua urusan rumah diurus sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali keluarga. Soal makan ibu pagi masak sendiri siang makan di kantor, dan malam baru makan sama suami jika tidak ada kesibukan lain. Beliau hanya membutuhkan bantuan orang lain terhadap pengasuhan anak, di mana saat kerja anak diantarkan ke tempat pengasuh anak.²¹²

Ibu SBR, Ibu Sarina memiliki peran domestik yakni sebagai seorang istri dan seorang ibu 1 anak. Dalam hal ini beliau tidak memiliki pembantu rumah tangga, karena perihal dapur untuk makan setiap hari ada *ketring* dan sewaktu-waktu dibantu Ibu mertua

²¹⁰ Wawancara dengan Ibu RD, Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

²¹¹ Wawancara dengan Ibu YD, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

²¹² Wawancara dengan Ibu NA, Penbantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

sebab dekat dengan rumah mertua. Adapun soal baju di*laundry*. Ibu SBR saling melengkapi pekerjaan rumah tangga dengan suami dan mertua.²¹³

Ibu BA tidak memiliki pembantu rumah tangga, sehingga dalam hal Ibu BA menjalani peran domestik dengan sendirinya dan dibantu oleh suami. Biasanya untuk makan sehari khususnya makan malam dimasak pada waktu tertentu saja pada saat saya sempat, namun apabila sama-sama sibuk maka untuk makan dibeli di luar atau *ketring* mingguan.²¹⁴

Ibu FN, dalam menjalani peran domestik beliau tidak memiliki pembantu rumah tangga. sehingga berkenaan dengan urusan dapur dan sumur dilakukan secara mandiri, tanpa bantuan keluarga bahkan suami. Dalam hal ini melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak menyesuaikan jika ada di rumah masak, jika tidak maka beli di luar. Namun beliau memiliki seorang kakak yang membantu sebagian pekerjaan rumah, tidak semua sebab kakak ini hanya fokus pada pengasuhan anak saja.²¹⁵

Ibu ZBH, sebagai wanita karier Ibu ZBH memiliki peran domestik sehingga dalam hal ini beliau membagikan peran domestiknya dengan suami, istilahnya saling membantu dan melengkapi dalam pekerjaan rumah tangga, untuk makan hanya makan malam di rumah dan Ibu ZBH masak sendiri, adapun soal cuci baju Ibu ZBH mengupah orang lain untuk cuci.²¹⁶

Ibu NBH, sebagai wanita karier dan juga ibu rumah tangga membagikan pekerjaan domestik dengan suaminya. Sehingga tidak ada problematika dalam keluarga untuk pekerjaan domestik sebagai

²¹³ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023.

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu BA, Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

²¹⁵ Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

²¹⁶ Wawancara dengan Ibu ZBH Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

seorang ibu dan istri. Dalam hal memasak Ibu NBH memasak sendiri apabila sempat, jika tidak ada waktu makan di luar.²¹⁷

Adapun kategori yang memiliki pembantu rumah tangga adalah, Ibu NBA, sebagai seorang istri dan ibu tentunya memiliki peran domestik yang harus dijalaninya. Karier sebagai pejabat pendidikan memiliki kesibukan yang padat sehingga Ibu NBA ini memiliki pembantu rumah tangga, untuk mengurus segala keperluan rumah tangga seperti persoalan menyuci pakaian dan membersihkan rumah, adapun persoalan dapur khusus untuk makan malam Ibu Nurhaini tidak memberikan wewenang masak pada pembantu, menurut Ibu makan malam adalah makan keluarga sehingga keluarga kita maka makanlah masakan kita. Adapun makan siang masing-masing suami istri makan di luar saat jam kerja.²¹⁸

Berkenaan dengan peran domestik wanita karier Aceh dan Malaysia secara umum tidak memiliki perbedaan, karena semua wanita karier ini sama-sama memiliki peran dan kemauan untuk mengerjakan pekerjaan rumah secara pribadi tanpa ada pembantu, hal ini dapat diperankan karena adanya dukungan dan bantuan suami baik dalam memasak, menyuci dan lain-lain. Sehingga dengan adanya dukungan maka pekerjaan domestik sebagai seorang ibu dan istri yang memiliki karier adalah hal yang mudah.

4.2.2 Peran Publik

Peran ganda adalah suatu kondisi di mana perempuan melaksana-kan tugas-tugas domestik sekaligus peran publik. Dalam bahasa Wahbah Zuhaili, selain ia harus mengguncang ayunan dengan tangan kanannya, ia juga harus berjuang mengais nafkah di luar rumah dengan tangan kirinya.²¹⁹ Selain menjalankan profesi di luar rumah, juga sibuk dengan urusan kerumahtanggaan. Hal ini

²¹⁷ Wawancara dengan Ibu NBH, Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

²¹⁸ Wawancara dengan Ibu NB Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

²¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur'an; Bunyatuhu at-Tasyri'iyyah Wa Khasaishuhu AlHadhariyyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashar), p. 140.

lumrah terjadi pada masyarakat. Keterlibatan perempuan di sektor publik di sini biasanya karena tuntutan ekonomi keluarga. Namun, bukan berarti kasus yang sama tidak ditemukan pada masyarakat menengah ke atas. Dalam masyarakat seperti ini, keaktifannya di sektor publik biasanya karena pertimbangan karier. Wanita berperan di ranah publik merupakan wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.

Mengenai wanita karier terhadap peran publik, sebagaimana dalam salah satu sumber hukum Islam dijelaskan bahwa Allah tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, Allah mempertegas kembali bahwa perempuan juga boleh mengambil peran di ranah publik, baik bekerja atau berpartisipasi di masyarakat, yakni dalam Qur'an Surah Az-Zumar ayat 39.

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ أَنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ

“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.

Pada ayat tersebut jelas disampaikan peran wanita dalam aktivitas publik bekerjalah berdasarkan dengan keadaannya, sehingga segala aktivitas publik yang dilakukan oleh wanita boleh-boleh saja, dan dianggap wajar. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan metode wawancara terhadap wanita karier yang ada di Aceh dan Malaysia mengenai peran publik yang dimaksud. Adapun wanita karier di Aceh secara adat sebagai seorang wanita yang telah menjadi Ibu tentunya memiliki tanggung jawab sebagai masyarakat, di Aceh salah satu bagian dari peran publik sebagai masyarakat adalah tuntutan untuk menghadiri pesta perkawinan (walimah), orang meninggal, acara *pesujuk* dan lain-lain. Berikut respons wanita karier di Aceh terhadap tugasnya dalam peran publik. Ibu RM, ZD, DF, RD, YM, HD, dan YD merupakan responden Aceh yang memiliki aktivitas peran publik hampir sama, mereka di saat

ada kegiatan sebagai masyarakat yang baik anak dititipkan kepada saudara, orang tua dan suami. Bahkan pada waktu tertentu seperti ada acara walimah maka anak juga dibawa ke tempat acara tersebut. Sebagai wanita karier tentunya sewaktu-waktu ada agenda ke luar daerah bahkan ke luar negeri, seperti kasus Ibu YM, yang berprofesi sebagai Dosen Bahasa Inggris pernah memiliki agenda ke Australia, dalam hal ini beliau memiliki anak 1 tinggal bersama suami di Aceh. Maka dalam hal ini tidak ada problematika tertentu yang disebabkan oleh peran publik.²²⁰ Maka secara umum dapat digarisbawahi bahwa selagi ada dukungan keluarga dan orang tuas serta suami maka semua perihal kewajiban wanita baik di bidang domestik maupun publik dapat di atasi dengan mudah dan rumah tangga tetap harmonis. Selain itu terdapat dua responden yang memiliki keadaan berbeda dari wanita karier sebelumnya yakni Ibu SE dan ES.

Ibu SE, secara umum tidak sepenuhnya didukung oleh suami sehingga semua peran termasuk peran publik diselesaikannya secara individu, suami Ibu ES saat ini kerja swasta di Banda Aceh dan Ibu ES sebagai pegawai bank di Bireuen. Tidak ada bantuan secara finansial dari suami apalagi membantu pekerjaan secara domestik dan publik. sehingga saat menyelesaikan urusan publik Ibu ES meminta bantuan Ibu untuk mengurus sang anak. Adapun Eka Sutrisna, beliau sama sekali memang tidak ada bantuan dengan suami, sebagai wanita karier dari 1 anak, secara tegas suami tidak mendukung beliau sebagai wanita karier, sehingga terhadap publik Ibu Eka mengurus sendiri, sehingga saat menyelesaikan urusan

²²⁰ Wawancara dengan Ibu Rika Mursyida, Zainidar, Dara Farasina, Rusydiah, Yusnimar, Hamidiah dan Yusnidar, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, Bendahara Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh, Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen dan Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, pada bulan Maret 2023.

publik beliau menitip anak kepada orang tua dan dibantu oleh pembantu rumah tangga.²²¹

Berangkat dari responden Aceh mengenai wanita karier di Malaysia secara umum dominan peran publik dapat diselesaikan secara fleksibel, karena terdapat dukungan suami dan keluarga. Sehingga wanita karier di Malaysia tidak pernah merasa kekurangan waktu untuk aktivitas rumah tangga termasuk melayani suami. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar responden wanita karier Malaysia. Sebagaimana penulis mewawancarai Ibu NA, SBR, BA, NBA, ZBH, dan NBH. Enam informan sebagaimana yang telah disebutkan memiliki posisi yang sama, artinya sebagai wanita karier yang menjalankan peran domestik mereka memiliki dukungan penuh dari keluarga dan suami. Maka di saat ada kegiatan luar negeri dan aktivitas publiknya, para wanita karier ini membagi tugas dengan suami. Sehingga tidak ada problematika dalam menjalankan rumah tangga karena adanya kekompakan dan saling mengerti antara suami istri.²²² Adapun satu orang informan Malaysia sedikit terdapat *trouble* yaitu Ibu FN, terhadap peran publik Ibu ini tidak sepenuhnya didukung suami sehingga ibu ini memiliki seorang kakak kandung bersamanya mulai dari beliau mempunyai anak untuk menjaga anak tersebut saat ibu FN harus menyelesaikan peran publik, seperti agenda tertentu dalam kehidupan sosial dan di lingkungan kerja. Suami Ibu FN bekerja *part time* sehingga jarang memiliki waktu

²²¹ Wawancara dengan Ibu Sri Ernawati, SE dan Eka Sutrisna, Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen dan Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, Maret 2023.

²²² Wawancara dengan Ibu Nor Asmidah Binti Abu Sayed, Sarina Binti Razali, Bonsu Amin Binti Saiman, Nurhaini Binti Abdul Azis, Dr. Zuliana Binti Hasan dan Nurhafizah Binti Harun, Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, Pegawai Takmir Jakim, Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak dan Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, Januari 2023.

untuk bersama anak membantut Ibu Fatin terhadap peran publik maupun domestik.²²³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran publik wanita karier di Malaysia dan Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas peran publik yang diselesaikan oleh wanita karier dilakukan secara fleksibel. Karena didukung oleh suami dan keluarga. Maka dalam hal ini mayoritas yang penulis wawancarai mendapatkan dukungan suami. Sehingga perihal aktivitas publik dapat dibantu suami dan bagi-bagi tugas dengan istri. Suami yang mendukung ini tidak menuntut istrinya harus melayani suami 24 jam karena telah sama-sama mengerti. di Aceh, dari sekian responden yang penulis wawancara hanya 2 dua orang yang tidak memiliki dukungan suami, sedangkan di Malaysia hanya dari 7 orang responden hanya 1 orang yang tidak ada dukungan sepenuhnya dari suami.

Peran yang dilakukan oleh suami dan istri dimaksudkan sebagai kemitraan yang saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Wanita harus dihormati dan mereka juga harus menganggap diri mereka sebagai mitra bagi pria mereka, yang dengannya mereka dapat berbagi kesedihan, kegembiraan, dan masalah. Agar perempuan berhasil memenuhi tanggung jawabnya, kepemimpinan rumah tangga tidak dapat diserahkan kepada laki-laki saja; suami akan menjadi pemimpin utama dan istrinya akan menjadi asistennya. Kesepakatan bersama sangat penting dalam keputusan keluarga, yang membutuhkan keterlibatan wanita bersama pria.²²⁴

²²³ Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

²²⁴ Osman, p. 68.

BAB V
POLA ASUH DAN MANAJEMEN WAKTU WANITA
KARIER DALAM MENDIDIK ANAK

5.1 Pola Asuh Wanita Karier terhadap Anak Usia Dini

Proporsi ibu yang bekerja dan menghabiskan waktu jauh dari rumah semakin meningkat, mengakibatkan mereka harus menitipkan anak-anaknya pada pengasuh, baik itu anggota keluarga maupun pengasuh rumah tangga berbayar (DPC). Kendati demikian, kondisi lalu lintas yang kurang mendukung di perkotaan Indonesia menyebabkan perjalanan yang panjang, berpotensi menyebabkan absensi yang berkepanjangan dari anak-anak mereka.²²⁵

Wanita yang berkarier sebagai ibu memiliki peran penting dalam asuhan anak-anaknya, sehingga pola asuh yang sesuai kadang memerlukan kontribusi dari pihak laki-laki dalam menjaga anak. Seorang wanita karier tidak dapat mengatasi segala urusan rumah tangga dengan sendirinya tanpa dukungan suami. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan untuk tujuan hidup yang sama, serta menegaskan bahwa beban tanggung jawab agama, termasuk dalam asuhan anak, tidak bisa dihindari. Pendapat Seorang pakar keluarga dan wanita karier asal Malaysia, merujuk pada Al-Qur'an mengenai kerja sama suami dan istri merupakan sebuah anjuran dalam syariat. Termasuk dalam hal urusan rumah tangga mengasuh anak, bahwa derajat antara perempuan dan laki-laki itu sama, maka tidak ada pembeda antara perempuan dan lelaki dalam bekerja, termasuk mengasuh anak, bukan semata-mata hak dan kewajiban istri.²²⁶

²²⁵ Airin Roshita, Elizabeth Schubert, and Maxine Whittaker, 'Child Feeding Practices in Families of Working and Nonworking Mothers of Indonesian Middle Class Urban Families: What Are the Problems?', *Ecology of Food and Nutrition*, 52.4 (2013), 344–70
<<https://doi.org/10.1080/03670244.2012.707438>>.

²²⁶ Osman, p. 65.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Berangkat dari kerja sama suami dan istri dalam mengasuh anak usia dini, maka perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini, yaitu Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).²²⁷ Di Aceh, bagi Ibu yang sedang hamil, diberikan cuti kerja selama 3 bulan, yang dapat sedikit memudahkan. setelah melahirkan tentang wanita karier yang harus menyusui seorang ibu mempunyai pilihan lain yang tersedia baginya jika ia ingin terus menyusui dan bekerja. dia mungkin menggunakan tangannya atau pompa payudara manual atau elektrik untuk mengeluarkan ASI-nya.²²⁸

Zakiah Drajat menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga serta sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian, sikap, dan gaya hidup orang tua merupakan unsur pendidikan tidak langsung yang secara alami akan memengaruhi perkembangan anak.²²⁹ Menurut Zakiah Daradjat, aspek terpenting

²²⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1

²²⁸ Phyllis Ballard, ‘Breast-Feeding for the Working Mother’, *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 6.4 (1983), 249–59 (p. 250) <<https://doi.org/10.3109/01460868309040502>>.

²²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), p. 41.

dalam pendidikan anak adalah perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya, di mana anak merasakan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan di dalam keluarga. Anak juga harus merasa adil di antara saudara-saudaranya, merasa aman dan tenang, tanpa rasa takut akan hukuman atau perbandingan dengan saudara lainnya. Kebebasan anak harus dalam batas-batas yang wajar, tidak terlalu dibatasi oleh aturan atau nasihat dari orang tua.²³⁰ Dalam konteks ini, penulis melakukan wawancara mengenai pola asuh anak usia dini yang diterapkan oleh setiap keluarga wanita karier di Aceh dan Malaysia. wanita karier di Aceh pola asuh yang diterapkan kepada anak, pada masa menyusui cenderung memberi ASI secara eksklusif, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.

Sebagai contoh, Ibu RM menunjukkan fleksibilitas dalam mengasuh anak dengan berkolaborasi bersama suaminya, yang bekerja di tempat yang jauh dari rumah. Ia memilih tempat kerja yang dekat dengan rumah agar dapat menjemput anak setelah sekolah, dan ketika anak masih kecil, ia pulang untuk menyusui anaknya karena jarak rumah-tempat kerja yang dekat. Ibu RM juga memiliki pembantu rumah tangga yang membantu menjaga anak saat ia sedang bekerja, tanpa bantuan tambahan dari orang tua, namun anaknya tetap sehat dan aktif.²³¹

Sementara itu, Ibu ZD, ketika anak masih kecil, lebih memilih pulang untuk menyusui anak karena tempat kerja tidak terlalu jauh dari rumah. Ketika anak berusia 4 tahun, anak ditiptkan ke PAUD sekaligus TK, sehingga waktu lembur saat kerja tidak menjadi masalah dalam pengasuhan anak. Ibu ZD juga dibantu suami dan orang tua dalam menjaga anak, di mana suami membantu menjemput anak dari sekolah dan kadang-kadang anak ditiptkan kepada nenek kakeknya. Meskipun demikian, anak Ibu ZD tetap

²³⁰ Daradjat, p. 2.

²³¹ Wawancara dengan Ibu RM, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tuanya.²³²

Ibu DF, yang juga dikenal sebagai Ibu Dara, memiliki bantuan dari seorang *baby sister* untuk menjaga anak saat ia bekerja. Selain itu, ia juga dibantu oleh ayahnya karena mereka masih tinggal bersama orang tua. Ketika anaknya masih bayi, Ibu Dara memilih untuk pulang ke rumah karena anaknya perlu menyusui langsung dari ibunya. Ibu DF dan suaminya saling mendukung, sehingga ketika anak masuk PAUD dan SD, mereka bekerja sama dalam menjemput dan mengantarkan anak. Kadang-kadang suaminya yang menjemput, dan kadang-kadang juga sebaliknya.²³³ Ibu RD bekerja tidak jauh dari rumah, sehingga ia lebih memilih untuk pulang ke rumah saat anak perlu disusui. Ketika anak masuk PAUD, ia berkolaborasi dengan suaminya dalam menjemput dan mengantarkan anak, sehingga tidak ada masalah dalam pengasuhan anak.²³⁴

Ibu HD, dalam mengasuh anaknya, mendapat bantuan dari keluarganya termasuk kakak kandung dan neneknya. Saat mengasuh, ia tidak menggunakan pompa ASI, dan jika ia tidak ada, anaknya diberi susu formula. Bahkan ketika ia melahirkan anak kedua yang masih berusia 1 bulan, anaknya dititipkan kepada kakaknya karena Ibu HD pergi ke Medan untuk mengikuti prajabatan sertifikasi. Pada saat itu, anaknya juga diberi susu formula. Ketika anaknya bersekolah, ia membagi tugas dengan suaminya dalam menjemput dan mengantarkan anak.²³⁵

Terdapat juga pola asuh yang diterapkan oleh wanita karier di Aceh saat menyusui dengan ASI yang dipompa lalu disimpan, yang dapat dikategorikan sebagai minoritas. Sebagaimana hasil

²³² Wawancara dengan Ibu ZD, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023

²³³ Wawancara dengan Ibu DF, Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen, 25 Maret 2023.

²³⁴ Wawancara dengan Ibu RD, Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

²³⁵ Wawancara dengan Ibu HD, Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, 29 Maret 2023.

wawancara yang penulis peroleh, contohnya adalah Ibu YM. Saat masa menyusui, Ibu YM lebih memilih untuk menyediakan stok ASI anak dengan memompa dan menyimpannya dalam kulkas. Ibu ini tidak memiliki pembantu rumah tangga atau *baby sister*. Meskipun pernah memiliki agenda di Australia saat anaknya berusia 1 tahun, anaknya tinggal bersama ayahnya. Setelah pulang dari Australia, tidak ada perubahan signifikan, yang menunjukkan hubungan yang hangat antara ibu dan anak, meskipun sempat ditinggalkan untuk sementara. Ketika anak mulai sekolah, Ibu YM dan suaminya berbagi tugas antara menjemput dan mengantarkan anak, menunjukkan kerja sama yang baik dalam membesarkan anak.²³⁶

Ibu SE, saat mengasuh anak, memilih untuk menyimpan stok ASI. Dalam menjaga anak, ia dibantu oleh saudaranya. Ketika anak mulai sekolah, Ibu SE melakukan antar jemput anak sendiri karena suaminya berada jauh dan bekerja di luar kota. Karena sekolah anaknya meminta antaran makanan setiap istirahat, jika Ibu SE tidak bisa mengantarkan, ia menggunakan layanan GOJEK. Meskipun demikian, anaknya tetap aktif dan cerdas.²³⁷

Ibu YD memiliki tempat kerja yang cukup jauh dari rumah, sekitar 2 jam perjalanan. Dalam mengasuh anak, ia menyediakan stok ASI yang disimpan dalam kulkas. Ketika anak mulai sekolah, antar jemput anak dilakukan oleh suami dan pembantu rumah tangga, dengan dukungan dari orang tua. Meskipun bekerja jauh dari rumah, kebutuhan dalam menjaga anak dapat terpenuhi, sehingga secara emosional stabil.²³⁸

Ibu ES, saat menyusui anak, menyiapkan stok ASI sebanyak yang mungkin kemudian disimpan di kulkas. Ia tidak memiliki dukungan dari suami dalam menjaga anak, namun memiliki pembantu rumah tangga yang membantu dalam segala hal terkait

²³⁶ Wawancara dengan Ibu YS, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023.

²³⁷ Wawancara dengan Ibu SE, Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023.

²³⁸ Wawancara dengan Ibu YD, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

anak. Meskipun demikian, kesuksesan dalam karier dan mendidik anak tidak terhalang.²³⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama wanita karier Aceh, dapat disimpulkan bahwa, pola asuh wanita karier Aceh saat dalam masa menyusui dominan memilih untuk pulang sela-sela waktu kerja untuk memberi anak ASI secara eksklusif, di antara wanita karier yang di maksud terdapat 5 responden yakni, RM, ZD, DF, RD, HD, dan 4 orang responden menyediakan stok ASI dengan memompa lalu simpan di kulkas yaitu, YM, SE, YD dan ES Adapun di Malaysia, wanita karier di sana berdasarkan penelitian berupa wawancara dominan lebih memilih untuk memompa ASI, kemudian menyimpan di kulkas. Hal ini dilakukan disebabkan karena beragam faktor salah satunya susah untuk pulang kerja karena jarak yang ditempuh jauh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh responden sebagai berikut.

Ibu NA, ketika anaknya masih bayi, menyediakan stok ASI yang dipompa dari ASI ibu dan dilengkapi dengan susu formula. Ibu NA juga mengurangi aktivitas kerjanya ketika anaknya masih kecil dengan meminta izin kepada bosnya. Anaknya dititipkan ke tempat pengasuh, sehingga saat menjemput, Ibu NA melakukannya sendiri. Suaminya bekerja agak jauh dari rumah, namun ia tetap memiliki dukungan suami dalam antar jemput anak.²⁴⁰

Ibu SBR, memiliki persoalan yang sama dalam menyusui bayi, yaitu menyediakan ASI pompa yang sudah disimpan di kulkas, sehingga mudah bagi pengasuh anak untuk memberikan susu. Anaknya dititipkan ke tempat pengasuh setengah hari, dan Ibu Sarina juga dibantu oleh mertuanya dalam mengasuh anak, serta didukung oleh suaminya.²⁴¹

²³⁹ Wawancara dengan Ibu ES, Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 29 Maret 2023.

²⁴⁰ Wawancara dengan Ibu NA, Penbantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

²⁴¹ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023

Ibu BA, dalam pengasuhan anak saat menyusui, menyediakan stok ASI yang dipompa dan disimpan dalam kulkas. Ibu BA memiliki anak pertama saat kuliah semester 3, dan membawa anaknya bersamanya untuk dijaga, bahkan saat kuliah di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ibu BA juga menyediakan CCTV di rumah agar anaknya dapat dipantau melalui HP. Pengasuh anak juga datang ke rumah, sehingga Ibu BA tidak perlu mengantar jemput anak ke pengasuhan.²⁴²

Ibu NB, dalam menyusui, memberikan ASI hanya sampai anak berusia 2 tahun, dan ASI tersebut adalah ASI yang dipompa dan disimpan dalam kulkas. Ibu NB memiliki pembantu dari Medan yang menjaga anak di rumah saat ia bekerja, sehingga pembantu tersebut memberi susu formula, mandikan anak, dan membersihkan pekerjaan rumah tangga lainnya. Di rumah, Ibu Nurhaini juga menyediakan CCTV agar anaknya dapat dipantau melalui HP.²⁴³

Ibu FN, dalam menyusui anaknya, dibantu oleh kakak kandungnya. Dalam hal ini, suaminya tidak memberikan dukungan penuh dalam mengasuh anak. Anaknya diberi susu ASI secara eksklusif. Pernah suatu saat anaknya tidak ada yang menjaga dan dibawa ke tempat kerja, namun ayahnya kadang-kadang juga menjemput anak. Namun, sebagian besar tanggung jawab harian di rumah ditanggung oleh Ibu FN karena suaminya bekerja di bidang ekspedisi, sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mengasuh anak. Ibu FN memulai karier dalam usia yang masih muda, karena setelah lulus SMA, ia mendapatkan tawaran kerja sekaligus tawaran kuliah. Oleh karena itu, Ibu FN mengambil kesempatan ini dengan penuh tanggung jawab terhadap tanggung jawabnya, sehingga saat kuliah, Ibu FN dibantu oleh kakaknya dalam menjaga anaknya. Meskipun mengalami perjuangan, anaknya tetap aktif, cerdas, dan

²⁴² Wawancara dengan Ibu BA, Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁴³ Wawancara dengan Ibu NB, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023

memiliki karakter yang baik.²⁴⁴

Ibu ZBH, dalam menyusui anaknya, menyiapkan stok ASI di kulkas. Ibu ZBH dan suaminya bekerja di kampus sebagai dosen, sehingga anaknya dititipkan kepada pengasuh. Dalam hal antar jemput anak, keduanya sama-sama membantu. Pekerjaan Ibu ZBH dalam karier wanita terlihat fleksibel, karena sebagai dosen, ia tidak selalu harus berada di tempat kerja dari pagi hingga sore. Oleh karena itu, dalam hal pengasuhan anak, tidak terjadi masalah apa pun.²⁴⁵

Ibu NBH, dalam mengasuh anak bekerja sama dengan suami. Untuk menyusui anak, Ibu NBH memompa ASI dan menyimpan di kulkas. Lalu si anak di titip ke tempat pengasuhan anak, yang biasanya suami juga turut serta mengantarkan jika IBU NBH berhalangan. Dalam pola asuh anak usia dini, tidak ada masalah yang muncul.²⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden di Aceh dan Malaysia, dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak usia dini dalam konteks pekerjaan mengakibatkan pemberian cuti/libur kerja selama 3 bulan, yang dihitung mulai dari hari pertama melahirkan. Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara pola asuh wanita karier di Aceh dan Malaysia. Karena mayoritas wanita karier sibuk dengan peran publik, mereka cenderung menggunakan alternatif seperti memompa ASI dan menyimpan stoknya dalam kulkas saat mereka bekerja. Selain itu, ada yang menitipkan anak ke tempat pengasuh, sementara ada pula yang dibantu oleh saudara atau memiliki *baby sister* di rumah. Dalam menjalankan tanggung jawab membesarkan anak, wanita karier umumnya menunjukkan kerja sama yang baik dalam membagi tugas dan antar jemput anak. Oleh karena itu,

²⁴⁴ Wawancara dengan Ibu FN Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁴⁵ Wawancara dengan ZBH Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

²⁴⁶²⁴⁶ Wawancara dengan Ibu NBH Pengetua dan Guru Kulineri sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

keberhasilan seorang wanita karier tidak berdampak negatif pada anak-anak mereka, termasuk dalam pembentukan karakternya. Anak-anak dengan ibu yang memiliki karier umumnya menunjukkan karakter yang baik dan sangat menghormati apa yang disampaikan oleh orang tua mereka. Meskipun tidak selalu bersama ibu selama 24 jam, anak-anak tersebut tetap aktif dan cerdas.

5.2 Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Anak Usia Remaja dan Dewasa

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak mereka.²⁴⁷ Peran keluarga dalam mengasuh anak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya, termasuk anak yang saat ini berusia remaja dan dewasa.

Menurut organisasi kesehatan dunia yakni WHO (World Health Organization), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun.²⁴⁸ Namun, Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah, sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menetapkan rentang usia remaja antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Sementara itu, masa dewasa awal berlangsung pada usia 26 hingga 35 tahun, sedangkan masa dewasa akhir berkisar antara usia 36 hingga 45 tahun. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan wanita karier

²⁴⁷ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 'Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semarang', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 (2014) <<https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p13>>.

²⁴⁸ A. Kalache and A. Gatti, 'Active Ageing: A Policy Framework.', *Advances in Gerontology = Uspekhi Gerontologii / Rossiiskaia Akademiia Nauk, Gerontologicheskoe Obshchestvo*, 11 (2003), 7-18 <<https://doi.org/10.1080/tam.5.1.1.37>>.

yang juga berperan sebagai ibu, untuk mengeksplorasi pola asuh mereka terhadap anak usia remaja dan dewasa.

Dari hasil wawancara dengan responden di Aceh dan Malaysia terkait pola asuh usia remaja dan dewasa oleh wanita karier, ditemukan bahwa wanita karier mampu menjadikan anak-anaknya cerdas, berpendidikan, dan berkarakter tanpa mengalami kendala dalam pendidikan anak akibat kesibukan mereka. Ibu-ibu di Malaysia dan Aceh umumnya berhasil mendidik anak-anak mereka dengan metode yang beragam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai karakter dan kesuksesan anak. Dalam hal ini, wanita karier yang mampu mengelola keluarga dan pola asuh anak juga mampu mendidik anak-anak mereka agar sukses dan mandiri. Dukungan dari suami juga dapat mempermudah proses ini. Bahkan, beberapa anak terinspirasi oleh ibu mereka yang memiliki karier sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti jejak ibu mereka. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang efektif terhadap anak melibatkan menjaga komunikasi yang baik dan memastikan bahwa anak selalu mendapatkan pendidikan yang memadai. Jika terdapat keterbatasan waktu bersama anak, hal ini dapat ditutupi dengan memberikan *reward* kepada anak, seperti liburan saat libur sekolah, berenang di kolam renang, atau menginap di hotel. Oleh karena itu, menjadi wanita karier bukanlah halangan bagi kesuksesan anak, karena kesuksesan sejati anak didasarkan pada ibu yang sukses dalam mendidik dan membesarkan mereka.

Salah satu hasil wawancara yang mencolok adalah dengan Ibu RM, yang meskipun memiliki jadwal kerja yang padat, tetap menyisihkan hari Sabtu dan Minggu untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak secara maksimal. Pada hari-hari tersebut, mereka sering diajak berbelanja, pergi ke *Water Park*, atau makan di luar, dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Meskipun sibuk, anak-anak Ibu RM tetap sukses dan berkarakter, seperti yang

terbukti dengan prestasi anak-anaknya di sekolah. Anak-anaknya tetap hobi bermain HP, namun jika PR mereka sudah dikerjakan.²⁴⁹

Sementara itu, Ibu ZD menghadapi tantangan dalam mengasuh anaknya yang sangat aktif bahkan hiperaktif, namun dengan usaha yang dilakukannya, beliau mampu mengontrol anak tersebut. Anak pertamanya dikategorikan sebagai berprestasi di sekolah, dengan mencapai peringkat 3 besar setiap semester dan memiliki budi pekerti yang baik. Ibu ZD juga menjadikan hari akhir pekan sebagai waktu kebersamaan keluarga, dengan mengajak anak-anaknya berlibur. Dalam hal penegakan disiplin, beliau memberikan hukuman yang mendidik, seperti tidak membelikan apa yang anak inginkan jika mereka tidak menunjukkan ketekunan dalam belajar.²⁵⁰

Ibu DF dalam mendidik, sangat mendukung penuh anaknya, meskipun juga sibuk dengan karier yang dijalannya. Bahkan, anaknya merupakan salah satu lulusan terbaik di Sekolah Unggul Bireuen. Si anak juga mengikuti lel tertentu sehabis pulang sekolah. Jika sang anak merasa bosan, IB DF tidak memarahi anaknya, namun akomodatif menunggu semangat anaknya membaik. Ibu DF mengambil hari libur sebagai waktu dekat bersama anak untuk liburan.²⁵¹

Ibu RD memilih sekolah asrama khusus dari SMP-SMA (*boarding school*) untuk mendidik anaknya, sehingga anaknya terjaga dengan baik. Ketika anak libur, beliau sering mengajak mereka liburan ke Takengon, Banda Aceh, dan Medan. Ibu RD tidak memberikan kelonggaran pada anak-anaknya, kecuali saat mereka masih SD; jika mereka tidak mengaji, mereka didenda dengan tidak langsung membelikan apa yang mereka inginkan. Kesuksesan anak-anaknya, yang terlihat dari anak pertama yang sudah menikah dan

²⁴⁹ Wawancara dengan Ibu RM, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

²⁵⁰ Wawancara dengan Ibu ZD, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023

²⁵¹ Wawancara dengan RD, Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

bekerja sebagai guru serta anak kedua yang sedang menempuh pendidikan S2, merupakan tanda keberhasilan Ibu RD dalam mendidik anak.²⁵²

Ibu YM tidak mengalami tekanan khusus dalam mengasuh anaknya, dan ia menggunakan hari libur sebagai waktu bersama anak dan keluarga, seperti untuk liburan atau jalan-jalan. Anaknya bersekolah dengan baik dan bahkan menjadi salah satu yang terbaik di antara teman-temannya. Anak Ibu YM dapat dikategorikan sebagai anak yang berkarakter dan berprestasi.²⁵³

Ibu SE mendidik anaknya dengan baik dan tidak pernah memberikan tekanan. Ketika anak berbuat salah, Ibu SE memberikan hukuman dengan mengatakan bahwa jika anak tidak mau mengulang pelajaran, mereka tidak akan diajak jalan-jalan di hari Minggu. Meskipun Ibu SE menjalani LDR dengan suaminya, ia tetap mampu mendidik anaknya dengan baik dan bahkan memotivasi mereka untuk berprestasi.²⁵⁴

Ibu YD mengasuh anaknya dengan baik, sehingga anaknya cerdas dan berprestasi, yang terlihat dari peringkat yang diperolehnya di sekolah. Ketika ada kesalahan seperti tidak mau mengulang pelajaran, Ibu YD hanya memberikan hukuman dengan tidak mengizinkan anak pegang HP. Ia juga menggunakan waktu di hari akhir pekan untuk jalan-jalan bersama anak.²⁵⁵

Ibu ES memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anaknya cerdas dan berperilaku baik. Meskipun sibuk dengan karier, ia menggunakan waktu di akhir pekan untuk jalan-jalan bersama anaknya.²⁵⁶

²⁵² Wawancara dengan Ibu RD Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

²⁵³ Wawancara dengan Ibu YM, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023

²⁵⁴ Wawancara dengan Ibu SE, Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023.

²⁵⁵ Wawancara dengan Ibu YD, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

²⁵⁶ Wawancara dengan Ibu ES Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 29 Maret 2023.

Ibu HD mengasuh anak-anaknya dengan baik. Ketika mereka masih SD, mereka mengaji pada malam hari. Ketika anak-anak beranjak SMP-SMA, mereka disekolahkan di sekolah berasrama. Saat ini, beberapa anak Ibu Hamidiah sudah bekerja sebagai Bidan, sedangkan yang lain masih kuliah di S2 atau belajar di Pesantren. Ini menunjukkan bahwa Ibu Hamidiah mampu menjalankan karier dengan sukses tanpa mengorbankan kesuksesan anak-anaknya. Ia menggunakan waktu libur anak-anaknya untuk berkumpul dan jalan-jalan bersama, seperti saat libur Hari Raya Idul Fitri.²⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Aceh, penulis melanjutkan wawancara dengan responden dari Malaysia tentang pola asuh wanita karier terhadap anak-anak mereka.

Ibu NA merupakan contoh yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Saat anak-anaknya beranjak sekolah SMP, mereka disekolahkan di lembaga pendidikan yang diasramakan. Setiap akhir pekan, Ibu NA berkunjung ke asrama anak-anaknya, makan bersama, dan mengajak mereka jalan-jalan. Anak-anaknya berkembang dengan baik secara pendidikan dan karakter, dan Ibu NA memberikan mereka akses ke HP pada Sabtu dan Ahad..²⁵⁸

Ibu SB juga berhasil dalam mendidik anak-anaknya karena mendapat dukungan penuh dari suaminya. Anak-anak Ibu SB tumbuh cerdas, aktif, dan berbudi pekerti baik. Jika mereka sesekali tidak mau belajar, Ibu Sarina memberikan hukuman dengan tidak mengizinkan mereka bermain-mainan, sehingga anak-anaknya belajar bertanggung jawab. Ibu Sarina menghabiskan akhir pekan bersama anak dan suaminya dengan bermain dan berenang di hotel.²⁵⁹

Ibu BA sukses dalam mendidik anak-anaknya, yang terlihat dari kecerdasan dan karakter mereka. Anak pertamanya kuliah di

²⁵⁷ Wawancara dengan Ibu HD, Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, 29 Maret 2023.

²⁵⁸ Wawancara dengan Ibu NA, Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023

²⁵⁹ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023.

bidang *Computer Science*, anak kedua sedang menempuh pendidikan doktor gigi, dan anak terakhir masih bersekolah di SMA. Ibu BA memberikan reward kepada anak-anaknya atas pencapaian mereka dan membatasi waktu mereka bermain game. Ketika anak-anak masih sekolah, mereka disekolahkan di asrama, dan Ibu BA membawa mereka jalan-jalan setiap dua minggu sekali sebelum kembali ke asrama.²⁶⁰

Ibu NB, dalam hal mendidik anak Ibu NB sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pendidikan anak yang sudah lulus di Universitas luar Negeri yaitu London. Semua anak Ibu NB adalah lulusan Universitas. Disisi lain saat libur sekolah beliau bawa anak jalan-jalan, salah satunya ke Medan, rumah pembantunya di Indonesia.²⁶¹

Ibu FN dibantu oleh kakaknya dalam membesarkan anak-anaknya sambil menjalani kuliah dan bekerja. Untuk memastikan waktu berkualitas bersama keluarga, Ibu Fatin sering membawa anak-anaknya jalan-jalan di akhir pekan. Meskipun memiliki banyak tanggung jawab, anak-anak Ibu FN tetap bisa menjalani kehidupan sekolah mereka dengan baik karena Ibu Fatin memberikan motivasi yang cukup kepada mereka.²⁶²

Ibu ZBH mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, didukung oleh kerja sama dengan suaminya. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak karena adanya dukungan bersama. Anak-anak Ibu ZBH telah mencapai prestasi yang lumayan dan menunjukkan perilaku yang sangat baik. Ketika anak malas belajar, Ibu ZBH memberikan motivasi dengan memberikan imbalan seperti membelikan mainan

²⁶⁰ Wawancara dengan Ibu BA Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁶¹ Wawancara dengan Ibu NB Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

²⁶² Wawancara dengan Ibu FN, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

jika anak rajin belajar. Ibu ZBH menggunakan waktu pada hari Sabtu dan Ahad untuk membawa anak-anak jalan-jalan.²⁶³

Ibu NBH dianggap sukses dalam mengasuh anak-anaknya karena mereka semua menunjukkan ketaatan kepada orang tua dan berprestasi dalam pendidikan. Anak pertamanya, yang berusia 24 tahun, bekerja sebagai pegawai Farmasi di KJP Hospital Ipoh. Anak kedua, yang berusia 22 tahun, menjadi *Chef* di Park Royal Hotel Batu Feringghi Pulau Pinang, sementara yang terakhir masih belajar di tingkat 5. Ketika anak-anak masih sekolah, mereka diajak jalan-jalan dan menginap di hotel saat libur kuliah.²⁶⁴

5.3 Manajemen Waktu Wanita Karier dalam Mendidik Anak

Membentuk karakter anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Karakter yang berkualitas perlu dibangun sejak usia dini karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kegagalan dalam menanamkan karakter pada usia dini dapat berdampak pada masalah perilaku di masa dewasa. Oleh karena itu, menanamkan moral pada generasi muda merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan.²⁶⁵

Orang tua, khususnya ibu, memegang peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dini. Ketika seorang ibu mampu mendidik anak-anaknya tentang pentingnya menghormati, mengendalikan diri, dan memiliki tabiat yang jujur, maka anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang tangguh, berkepribadian baik, dan siap bergaul dalam masyarakat. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan mampu

²⁶³ Wawancara dengan Ibu ZBH, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

²⁶⁴ Wawancara dengan Ibu ZBH Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

²⁶⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Supramu Santosa, 2004), p. 23.

menyesuaikan diri di berbagai lingkungan dan menjadi kebanggaan bagi keluarga.²⁶⁶

Bagi seorang ibu yang juga memiliki karier, memaksimalkan pendidikan karakter anak bukanlah hal yang mudah. Dalam situasi ini, ibu yang menjadi wanita karier perlu bekerja keras untuk menyeimbangkan antara karier dan pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter anak yang efektif sebagian besar bergantung pada didikan yang diberikan oleh ibu di rumah.

Hasil wawancara dengan wanita karier Aceh dan Malaysia menunjukkan bahwa upaya dalam memaksimalkan pendidikan karakter anak tidak memiliki perbedaan signifikan antara keduanya. Keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter anak sangat bergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Namun, ada perbedaan dalam pendekatan didikan agama, di mana wanita karier Aceh cenderung lebih memprioritaskan pendidikan agama setelah waktu magrib karena dianggap berpengaruh pada karakter anak. Meskipun demikian, baik wanita karier Aceh dan juga Malaysia setuju bahwa anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak. Dengan memberikan penjelasan tentang peraturan dan konsekuensinya, diharapkan anak-anak juga memiliki pribadi yang disiplin.

Wawancara dengan wanita karier Aceh dan Malaysia mengungkapkan pendekatan yang berbeda namun sejalan dalam memaksimalkan pendidikan karakter anak. Bagi Ibu RM, selain memberikan pendidikan formal, juga memberikan pendidikan agama seperti mengaji malam hari. Menurutnya, kekuatan agama anak dapat memengaruhi moral dan perilaku anak.²⁶⁷ Sementara itu, Ibu ZD mengajarkan karakter kepada anak dengan mengutamakan

²⁶⁶ Henry N. Siahian, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, 1991), pp. 1–4.

²⁶⁷ Wawancara dengan Ibu RM, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

kejujuran, disiplin, dan ketaatan, baik saat bersama ibu maupun saat berada di luar rumah.²⁶⁸

Ibu DF memaksimal pendidikan karakter anak dengan pendidikan dari rumah, seperti pada waktu malam hari, beliau mengajarkan anak mengaji dan dengan dibantu oleh suami. Di sisi lain dalam memaksimalkan pendidikan karakter juga membiasakan diri untuk berbicara sopan dengan anak. Beliau juga tidak membiasakan anak main di lingkungan luar rumah, karena disaat sudah keluar maka pola bicaranya berubah, mungkin karena pengaruh lingkungan.²⁶⁹ Sementara itu, Ibu RD menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dioptimalkan di rumah. Ia menanamkan nilai-nilai kecil kepada anak, seperti memberi sumbangan ke masjid, pendidikan hal-hal kecil seperti ini juga berpengaruh pada moralitas si anak.²⁷⁰

Sebagai upaya mendidik karakter anak, Ibu YM dan suaminya bekerja sama dengan baik dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan positif, seperti pola makan dan tidur, serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat, termasuk kebiasaan membaca doa.²⁷¹ Selanjutnya, Ibu SE juga turut berperan dalam memaksimalkan pendidikan karakter anak. Setiap malam, beliau memberikan pendidikan pribadi kepada anak-anaknya. Begitu pulang kerja, Ibu SE mengajar mereka mengaji, terkadang dibantu oleh saudaranya. Kebiasaan mengaji ini menjadi rutinitas bagi anak-anak setiap hari, di mana mereka menghabiskan waktu setelah magrib untuk meningkatkan pemahaman agama. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih disiplin dan jarang menggunakan handphone (HP) untuk bermain. Ketika ada kesibukan lain, mereka bahkan lupa untuk

²⁶⁸ Wawancara dengan Ibu ZD, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023.

²⁶⁹ Wawancara dengan Ibu DF Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen, 25 Maret 2023.

²⁷⁰ Wawancara dengan Ibu RD Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

²⁷¹ Wawancara dengan Ibu YM Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023.

menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mereka lebih terfokus pada lingkungan sekitar daripada perangkat elektronik.²⁷²

Ibu YD mengoptimalkan pendidikan karakter anak dengan menerapkan kegiatan mengaji setiap hari setelah magrib, serta menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pembelajaran agama dengan kehadiran seorang ustaz yang datang ke rumah tiga kali seminggu. Selain itu, Ibu YD juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjalankan kewajiban seperti shalat, makan, dan berangkat sekolah tepat waktu sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan baik ini, yang diinternalisasi menjadi prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk karakter yang baik pada diri anak-anak tersebut.²⁷³

Sementara itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh Ibu ES tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah. Sebagai seorang ibu, beliau juga mengambil peran dalam memberikan pendidikan dari rumah. Ibu ES mengajarkan kepada anak-anaknya pentingnya mengakui kesalahan, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Kegiatan ini membantu membentuk sikap dan perilaku positif pada anak-anak sejak usia dini, yang nantinya akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka.²⁷⁴

Terakhir, Ibu HD telah membentuk karakter anak-anak sejak usia dini dengan bantuan dari neneknya. Ibu HD dan neneknya tersebut telah mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak dan cucu mereka, yang berujung pada pembentukan pribadi yang baik pada anak-anak. Hal ini tercermin dari perilaku baik anak-anak tersebut, bahkan hingga mereka dewasa, serta sikap mereka yang baik

²⁷² Wawancara dengan Ibu SE Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023.

²⁷³ Wawancara dengan Ibu YD Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

²⁷⁴ Wawancara dengan Ibu ES, Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 29 Maret 2023.

terhadap anak-anak mereka sendiri, yaitu cucu dari Ibu HD.²⁷⁵

Berangkat dari hasil wawancara dengan responden di Aceh mengenai upaya optimalisasi wanita karier terhadap pendidikan karakter anak, dapat diamati bahwa wanita karier di Malaysia juga mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal dengan berbagai cara dan model. Pendekatan yang dilakukan oleh wanita karier di Malaysia dalam mendidik karakter anak tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, melainkan juga dilakukan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sekolah. Namun, peran orang tua di rumah juga sangat penting dalam mendukung dan melengkapi pendidikan karakter anak agar terbentuk menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Menurut Ibu NA, karakter anak tidak hanya dibentuk oleh guru di sekolah, melainkan juga oleh orang tua sejak lahir. Oleh karena itu, Ibu NA mengutamakan untuk membiasakan anak-anaknya dengan tanggung jawab sejak dini, seperti membersihkan piring dan mencuci tangan setelah makan, serta menjadwalkan waktu tidur yang teratur pada pukul 9 malam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak terdisiplin dan terbiasa dengan perilaku baik.²⁷⁶

Selanjutnya, Ibu SB menganggap bahwa mengoptimalkan pendidikan karakter anak adalah tanggung jawab orang tua. Meskipun beliau bekerja seharian, namun waktu setelah magrib di rumah dijadikan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak. Selama waktu tersebut, Ibu SB memanfaatkan waktu untuk membantu anak-anak dalam mempelajari pelajaran, serta meluangkan waktu untuk mengaji. Dengan mengatur waktu bersama anak-anak, Ibu SB berharap agar anak-anaknya tidak tergoda untuk bermain handphone.²⁷⁷

²⁷⁵ Wawancara dengan Ibu HD Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, 29 Maret 2023.

²⁷⁶ Wawancara dengan Ibu NA Penbantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

²⁷⁷ Wawancara dengan Ibu SB, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023

Di sisi lain, Ibu BA lebih memilih untuk membiasakan anak-anak dengan perilaku baik, seperti menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan kata-kata sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Pendekatan ini juga dianggap sebagai langkah penting dalam membentuk karakter anak yang baik sejak dini.²⁷⁸

hal yang sama juga dilakukan ibu NB, beliau mengambil peran aktif dalam memaksimalkan pendidikan karakter anak-anaknya, yang dianggap sebagai tanggung jawab utama sebagai orang tua. Beliau telah membiasakan anak-anaknya untuk disiplin dalam menanggung tanggung jawab, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga waktu tidur, menyempatkan waktu untuk belajar di malam hari, dan berbagai hal lainnya. Nilai-nilai seperti ini ditanamkan oleh Ibu NB kepada anak-anaknya, bahkan hingga mewajibkan pembantunya untuk mengikuti aturan yang sama ketika anak-anak berada di rumah. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa dan terdidik dalam lingkungan yang disiplin.²⁷⁹

Sementara itu, Ibu FN menekankan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Beliau juga mendorong anak-anaknya untuk menaati peraturan, karena anak-anak belajar baik dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Ibu FN meyakini bahwa orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam belajar dan menaati aturan.²⁸⁰

Ibu ZBH menjelaskan bahwa dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak, beliau selalu menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anak-anaknya. Ibu ZBH percaya bahwa anak-anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan

²⁷⁸ Wawancara dengan Ibu BA Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.

²⁷⁹ Wawancara dengan Ibu NB Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023.

²⁸⁰ Wawancara dengan Ibu FN Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.

kecil yang mereka pelajari dari orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Ibu ZBH selalu berupaya untuk melakukan hal-hal baik, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka.²⁸¹

Selanjutnya, Ibu NBH juga menegaskan bahwa pendidikan karakter anak tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga merupakan tanggung jawab orang tua. Beliau memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya di rumah melalui pembiasaan terhadap kebiasaan-kebiasaan baik. Ibu NBH yakin bahwa kebiasaan yang tertanam dalam jangka waktu yang lama akan membentuk karakter anak-anak secara bertahap.²⁸²

Upaya yang dilakukan oleh wanita karier baik di Aceh maupun di Malaysia sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter anak didasarkan pada kebiasaan dan didikan yang diberikan oleh orang tua. Beliau mengemukakan bahwa untuk membentuk moral yang mulia pada anak-anak, peran orang tua sangatlah penting karena sebagian besar pendidikan mereka diterima di lingkungan rumah. Proses pendidikan yang diberikan oleh ibu dapat memengaruhi perkembangan anak sejak dalam kandungan, sehingga peran orang tua menjadi sangat signifikan dalam proses tersebut. Teladan perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh seorang ibu akan membentuk perilaku anak-anaknya. Dengan demikian, peran wanita karier dalam mendidik anak sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang diadvokasi oleh Imam Al-Ghazali.²⁸³

²⁸¹ Wawancara dengan Ibu ZBH Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.

²⁸² Wawancara dengan Ibu NBH Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.

²⁸³ Abi Iman Tohidi, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017) <<https://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1542>>.

Tabel 5.1
Matriks Komparasi

Dimensi Persamaan	Indonesia (Aceh)	Malaysia (Perak)
Persepsi Wanita Karier	<ol style="list-style-type: none"> 1. wanita karier bukan sesuatu yang baru dan sensitif untuk dibahas, karena hampir semua aliansi dan lembaga terdapat peran wanita di dalamnya baik sebagai staf bahkan ketua atau kepala instansinya 2. Di Aceh Wanita berkarir juga dipandang sebagai sebuah prestasi publik yang menunjang status sosial. 3. Wanita karier dianggap sebagai pendongkrak ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga 4. Wanita karier 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan di Malaysia tidak hanya memperoleh tingkat prestasi yang tinggi dalam pendidikan, tetapi juga berpartisipasi dalam “pekerjaan sektor modern”, khususnya “pekerjaan kerah putih”. 2. Wanita karier sebagai prestasi dalam pandangan masyarakat sebagai penunjang status sosial 3. Persepsi wanita karier di Malaysia dipandang sebagai faktor pendukung dalam memenuhi ekonomi keluarga

	dipandang sebagai sebuah kebiasaan	4. Wanita karier adalah sebuah kebiasaan
Peran Domestik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkenaan dengan peran domestik Wanita karier di Aceh mengambil alih secara penuh terhadap pekerjaan rumah tangga. 2. jika tidak sempat masak sendiri biasanya beli di luar, atau kadang-kadang mengambil ketring. Mengenai baju dan pakaian lainnya laundry. Namun tidak selalu, karena dalam waktu tertentu juga ada pakaian yang dicuci sendiri 3. pengasuhan anak ada yang dibantu mengatur waktu yang baik dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden Malaysia mengenai peran domestik sebagai wanita karier, maka mayoritas ibu karier di Malaysia tidak memiliki pembantu rumah tangga. 2. Disebabkan karena sebagai suami istri yang sibuk maka wanita karier di Malaysia juga memiliki beby sister dan pembantu rumah tangga yang menetap di rumah 3. Ada juga dalam peran domestiknya dilakukan secara mandiri oleh masing-masing keluarga tanpa beby sister dan pembantu rumah tangga 4. Suami istri

	<p>suami</p> <p>4. Wanita karier di Aceh ada yang memiliki beby sister, pembantu rumah tangga yang menetap di rumah</p>	<p>saling bekerja sama dalam memenuhi peran publik serta peran domestik</p>
<p>Pola Asuh Terhadap Anak Usia Dini</p>	<p>1. Di Aceh bagi Ibu yang sedang hamil memilik cuti kerja selama 3 bulan, sehingga sedikit memudahkan.</p> <p>2. Secara umum Wanita karier di Aceh dalam mengasuh anak lebih memilih pulang, karena ASI eksklusif bagi mereka lebih terasa dan baik untuk si anak</p> <p>3. Ketika anak beranjak sekolah maka dalam mengasuh anak orang tua bekerja sama yang baik dalam</p>	<p>1. Diberi cuti persalinan selama 3 bulan</p> <p>2. Memberikan ASI eksklusif</p> <p>3. Di saat anak beranjak sekolah orang tua melakukan Kerja sama yang baik dalam antar jemput anak</p> <p>4. Menyediakan CCTV dalam mengawasi anak yang masih dini</p>

	<p>mengantar dan menjemput anak</p> <p>4. Menyediakan CCTV dalam mengawasi anak yang masih dini</p>	
<p>Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Anak Usia Remaja Dan Dewasa</p>	<p>1. Wanita karier dengan jadwal kerja yang padat, menjadikan hari Sabtu dan minggu sebagai hari bersama anak-anak secara maksimal.</p> <p>2. Dalam hal saat anak melakukan kesalahan ibu memberi hukuman terpelajar, seperti jika tidak mengulang belajar beliau tidak membelikan apa yang anak mau</p> <p>3. Wanita karier di Aceh mendukung penuh anaknya dari segi</p>	<p>1. Wanita karier di Perak menjadikan hari libur sebagai keakraban keluarga, mengajak anak-anak liburan.</p> <p>2. Wanita karier di Perak mendukung penuh anaknya dari segi Pendidikan dan cita , meskipun sibuk dengan karier.</p> <p>3. Anak-anak Wanita karier ini disibukkan dengan kegiatan positif selain sekolah formal dilanjutkan ekstrakurikuler lainnya</p> <p>4. Anak-anak diasramakan agar lebih disiplin</p>

	<p>Pendidikan dan cita , meskipun sibuk dengan karier.</p> <p>4. Memberikan si anak les atau privat tambahan di luar Pendidikan sekolah formal</p> <p>5. hal mengasuh anak memilih sekolah yang diasramakan khusus dari SMP-SMA (<i>boarding school</i>), sehingga anak sangat terjaga</p>	
<p>Manajemen Waktu Wanita Karier dalam Mendidik Anak</p>	<p>1. Membentuk karakter anak, pada dasarnya dibentuk olah orang tua sedini mungkin. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.</p> <p>2. upaya anak memiliki karakter anak adalah</p>	<p>1. Membentuk karakter anak, pada dasarnya dibentuk olah orang tua sedini mungkin. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.</p> <p>2. Mendidik anak dimulai dari hal-hal dasar dari rumah itu sendiri</p>

	<p>berdasarkan didikan orang tua di rumah.</p> <p>3. mendidik secara kebiasaan dilakukan mandiri oleh masing-masing Ibu.</p>	<p>3. Tidak berharap sepenuhnya didikan karakter dari sekolah</p>
Dimensi Perbedaan	Indonesia (Aceh)	Malaysia (Perak)
Persepsi Wanita karier	<p>1. Wanita karier di Aceh dipandang sebagai motivasi untuk anak, apabila berkarir maka si anak akan meneladani apa yang dilihat pada si ibu, Ketika ibu cerdas maka si anak juga ikut cerdas</p> <p>2. Berkarir sebagai bentuk kegiatan yang produktif sehingga sebagai ibu dan istri dapat meminimalisir terjadinya perasaan <i>Overthinking</i></p>	<p>1. Wanita karier di Perak dipandang sebagai sebuah kebiasaan wanita karena berpendidikan sarjana, sehingga berkarir merupakan sebuah pilihan</p> <p>2. Masyarakat Malaysia berpersepsi bahwa wanita yang bergelar maka berkarir adalah sebagai bentuk implementasi dunia belajarnya semasa kuliah ke dalam dunia kerja</p> <p>3. Wanita karier</p>

		adalah sebuah pilihan, bahkan wanita Malaysia berkarir dulu baru menikah
Peran Domestik	<ol style="list-style-type: none"> 1. wanita karier di Aceh dalam kariernya ada yang dibantu oleh keluarga 2. wanita karier di Aceh jika tidak ada pembantu rumah tangga maka pakaian kotor di laundry 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak ada yang dibantu keluarga dalam membantu peran rumah tangga seperti mencuci dan memasak 2. keluarga hanya membantu dari segi menjaga anak. 3. Wanita karier di Malaysia ada yang mempekerjakan orang khusus untuk mencuci baju saja
Pola Asuh Terhadap Anak Usia Dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semasa mengasuh tidak ada persiapan ASI pompa, bagi mereka si anak akan susah mengonsumsi ASI pompa 2. Wanita karier di Aceh sedang tidak ada di tempat maka si anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di Malaysia wanita karier mayoritas dalam mengasuh anak dengan cara memompa ASI 2. Wanita karier Malaysia secara umum penempatan kerja lebih jauh dari tempat tinggal

	<p>diberikan susu formula</p> <p>3. Menyediakan stok ASI anak dengan memompa nanti disimpan dalam kulkas tergolong minoritas</p> <p>4. Saat berangkat sekolah orang tua kadang tidak sempat antar si anak maka melalui Gojek</p> <p>5. di Aceh pola asuh yang diterapkan kepada anak, pada masa menyusui cenderung memberi ASI secara eksklusif</p> <p>6. Memosisikan tempat kerja agar dekat dengan rumah sehingga sewaktu-waktu dapat pulang untuk memberikan ASI</p>	<p>3. Ada wanita karier di Malaysia selagi anak masih kecil mengurangi aktivitas kerja. Dengan meminta izin kepada bosnya.</p> <p>4. Dalam waktu tertentu si anak juga ikut dibawakan ke tempat kerja, seperti pada saat pulang sekolah sesaat masih TK</p>
--	---	---

<p>Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Anak Usia Remaja Dan Dewasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang gemar bermain HP si ibu menjadikan sebagai bahan ajar, apabila tidak menyelesaikan kewajiban seperti buat PR maka anak tidak di berikan Hp 2. Menjadikan waktu libur anak untuk jalan-jalan. Seperti saat libur Hari Raya Idul Fitri mengajak anak-anak jalan ke tempat saudara dan lain-lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkenaan dengan main HP dibuat peraturan oleh orang tua terkait batasan main game misalkan Mereka juga main game boleh main Jumat petang yakni seminggu sekali 2. Memberi anak-anak reward apabila mendapatkan prestasi tertentu seperti hari ini dapat nilai A dan lain-lain 3. Anak-anak di ajak libur seperti bersilaturahmi ke tempat pembantu rumah tangganya
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak pagi hari sekolah malamnya belajar di rumaha seperti mengaji dan lain-lain Bersama orang tuanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. membiasakan anak dari kecil untuk tahu tanggung jawabnya, misalkan setelah makan jangan lupa pindahkan

<p>Manajemen Waktu Wanita Karier dalam Mendidik Anak</p>	<p>2. tidak membiasakan anak main dilingkungan luar rumah, karena disaat sudah keluar maka pola bicaranya berubah, mungkin karena pengaruh lingkungan.</p> <p>3. Pendidikan karakter anak seperti kebiasaan-kebiasaan baik juga dibantu oleh keluarga seperti kakek dan nenek</p> <p>4. Menyediakan ustaz untuk privat ke rumah seperti seminggu 3 kali.</p>	<p>piring dan cuci tangan memakai sabun, malam pukul 9 sudah boleh tidur, segala perihal anak harus kita disiplinkan, agar terbiasa baik dan berkarakter</p>
<p>Persepsi Pemerintah atau status sosial tentang Wanita Karier terhadap Pendidikan karakter anak</p>	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p>Di Indonesia (Aceh)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • berkaitan dengan pemerintah dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Durasi cuti bagi Perempuan yang terlibat dalam

	<p>perannya sebagai pemangku kebijakan dalam hal ini ikut berperan dalam memberikan perhatian khusus terhadap hak-hak Wanita.</p>	<p>angkatan kerja hingga 60 hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • karyawan perempuan yang harus mengalami musibah keguguran juga mendapat keringanan cuti selama 1,5 bulan atau sesuai saran dokter. Hal ini mengacu pada UU Ketenagakerjaan Pasal 82 ayat (2)
<p>Di Malaysia (Perak)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Malaysia juga ikut serta memberikan perhatian untuk para perempuan yang terlibat dengan angkatan kerja dengan mengeluarkan kebijakan: 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan durasi cuti bagi perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja hingga 90 hari • Menetapkan minimal 30 persen partisipasi perempuan pada direksi di perusahaan-perusahaan dan perusahaan investasi. • Menerapkan pengecualian pajak penghasilan pribadi pada maksimum 12 bulan gaji berturut-turut untuk perempuan,

		<p>dengan jeda karier minimal 2 tahun bagi mereka yang berniat untuk kembali ke angkatan kerja antara tahun 2018 dan 2020.</p> <ul style="list-style-type: none">• meningkatkan akses terhadap fasilitas penitipan anak dan Undang-undang ketenagakerjaan yang ramah keluarga
--	--	---

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Wanita karier berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial. Wanita karier tentunya identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Dalam hal ini sebagaimana hasil penelitian bahwa wanita karier di Aceh dan Malaysia secara umum adalah hal yang wajar dan seyogyanya. Namun, disisi lain wanita karier Aceh dan Malaysia adalah seorang ibu dan seorang istri sehingga mereka memiliki 2 peran yakni peran domestik dan peran publik. Berkenaan dengan perang domestik wanita memiliki kewajiban dalam rumah tangga termasuk membimbing dan memberikan pendidikan karakter untuk anak. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil, adalah sebagai berikut:

1. Peran wanita yang bekerja di Aceh dan Malaysia terhadap pembentukan karakter anak dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki dua peran utama, yaitu peran domestik dan peran publik. Penting untuk dicatat bahwa kebutuhan akan wanita yang bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi. Dalam konteks peran domestik dan peran publik wanita yang bekerja di Aceh, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka dibantu oleh anggota keluarga, seperti kakak kandung, kakek, dan suami. Dari 9 responden wanita yang bekerja di Aceh, 7 di antaranya mendapat dukungan dari suami mereka, sementara 2 responden lainnya tidak. Sementara itu, untuk wanita yang bekerja di Malaysia, mayoritas juga mendapat dukungan dari suami, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Namun, perbedaannya adalah bahwa wanita yang bekerja di Malaysia cenderung menitipkan anak mereka kepada pengasuh atau memiliki pembantu rumah tangga saat mereka bekerja. Mereka juga

sering menggunakan CCTV untuk mengawasi anak-anak mereka dari jauh. Dukungan ini memungkinkan wanita yang bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah dan di luar rumah dengan lebih efisien. Mayoritas dari mereka juga berbagi tugas dengan suami mereka. Dapat dipahami bahwa wanita yang bekerja dapat memainkan berbagai peran jika mereka mendapat dukungan yang cukup. Namun demikian, dari sisi lain, ada 2 responden dari Aceh dan 1 responden dari Malaysia yang tidak mendapat dukungan dari suami mereka. Meskipun demikian, mereka masih mampu menyelesaikan tugas-tugas domestik dan publik dengan baik.

2. Model pembinaan wanita karier terhadap pendidikan karakter anak antara Aceh dan Malaysia dapat dijelaskan dalam tiga poin utama. Pertama, pola asuh wanita karier terhadap pendidikan karakter anak usia dini. Di Aceh, wanita karier cenderung pulang sebentar dari tempat kerja untuk memberi ASI secara eksklusif kepada anak mereka yang masih menyusui, dengan bantuan dari suami. Hanya sebagian kecil wanita yang menggunakan pompa ASI. Di sisi lain, di Malaysia, kebanyakan wanita karier memompa ASI dan menyimpannya dalam kulkas untuk kemudian diberikan kepada anak. Kedua, pola asuh wanita karier terhadap pendidikan karakter anak usia remaja dan dewasa. Baik di Aceh maupun Malaysia, wanita karier secara dominan berhasil mendidik anak-anak mereka dengan baik meskipun sibuk dengan karier. Terdapat beberapa kasus di mana wanita tersebut tidak mendapat dukungan penuh dari suami, namun anak-anak mereka tetap sukses dan memiliki karakter yang baik. Ketiga, optimalisasi wanita karier dalam mengupayakan pendidikan karakter anak. Wanita karier di Aceh dan Malaysia menekankan pentingnya pendidikan karakter anak yang berbasis pada nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Pendekatan ini dilakukan melalui pembinaan karakter anak dari lingkungan rumah.

Dari

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, penulis menemukan bahwa karakter anak yang baik tidak sepenuhnya tergantung pada apakah ibu bekerja atau tidak, melainkan lebih pada keseimbangan dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam mendidik anak. Ini merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pola pendidikan anak yang berhasil. Secara umum, wanita yang memiliki karier di Aceh dan Malaysia terbukti sukses dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini terbukti dari prestasi akademis anak-anak mereka, mulai dari kesuksesan sekolah hingga menjadi lulusan terbaik, bahkan ada yang sudah menikah dan memiliki pekerjaan yang baik. Namun, ada juga sebagian kecil yang berhasil mendidik anak-anak tanpa dukungan suami, meskipun mereka merupakan minoritas. Oleh karena itu, secara keseluruhan, sebagai wanita yang memiliki karier dan peran sebagai ibu, mereka harus mampu mengelola rumah tangga dari semua sudut pandang, bahkan ketika tidak memiliki dukungan suami, demi kebaikan anak-anak dan diri mereka sendiri.

6.2 Saran

Berangkat dari simpulan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyarankan 2 hal terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah melakukan penelitian, penulis menyarankan terhadap pihak wanita termasuk wanita yang memiliki tujuan dan cita-cita berkarier, agar sekiranya memilih suami yang layak dan memberi wanitanya izin untuk berkarier. Apabila tidak ada dukungan suami Penulis juga menyarankan terhadap wanita agar mendidik anak dengan mengikuti zaman, hal ini disebabkan karena didikan untuk anak zaman dulu tidak dapat disamakan dengan anak-anak sekarang. Ibu-ibu karier diharapkan mengawasi anak tidak hanya sebatas di rumah dan berharap pada saudara, orang tua dan pembantu. Namun bisa menggunakan CCTV dan alat lainnya agar anak dapat

diawasi dari jauh. Sebagaimana hasil penulis teliti tidak semua ibu menyediakan alat cip CCTV untuk mengawasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga-jaga segala kemungkinan dapat terjadi.

2. Diharapkan untuk penulis selanjutnya, semoga dapat meneliti tentang pendidikan karakter oleh wanita lintas Mancanegara, tidak hanya Aceh dan Malaysia, tapi lebih kepada studi komparatif antar luar negeri. Penulis juga menyarankan agar ke depan penelitian penulis ini dapat dikembangkan berdasarkan teori tertentu atau mengaitkan dengan Undang-undang perkawinan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K. Jakobi, *Aceh Daerah Modal* (Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992)
- , *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 Dan Peran Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Seulawah, 1998)
- A.R., Muhammad, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010)
- Adia Nova, Mirza, 'Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa', *AL-UKHWAH - JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 1.1 (2022), 1–13
<<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ukhwah/article/view/1126>> [accessed 20 April 2024]
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif, 'Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga', *Jurnal Pendiast*, 3.1 (2021), 1–24
<<https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->>
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, 'Perempuan Aceh Dalam Perspektif Antropologi', *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2015)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an; Bunyatuhu at-Tasyri'iyah Wa Khasaishuhu AlHadhariyyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashar)
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Modern Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1964)
- Alifah, Siti, 'PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN DARI NEGARA LAIN', *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2021), 113
<https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968>
- Aprilianto, Andika, 'Karakteristik Individu Dan Persepsi Tentang Gaya Pengasuhan Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 54–

- 62 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.30>>
- Arifin, Muhammad, and Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali, 'ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15.2 (2016), 251 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>>
- Arifin, Zainul, and Siti Nur Khalifatussakdiyah, 'KONTRIBUSI WANITA KARIR TERHADAP PENDIDIKAN ANAK', *ASA*, 2.2 (2020), 38–67 <<https://doi.org/10.58293/asa.v2i2.9>>
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Arsad, Nurazidawati Mohamad, Rian Vabrianto, Alaniyah Syafaren, and Tuan Mastura Tuan Soh, 'PERANAN BAPA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA: ISLAM DAN SAINS', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16.2 (2017), 169 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4138>>
- Aziz, Nurul Izza Abdul, and Fadzila Azni Ahmad*, 'The Well-Being Of A Career Woman Based On The Wasatiyyah Concept', 2019, pp. 262–68 <<https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.28>>
- Azra, Aryumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Pranada Media, 2005)
- Badan Pusat Statistik, 'Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2022', 2022, pp. 1–6 <<https://aceh.bps.go.id/publication/2022/12/30/427b8af86610e1f222122ea0/indikator-tenaga-kerja-provinsi-aceh-agustus-2022.html>> [accessed 20 April 2024]
- Badri, Khairul Nizam Bin Zainal, 'The Authority of the Queen of Aceh and the Sultan of Perak in Tin Trade Negotiations with the Dutch 1640-1670', *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4.2 (2021), 143–50 <<https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32842>>
- Ballard, Phyllis, 'Breast-Feeding for the Working Mother', *Issues in*

- Comprehensive Pediatric Nursing*, 6.4 (1983), 249–59
<<https://doi.org/10.3109/01460868309040502>>
- Basiron, Bushrah, *Wanita Cemerlang* (Johor Baru: Universitas Teknologi Malaysia, 2005)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Mizan, 1995)
- Budi Raharjo, Sabar, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16 (2010), 229–38
<<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>>
- Care, Iskandar, *Orang Asli: The Aboriginal Tribes of Peninsular Malaysia* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976)
- Chang, William, *Metode Penulisan Esai, Skripsi, Tesis Dan Disertasi Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Damaske, Sarah, ‘A “Major Career Woman”?’’, *Gender & Society*, 25.4 (2011), 409–30
<<https://doi.org/10.1177/0891243211412050>>
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995)
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke-4, Cet. Ke-2*, 1st edn (Jakarta, 2011)
- Djamaluddin, Ahdar, ‘Wanita Karier Dan Pembinaan Generasi Muda’, *Jurnal Al-Maiyyah*, 11.1 (2018)
<<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/546>>
- Domenico, Desirae M., and Karen H. Jones, ‘Career Aspirations of Women in the 20th Century’, *Journal of Career and Technical Education*, 22.2 (2007)
<<https://doi.org/10.21061/jcte.v22i2.430>>
- Efendi, Jum’addi, ‘STRATEGI MAJELIS ADAT ACEH (MAA) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA ACEH’, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2.2 (2018), 147
<<https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4422>>
- Effendy, Uncjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005)

- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021) <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>>
- Fauzi, Ahmad, 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017) <<https://e-journal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/22>>
- Febrianshari, Deddy, and Dyah Worowirastrri Ekowati, 'ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBUATAN DOMPET PUNCH ZAMAN NOW', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6.1 (2018), 88 <<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>>
- Fitri, Siti Fadia Nurul, 'Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1617–20
- Haerudin, Budi Yahya, and Muh. Arif, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Keteladanan Abu Bakar Ash Shiddiq', *Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2019)
- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung: PT. Alma'arif, 1993)
- Hayin, Nor' Asyikin Mat, 'Srikandi Hebat Negara', 2023 <<https://www.hmetro.com.my/WM/2023/08/999231/srikan-di-hebat-negara>> [accessed 25 April 2023]
- Hendayani, Meti, 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 183 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>>
- Huda, Afiful, 'DAMPAK WANITA KARIR TERHADAP KELUARGA', *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.1 (2019), 91–104 <<https://doi.org/10.29062/usratuna.v3i1.153>>
- Hunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Husniyati, Salma, 'Sistematic Literature Review Tentang Dilematika Dan Problematika Wanita Karir: Apakah

- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Khalil, Ahmad, 'Islam Jawa' (Malang: UIN Malang Press)
- Kurdi, Muliadi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014)
- Kusnoto, Yuver, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan', *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2 (2017), 247–65
- Labour Force Survey Report, 'Malaysia - Labour Force Survey 2011' <<https://catalog.ihsn.org/index.php/catalog/4582>> [accessed 20 April 2024]
- Lailiyah, Igmanur, and Burhanuddin Ridlwan, 'Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8.2 (2020), 74–78 <<https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1151>>
- Lee, Phun Lee, 'The History Chinese Vernacular Education During The British Colonial Period in the State of Perak', *Jurnal Penyelidikan Dedikasi*, 18.2 (2020)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Ma'arif, Muhammad Anas, 'Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), 35 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>>
- Ma'arif, Muhammad Anas, 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>>
- , 'Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)', *Nidhomul Haq (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1.2 (2016) <<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98073593392405479/download>>
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq, 'The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School', *EDUKASI:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 064–078
<<http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/323>>
- Majelis Adat Aceh, ‘Profil Majelis Adat Aceh’, *MAA*, 2021
<<https://maa.bandaacehkota.go.id/profil/>> [accessed 20 April 2024]
- Majid, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Makrufi, Anisa Dwi, ‘The Role of Career Woman in Islamic Education Field in a Digital Era’, *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 2016, 107–18 <<https://doi.org/10.51425/icie.vi.12>>
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika, ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar’, *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022)
<<https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/174>>
- Marican, Sabitha, Surena Sabil, Roza Hazli Zakaria, and Asmak Ab Rahman, ‘Can Supportive Management Contribute to the Well Being of Muslim Working Women in Malaysia?’, *African Journal of Business Management*, 5.12 (2011), 4883–90 <<https://doi.org/10.5897/AJBM10.1352>>
- Maudy, Anita, and Nina Mariani Noor, ‘PARTISIPASI TENAGA KERJA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PASAR NALOGATEN KEC. SLEMAN YOGYAKARTA)’, *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 8.2 (2022), 377 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.15634>>
- Mayangsari, Marina Dwi, and Dhea Amalia, ‘KESEIMBANGAN KERJA-KEHIDUPAN PADA WANITA KARIR’, *Jurnal Ecopsy*, 5.1 (2018), 43
<<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884>>
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Supramu Santosa, 2004)
- Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

- Muamar, Afif, 'WANITA KARIR DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS KELUARGA SERTA HUKUM ISLAM', *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1.1 (2019), 21 <<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5153>>
- Munirah, Munirah, and Nilda Ladiku, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.2 (2019), 336–48 <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>>
- Munjiat, Siti Maryam, 'PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>>
- Musfiroh, Tadkiratun, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Muthmainnah, Lailiy, 'Membincang Kesetaraan Gender Dalam Islam (Sebuah Perdebatan Dalam Wacana Hermeneutik)', *Jurnal Filsafat*, 40.2 (2006)
- Nadwi, Allama Syed Sulaiman, *Heroic Deeds of Muslim Women* (Islamabad: Sh. Muhammad Ashraf, 1990)
- Osman, bdullah @ Chuah Hock Leng, and Muhamad Shukri Abdul Salam, *Muslim Converts in Malaysia: The Problem of Cultural Adjustment*. (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2008)
- Osman, Zuraini Jamil, 'Malay Muslim Academic Women in Dual Career Families: Negotiating Religious and Cultural Identities and Practices' (University of York, 2016)
- Permono, Hendarti, 'Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini', in *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Putrihapsari, Raras, and Puji Yanti Fauziah, 'MANAJEMEN PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA IBU YANG BEKERJA: SEBUAH STUDI LITERATUR', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), 127–36 <<https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>>
- Putry, Raihan, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI

- SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS’, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2019), 39
<<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>>
- Rahayu, Sri Walny, and Widiya Fitrianda, ‘Ekspresi Budaya Tradisional Lagu Aceh Dan Model Pewarisannya’, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22.1 (2020), 25–48
<<https://doi.org/10.24815/kanun.v22i1.12781>>
- Rahman, Ana Septia, ‘Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan).’, *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1.2 (2018)
<<https://doi.org/10.32493/JJSDM.v1i2.928>>
- Ramli, Noorsyarmalaila, Hamid Muhammad Isa, and Mokhtar Saidin, ‘Budaya Material Dan Hubungannya Dengan Adaptasi Masyarakat Temiar Di Pos Kuala Mu, Sungai Siput, Perak, Malaysia’, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 30.2 (2017), 53–58
<<http://spaj.ukm.my/jurnalrkeologi/index.php/jurnalrkeologi/article/view/176>>
- Ricklefs, Merle Calvin, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi, 2005)
- Ritonga, Maimuna, ‘Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi’, *Bina Gogik*, 5.2 (2018), 88–102
- Roshita, Airin, Elizabeth Schubert, and Maxine Whittaker, ‘Child Feeding Practices in Families of Working and Nonworking Mothers of Indonesian Middle Class Urban Families: What Are the Problems?’, *Ecology of Food and Nutrition*, 52.4 (2013), 344–70
<<https://doi.org/10.1080/03670244.2012.707438>>
- ‘RPubs - Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dalam Perekonomian Di Aceh Tahun 2020’
<<https://rpubs.com/hendradharmawanhd09/minipaper>>
[accessed 25 April 2024]
- Rupita, ‘Analisis Situasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan

- Indonesia-Malaysia : Studi Di Kecamatan Puring Kencana , Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat’, *Journal Community Development and Society*, 1.1 (2019), 11–19
- Sahibe, Nurhayati, and Munirah Munirah, ‘Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Wanita Karir’, *Jurnal Ilmiah Iqra*’, 15.2 (2021), 210 <<https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1592>>
- Salfa, Halida Nabilla, ‘Peran Sosial Perempuan Dalam Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi Di DPR RI Periode 2019-2024 [Women’s Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women’s MP]’, *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13.2 (2023), 162–81 <<https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>>
- Salman, Otje, and Anthon F.Susanto, *Teori Hukum* (Bandung: Refika Atima, 2005)
- Saman, Abdul, and Eva Meizara Puspita Dewi, ‘Pengaruh Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Karir’, *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2.2 (2012), 93 <<https://doi.org/10.26740/jptt.v2n2.p93-101>>
- Samin, Suwardi Mohammad, ‘Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra Dan Semenanjung Malaysia’, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2015) <<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4778>>
- Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni, and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, ‘Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semarang’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 (2014) <<https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p13>>
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012)
- Seng, Ann Wan, *Biar Orang Cina Pimpin Islam* (Selangor: Mohas Grafik, 2011)
- Shadiqin, Sehat Ihsan, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014)

- Shah, Jalilah Md, 'Triple Role: Suatu Penyingkapan Peranan Dan Kerja Wanita', *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 3.1 (2010) <<https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/404>>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Atas Turunnya Wahyu* (Bandung: Mizan, 1997)
- Siahan, Henry N., *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, 1991)
- Sihbudi, Rizal, *Bara Dalam Sekam : Identifikasi Akar Masalah Dan Solusi Atas Konflik-Konflik Lokal Di Aceh, Maluku, Papua, Riau* (Bandung: Mizan, 2001)
- Siombo, Marhaeni Ria, *Hukum Perikanan Nasional Dan International* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Soegarda, Poerbakawatja, *Ensklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1997)
- Soetjipto, Any Widyani, *Politik Perempuan Bukan Gerhana* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- Srimulyani, Eka, 'Nyai Dan Umi Dalam Tradisi Pesantren Di Jawa Dan Dayah Di Aceh: Achieved Dan Derivative Power', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11.1 (2009) <<https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/234>>
- , 'PEREMPUAN DAN PROGRAM MICRO FINANCE (Keuangan Mikro) DI ACEH: Dampak Dan Tantangan Program Pasca Tsunami Dan Konflik', *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7.1 (2018) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/takammul.v1i2.2458>>
- , 'Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh', in *Islam and the Limits of the State* (BRILL, 2016), pp. 141–65 <https://doi.org/10.1163/9789004304864_007>
- , 'Women, Micro-Finance and Income Generation after the

- Political Conflict and the Tsunami in Aceh', *Asian Journal of Women's Studies*, 19.1 (2013), 93–112
<<https://doi.org/10.1080/12259276.2013.11666143>>
- , *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia* (Amsterdam University Press, 2012)
<<http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n2fm>>
- Sufi, Rusdi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004)
- Sujana, I Wayan Cong, 'FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>>
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, and Asep Sunandar, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di SD', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.8 (2019), 1113
<<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>>
- Sutrisno, Sutrisno, 'Perempuan Dan Politik Di Aceh: Studi Keterwakilan Perempuan Pasca Pemilihan Umum Tahun 2014', *Jurnal As-Salam*, 1.2 (2016), 105–17
- Syahatan, Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2001)
- Syakhrani, Abdul Wahab, Fathiyah Fathiyah, Fathul Janah, and Fauziyyah Fauziyyah, 'Sistem Pendidikan Di Negara Malaysia', *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2.2 (2022)
<<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/145>>
- Syamwil, Beryl C, *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam* (Bandung: Mizan, 1990)
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011)
- Tohidi, Abi Iman, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017)
<<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1542>>

- Umagapi, Juniar Laraswanda, 'Representasi Perempuan Di Parlemen Hasil Pemilu 2019: Tantangan Dan Peluang', *Journal Kajian*, 25.1 (2020) <<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1886>>
- Usman, Abdul Rani, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi Dan Konflik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) <https://books.google.co.id/books/about/Sejarah_Peradaban_Aceh.html?id=E5v5DQAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y> [accessed 30 August 2022]
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Buki Aksara)
- Utomo, Yuana Tri Utomo, and Braham Maya Baratullah, 'ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN: Fokus Kajian Ekonomi', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7.2 (2022), 187–203 <<https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2969>>
- Wahid, Umaimah, and Ferrari Lancia, 'Pertukaran Peran Domestik Dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11.1 (2018), 106–18 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v1i1.3180>>
- Wakirin, Wakirin, 'Wanita Karir Dalam Perspektif Islam', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2017) <<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/148>>
- Wattimena, Monika, 'Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 13 Makassar', *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 1.1 (2021), 59–66 <<https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.7>>
- White, Thomas, *Country Profile: Malaysia* (Chicago: Thomas White International, 2012)
- Yango, Chuzaimah T., and H.A Hafiz Anshari AZ, *Ihdad Wanita Karier Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Yunus, Firdaus M, Husna Amin, Raina Wildan, Azwarfajri Azwarfajri, and Masrizal Masrizal, 'Improvement of Children's Education through Acehese Coastal Women's

Work Ethic in Family Economic Stability’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.3 (2023), 3305–18
<<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2862>>

Yusutria, Y, ‘Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat)’, *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5.1 (2020), 17
<<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6453>>

WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu Rika Mursyida S.Sit., M.Kes, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, 23 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Zainidar, Bendahara Kampus Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Paya Lipah Kabupaten Bireuen, 22 Maret 2023

Wawancara dengan Ibu Dara Farasina, Dokter Puskesmas Matang, Kabupaten Bireuen, 25 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Dra. Rusydiah, Guru di Sekolah SMP Negeri 2 Mereudu, Pidie Jaya, 24 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Yusnimar, Dosen Bahasa Inggris Politeknik Lhokseumawe, 26 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Sri Ernawati, Pegawai Bank Syariah Indonesia Kota Bireuen, 27 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Yusnidar, Bendahara Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 28 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Eka Sutrisna, Wakil Rektor 1 Universitas Bumi Persada Kota Lhokseumawe, 29 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Hamidiah, Pegawai Negeri Sipil di Sekolah MtsN 9 Bireuen, 29 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Nor Asmidah Binti Abu Sayed, Pembantu Ketua Unit Kariah Jabatan Agama Islam Perak, 21 Januari 2023.

Wawancara dengan Ibu Sarina Binti Razali, Pegawai Takmir Jakim, tanggal 16 Januari 2023

- Wawancara dengan Ibu Bonsu Amin Binti Saiman, Pejabat Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, pada tanggal 16 Januari 2023.
- Wawancara dengan Ibu Nurhaini Binti Abdul Azis, Pegawai Pendidikan Daerah Kinta Utara Ipoh, 20 Januari 2023
- Wawancara dengan Ibu Fatin Nabilah Binti Hamdzah, Pembantu Ketua Unit Imarah, pada tanggal 16 Januari 2023.
- Wawancara dengan Ibu Dr. Zuliana Binti Hasan, Pensyarah Akademik (Bimbingan dan Konseling) Jabatan Ilmu Pendidikan, Institut Perguruan Guru Kinta Ipoh Perak, 20 Januari 2023.
- Wawancara dengan Ibu Nurhafizah Binti Harun, Pengetua dan Guru Kulinari sekolah Latihan Wanita Ipoh Perak, 21 Januari 2023.